

**PEMBELAJARAN KITAB KUNING DI PESANTREN MAHASISWA
MALANG**

**(Studi Multisitus di Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Nurul Huda
Mergosono dan Pesantren Sabilurrosyad Gasek Malang)**

TESIS



Oleh:

Arina Maftukhati (16771027)

PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

PASCASARJANA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG

2020

**PEMBELAJARAN KITAB KUNING DI PESANTREN MAHASISWA
MALANG**

**(Studi Multisitus di Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Nurul Huda
Mergosono dan Pesantren Sabilurrosyad Gasek Malang)**

Tesis

Diajukan kepada Pascasarjana
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam menyelesaikan
Program Magister Pendidikan Agama Islam



Oleh:

Arina Maftukhati (16771027)

PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

PASCASARJANA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

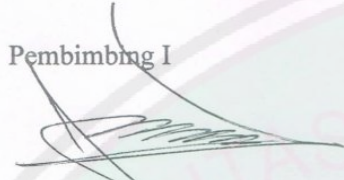
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG

2020

LEMBAR PERSETUJUAN DAN PENGESAHAN TESIS

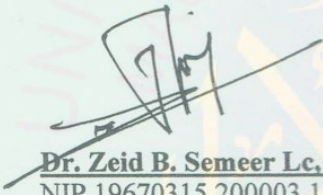
Tesis dengan judul “**Pembelajaran Kitab Kuning di Pesantren Mahasiswa Malang (Studi Multisitus di Pondok Pesantren Salafiyah Syafi’iyah Nurul Huda Mergosono dan Pesantren Sabilurrosyad Gasek Malang)**” ini telah diuji dan dipertahankan di depan sidang dewan penguji,

Pembimbing I



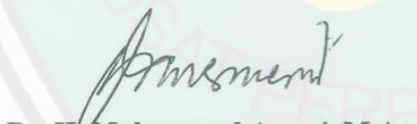
Dr. H. Badruddin M. Hi
NIP.19641127 200003 1 001

Pembimbing II



Dr. Zeid B. Semeer Lc, MA
NIP.19670315 200003 1 002

Mengetahui,
Ketua Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam



Dr. H. Muhammad Asrori, M.Ag
NIP. 19691020 200003 1 001

LEMBAR PENGESAHAN

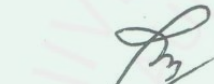
Tesis dengan judul “PEMBELAJARAN KITAB KUNING DI PESANTREN MAHASISWA MALANG (Studi Multisitius di Pondok Pesantren Nurul Huda Salafiyah Syafi’iyah dan Pondok Pesantren Sabilurrosyad Gasek Malang)” telah diuji dan dipertahankan di depan dewan penguji pada tanggal 20 Januari 2020.

Dewan Penguji



Dr. H. Muhammad Asrori, M.Ag
NIP.19691020 200003 1 001

Penguji Utama



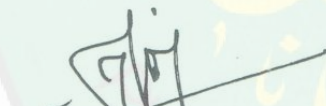
Dr. A. Nurul Kawakip, M.Pd, M.A
NIP. 19750731 200112 1 001

Ketua Penguji



Dr. H. Badruddin, M. Hi
NIP. 19641127 200003 1 001

Pembimbing 1/Penguji



Dr. Zeid B. Semeer Lc, M. A
NIP. 19670315 200003 1 002

Pembimbing II/Sekretaris

Mengetahui

Direktur Pascasarjana

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang



Prof. Dr. Hj. Umi Sumbulah, M.Ag
NIP. 197108261998032002

SURAT PERNYATAAN ORISINALITAS PENELITIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Arina Maftukhati
NIM : 16771027
Program Studi : Program Magister Pendidikan Agama Islam
Judul Penelitian : Pembelajaran Kitab Kuning di Pesantren Mahasiswa Malang (Studi Multisitus di Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Nurul Huda Mergosono dan Pesantren Sabilurrosyad Gasek Malang)

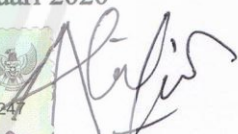
Menyatakan dengan sebenarnya bahwa dalam hasil penelitian saya ini tidak terdapat unsur-unsur penjiplakan karya penelitian atau karya ilmiah yang pernah dilakukan atau dibuat oleh orang lain, kecuali yang secara ditulis, dikutip dalam naskah ini disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari ternyata hasil penelitian ini terbukti terdapat unsur-unsur penjiplakan dan ada klaim dari pihak lain, maka saya bersedia untuk diproses sesuai peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Malang, 6 Januari 2020

Hormat saya
METERAI
TEMPEL
TGL. 20
22FC5ADF381369247
6000
ENAM RIBU RUPIAH
Arina Martuknati
NIM. 16771027



MOTTO

إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ﴿٦﴾ فَإِذَا فَرَغْتَ فَانصَبْ ﴿٧﴾ وَإِلَىٰ رَبِّكَ فَارْغَبْ ﴿٨﴾

Sesungguhnya sesudah kesulitan akan ada kemudahan, maka apabila kamu telah selesai dari suatu urusan, kerjakanlah dengan sungguh-sungguh urusan yang lain, dan hanya kepada Tuhanmulah kamu berharap.¹

(QS. *Al-Insyirah* ayat 6 sampai 8)



PERSEMBAHAN

Teruntuk Sang Maha Cinta, Allah SWT.

Alhamdulillah, sebuah karya sederhana yang saat ini hanya bisa Arina persembahkan sebagai tanda bakti, bukti cinta kasih kepada ibu, adik dan bapak. Berkat do'a restu serta kerja keras beliau lah, saya dapat sampai sekarang ini, yang selalu menyayangi dalam cintanya untukku tanpa mengharap belas kasih.

Atas izin Allah dan beserta keridhoan Rasulullah dalam setiap langkah berusaha mewujudkan harapan-harapan yang kalian impikan, meski belum semua itu raih InsyaAllah atas dukungan dan restu semua mimpi itu akan terjawab di masa penuh kehangatan nanti.

Guru-guruku dan dosen terima kasih banyak telah mengajari, membimbing dan memberikan pemahaman selama ini. Khususnya kepada Bapak Dr. H. Badruddin, M.Hi. Dosen Pembimbing I dan Bapak Dr. Zeid B. Semeer Lc, M.A Dosen Pembimbing II selaku pembimbing yang selalu memberikan bimbingan yang sangat berarti. Dengan segala kerendahan hati memohon ampun dan maaf apabila selama belajar dan menuntut ilmu dengan bapak ada berbuat salah dan khilaf.

Kepada teman-teman yang tersayang terimakasih banyak yang tidak bisa disebutkan satu persatu (MPAI A 2017), khususnya Astri, Annisa, Luluk, Uul, Yovi, Anis, Yazid, Arif, Ulfa, Ade, Ayu, Naina, yang memberi dukungan serta bantuan untuk menyelesaikan tugas akhir ini.

Kepada-Mu ya Allah, saya serahkan segala urusan, karena saya tahu kalau hidup dan mati adalah milik-Mu. Semoga engkau selalu meridhai semua jerih payah selama ini. Semoga perjalanan hidup senantiasa sukses dan bermanfaat selalu bagi orang yang ada di sekitar saya. Amin ya Rabb...

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah, puji syukur Penulis ucapkan kehadiran Allah Swt. yang telah memberikan petunjuk dan berkah-Nya, sehingga tesis yang berjudul “Pembelajaran Kitab Kuning di Pesantren Mahasiswa Malang (Studi Multisitus di Pondok Pesantren Salafiyah Syafi’iyah Nurul Huda Mergosono dan Pesantren Sabilurrosyad Gasek Malang)” dapat terselesaikan dengan baik. Sholawat serta salam semoga tercurah kepada junjungan Nabi Besar Muhammad Saw. beserta keluarga, sahabat dan pengikutnya hingga akhir jaman kelak.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan tesis ini tidak terlepas dari bantuan dan dukungan berbagai pihak. Oleh karena itu, Penulis menyampaikan terima kasih dan rasa hormat yang setinggi-tingginya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Abdul Haris, M.Ag selaku Rektor di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang beserta stafnya yang telah memberikan kesempatan dan pelayanan kepada penulis untuk menyelesaikan studi di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Bapak Prof. Dr. H. Mulyadi, M.Pd,I, selaku direktur program pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang beserta segenap jajaran pimpinan pascasarjana.
3. Bapak Dr. H. Muhammad Asrori, M.Ag, selaku ketua program studi Magister Pendidikan Agama Islam serta Pembimbing I Bapak Dr. H. Badruddin, M.Hi yang selalu memotivasi, mengoreksi dan melayani dengan sepenuh hati.

4. Bapak Dr. Zeid B. Semeer Lc, M.A Dosen Pembimbing II, atas perhatian, bimbingan dan saranya untuk kebaikan penulisan tesis ini.
5. Seluruh staff pengajar atau dosen serta semua staf tata usaha pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, yang tidak bisa disebutkan satu persatu yang telah banyak memberikan wawasan keilmuan dan kemudahan selama menyelesaikan studi.
6. Kepala Pondok serta asatidz-asatidz di Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Nurul Huda Mergosono dan Pesantren Sabilurrosyad Gasek Malang, Gus Thon, ustadz Zen, ustadz Bari, Ustadz Ismail, ustadzah Nafisa, ustadz Robbi beserta staf yang telah memberikan kesempatan dan dukungan kepada penulis untuk mengadakan penelitian.
7. Ibu Binti Solikah, Adik Mohammad Aris Faizin, Bapak Imam Rokani, Om Asrori, Annisa Rosyidah teman sejak maba di UIN tahun 2012, Siti Habibah teman pasca UIN, teman saya mulai dari MIN Alfi Ida Aulia, teman-teman kelas seperti Astri, Luluk, Ulfa, Ayu, Uul, Hikmah, Adelina, Naina, Yovi, Lucky, Furqon, Arif, Anis, Yazid, Risqi, teman mengajar TPQ Asy-Syifa' seperti ustadzah Yuni, ustadzah Riris, ustadzah Obi, ustadzah Nida, ustadzah Reni, ustadzah Anis, ustadz Heru, ustadz Mursalin, ustadz Azrial, ustadz Fudel, teman mengajar di SDN Arjosari 3 seperti Bu Restu, Bu Husnul, Miss Ika, Bu Ami, Bu Srikat, Bu Yun, Bu Yayuk, Bu Win, Bu Widhi, Pak Bambang selaku kepala sekolah, Pak Bayu, Pak Sandy, teman di pondok pesantren I'anatut Tholibin seperti Rosita, Risma, Maya, Leli, Muna, Vivi, Putri, Silvi, Afrida, Siska, Atus, Qorin, mbk Sofi, ustadz Baihaqi, teman-teman

seperjuangan lain yang selalu mendo'akan saya, serta saudara-saudara dan keluarga besar penulis yang senantiasa dengan penuh keikhlasan selalu mendo'akan, membimbing, menyayangi dan memberikan semangat demi keberhasilan penulis.

8. Teman-teman program studi Pendidikan Agama Islam angkatan 2017 atas dorongan semangat dan bantuannya, beserta semua pihak yang telah memberikan dukungan dalam penyelesaian tesis ini.

Malang, 6 Januari 2020

Penulis

Arina Maftukhati

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam tesis ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI no. 158 tahun 1987 dan no. 0543 b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

A. Huruf

ا = a	ز = z	ق = q
ب = b	س = s	ك = k
ت = t	ش = sy	ل = l
ث = ts	ص = sh	م = m
ج = j	ض = dl	ن = n
ح = h	ط = th	و = w
خ = kh	ظ = zh	ه = h
د = d	ع = ‘	ء = ‘
ذ = dz	غ = gh	ي = y
ر = r	ف = f	

B. Vokal Panjang

Vokal (a) panjang	= â
Vokal (i) panjang	= î
Vokal (u) panjang	= û

C. Vokal Dipotong

أ و = aw
أ ي = ay
أ و = û
أ ي = î

DAFTAR ISI

Halaman Sampul	i
Halaman Judul	ii
Lembar Persetujuan Ujian Tesis	iii
Lembar Pengesahan	iv
Lembar Pernyataan Orisinalitas Penelitian	v
Motto	vi
Persembahan	vii
Kata Pengantar	viii
Pedoman Transliterasi	x
Daftar Isi	xi
Abstrak	xiii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Konteks Penelitian	1
B. Fokus Penelitian	11
C. Tujuan Penelitian.....	12
D. Manfaat Penelitian.....	12
E. Definisi Istilah	13
BAB II KAJIAN TEORI	
A. Originalitas Penelitian	15
B. Pembelajaran Kitab Kuning	16
1. Pengertian pembelajaran kitab kuning	16
2. Tujuan pembelajaran.....	23
3. Tahap-tahap pembelajaran	24
4. Komponen pembelajaran	31
5. Pengertian kitab kuning	33
6. Metode pembelajaran kitab kuning.....	35
C. Pengertian Pesantren	40
1. Pengertian Pesantren.....	40
2. Karakteristik Pondok Pesantren.....	42
3. Tujuan pesantren	44
4. Input Pesantren.....	45
D. Kerangka Konseptual	46

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	47
B. Latar Penelitian	48
C. Data dan Sumber Data Penelitian	49
D. Teknik Pengumpulan Data	51
E. Teknik Analisis Data	53
F. Pengecekan Keabsahan Data	54
G. Kehadiran Peneliti	55

BAB IV PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Lokasi Penelitian	59
1. Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Nurul Huda Mergosono	57
2. Pondok Pesantren Pondok Pesantren Sabilurrosyad	62
B. Paparan Data	
1. Pesantren Nurul Huda Salafiyah Syafi'iyah Mergosono	64
2. Pesantren Sabilurrosyad Gasek Malang	77
C. Temuan Penelitian	82
D. Analisis Lintas Situs	87

BAB V PEMBAHASAN

A. Perencanaan Pembelajaran Kitab Fathul Qarib	92
B. Pelaksanaan Proses Pembelajaran Kitab Fathul Qarib	93
C. Evaluasi untuk Mengetahui Pemahaman Kitab Fathul Qarib santri	94
D. Evaluasi	116

BAB VI PENUTUP

A. Kesimpulan	105
B. Saran	107
C. Keterbatasan Penelitian	108

DAFTAR PUSTAKA	111
-----------------------------	------------

LAMPIRAN-LAMPIRAN

ABSTRAK

Maftukhati, Arina, 2019, “Pembelajaran Kitab Kuning di Pondok Pesantren Malang (*Studi Multisitus di Pesantren Nurul Huda Mergosono dan Pesantren Sabilurrosyad Gasek Malang*)”. Tesis. Program Studi Pendidikan Agama Islam. Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing (I) Dr. H. Badruddin M. Hi (II) Dr. Zeid B. Semeer Lc, MA

Kata Kunci: Pembelajaran, Kitab Kuning, dan Pesantren

Metode pembelajaran Kitab Fathul Qarib di Pondok Pesantren masih banyak yang monoton dan menjenuhkan santri. Misalnya, ketika proses pembelajaran santri ada yang mengantuk dan tidur karena sudah lelah dengan kegiatan di pagi hari (sekolah). Ada juga santri yang berperan pasif. Selama proses pembelajaran santri tidak banyak mengemukakan komentar seputar kitab yang dipelajarinya. Tidak diketahui, apakah mereka diam karena mereka sudah faham, atautkah ada sebab-sebab yang lain. Sedangkan penerapan di masyarakat sangatlah penting terutama berkaitan dengan ibadah dan muamalah. Di sini peneliti ingin mengetahui bagaimana metode pengajar dalam meningkatkan pemahaman Kitab fathul Qarib santri di Madrasah Diniyah Pondok Pesantren Nurul Huda Salafiyah Syafi'iyah Mergosono (PPNHSS) dan Pondok Pesantren Sabilurrosyad Gasek Malang (yang lebih dikenal dengan Pesantren Gasek).

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan: (1) perencanaan pembelajaran kitab kuning di PPNHSS Mergosono dan Pesantren Gasek Malang, (2) pelaksanaan pembelajaran kitab kuning di PPNHSS Mergosono dan Pesantren Gasek Malang, (3) dan evaluasi dalam pembelajaran kitab kuning di PPNHSS Mergosono dan Pondok Gasek Malang.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian berupa studi multisitus. Sumber data primer adalah ustadz pengajar kitab fathul qorib dan santri di kedua lokasi penelitian. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sedangkan untuk analisisnya peneliti teknik analisis deskriptif, yaitu berupa reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan. Penelitian ini juga melakukan pengecekan keabsahan data dengan menggunakan teknik pemeriksaan triangulasi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: 1) perencanaan pembelajaran dilakukan dengan adanya rapat dan penentuan kitab yang akan diajarkan di tahun ajaran baru, 2) pelaksanaan dengan membaca surat Al-Fatihah yang ditunjukkan kepada pengarang kitab Fathul Qorib, lalu dibacakan maknanya dan dijelaskan 3) untuk evaluasi dilakukan per hari, setiap minggu dan setiap 6 bulan sekali.

ABSTRACT

Maftukhati, Arina, 2019, "LEARNING OF YELLOW BOOK AT STUDENT BOARDING SCHOOL MALANG (Multisitus Study at Nurul Huda Mergosono Islamic Boarding School and Pesantren Sabilurrosyad Gasek Malang)". Thesis. Islamic education study program. Postgraduate of Maulana Malik Ibrahim State Islamic University of Malang. Advisor (I) Dr. H. Badruddin M. Hi (II) Dr. Zeid B. Semeer Lc, MA

Keywords: Learning, Yellow Book, and Islamic Boarding School

Many methods of learning the Book of Fathul Qarib in Islamic Boarding Schools are still monotonous and saturating students. For example, when the learning process of students is sleepy and sleeps because they are tired of morning activities (school). There are also students who play a passive role. During the learning process the students did not make many comments about the books they learned. It is unknown whether they are silent because they understand, or are there other reasons. While the application in the community is very important, especially related to worship and muamalah. Here the researcher wants to find out how the instructor's method in increasing understanding of the Book of Fathul Qarib santri in Pondok Nurul Huda Salafiyah Syafi'iyah Mergosono (PPNHSS) and Sabilurrosyad Gasek Islamic Boarding School Malang (better known as boarding school Gasek).

The purpose of this study is to describe: (1) planning the learning of the yellow book in PPNHSS Mergosono and Gasek Malang, (2) the implementation of learning the yellow book in PPNHSS Mergosono and boarding school Gasek Malang, (3) and evaluation in learning the yellow book in PPNHSS Mergosono and boarding school Gasek Islamic Boarding School in Malang.

This study uses a qualitative approach to the type of research in the form of multi-site studies. The primary data source is the cleric teacher Fathul Qorib and students in both study sites. Data collection is done by observation, interview, and documentation techniques. Whereas for the analysis the researchers used descriptive analysis techniques, namely in the form of data reduction, data presentation, and conclusions. This study also checks the validity of the data using triangulation examination techniques.

The results of this study indicate that: 1) learning planning is done by meeting and determining the book to be taught in the new school year, 2) implementation by reading the Surah Al-Fatihah shown to the author of the book Fathul Qorib, then the meaning is read and explained 3) for the evaluation is done every day, every week and every 6 months.

مستخلص البحث

مفتوحة، عارنا، 2019، تعليم كتب التراث في معهد الإسلام مالانج (دراسة متعددة المواقع في معهد الإسلامي نورول الهدى مرغوسونو وفي معهد الإسلامي سبيل الرشاد غاسيك، مالانج. أطروحة. قسم التربية الإسلامية. كلية الدراسات العليا جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانج. المشرف: (1) الدكتور الحاج بدرالدين الماجستير (2) الدكتور زيد ب. سمير الماجستير.

الكلمات المفتاحية: تعليم، كتب التراث، معهد

في تطبيق طريقة تعليم كتاب فتح القريب في معهد رتيبة أو ملة. المثل، تنام الطلاب حينما تعلمت كتب التراث لأنهم متعب بالأنشطة في الصباح. ويُجد الطالب بدور السلي أيضا يعنى الطالب الذي لا يقام رأيه طول عملية التعليم. ولا يعرف أسباب سكوته. تطبيق طريقة تعليم كتاب فتح القريب هو مهمّ لأنّ مترابط بالعبادة والمعاملة. هنا تريد الباحثة أن تعرف ما طريقة معلّم في ارتفاع فهم الطلاب بكتاب فتح القريب في مدرسة الدينية معهد مرغوسونو ومعهد الإسلامي سبيل الرشاد غاسيك.

ويهدف هذا البحث لتعريف (1) تخطيط تعليم كتب التراث في معهد مرغوسونو ومعهد الإسلامي سبيل الرشاد غاسيك، (2) أداء تعليم كتب التراث في معهد مرغوسونو ومعهد الإسلامي سبيل الرشاد غاسيك، (3) تقويم في تعليم كتب التراث في معهد مرغوسونو ومعهد الإسلامي سبيل الرشاد غاسيك .

ونوعية منهج البحث في البحث هي دراسة متعددة المواقع. أمّا مصدر البيانات الأساسية هو من معلّم كتاب فتح القريب وطلاب في مواقع البحث. يستخدم طريقة جمع البيانات بطريقة الملاحظة والمقابلة والتوثيق. وإمّا لتحليل البيانات بتحليل الوصفية هي تحليل البيانات وتفسيرها، وتصنيف البيانات وتبويبها، وتلخيص البيانات. وتستخدم الباحثة طريقة التثليث كاختبار تصديق البيانات، وهي تصديق البيانات.

وكانت نتائج في هذا البحث هي (1) يعمل تخطيط التعليم بوجود جلسة وتقرير الكتب التي تُعلّمها في السنة الجديدة. (2) أداء التعليم بقراءة الفاتحة التي تقصدها بمصنف كتاب فتح القريب، ثمّ يقرأ ويشرح معناه. (3) ويعمل التقويم كلّ اليوم، كلّ الأسبوع، وكلّ المستوى

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Kitab kuning merupakan kitab bertulis Arab tanpa syakal atau harakat yang berisi ilmu-ilmu agama Islam karya para ulama Timur Tengah pada abad pertengahan.² Tujuan adanya kitab ini adalah untuk memudahkan orang Islam dalam memahami sumber hukum Islam yaitu Al-Quran dan As-Sunnah dan juga untuk mencetak calon-calon ulama' yang menguasai bahasa Arab serta berbagai macam ilmu agama Islam secara menyeluruh (*Tafaquh Fi Ad-din*).³ Kitab kuning merupakan gerbang bagi para pelajar Muslim untuk menggali ilmu-ilmu agama Islam. Kitab kuning adalah faktor penting yang menjadi karakteristik pesantren yang merupakan karya tulis para ulama' terdahulu. Di kalangan pondok pesantren sendiri, di samping istilah kitab kuning, beredar juga istilah "kitab klasik", untuk penyebutan kitab yang sama. Kitab-kitab tersebut pada umumnya tidak diberi harakat atau syakal, sehingga sering juga disebut "kitab gundul". Ada juga yang menyebut dengan "kitab kuno" karena rentan waktu sejarah yang sangat jauh sejak disusun atau diterbitkan sampai sekarang.

Kitab kuning adalah karya tulis ulama terdahulu. Di kalangan pondok pesantren sendiri, disamping istilah kitab kuning, beredar juga istilah "kitab klasik", untuk penyebutan kitab yang sama. Kitab-kitab tersebut pada

²Haidar Putra Daulay, *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Kencana Predana Media Group, 2009), Cet. ke-2, hlm. 63

³ Muhammad Rozali, *Tradisi Keulamaan Al-Jam'iyatul Washliyah Sumatera Utara*, (Yogyakarta: Lkis, 2018), Cet. ke-3, hlm. 86 dan 87

umumnya tidak diberi harakat atau syakal, sehingga sering juga disebut “kitab gundul”. Ada juga yang menyebut dengan “kitab kuno” karena rentan waktu yang sangat jauh sejak disusun atau diterbitkan sampai sekarang. Kitab kuning difungsikan di kalangan pesantren sebagai referensi yang kandungannya sudah tidak perlu dipertanyakan lagi. Kenyataan bahwa kitab kuning yang ditulis sejak lama dan terus dipakai dari masa ke masa menunjukkan bahwa kitab kuning sudah teruji kebenarannya dalam sejarah yang panjang. Kitab kuning dipandang sebagai pemasok teori dan ajaran yang sudah sedemikian rupa dirumuskan oleh ulama-ulama dengan bersandar pada Al-Quran dan Hadits Nabi.

Menjadikan kitab kuning sebagai referensi tidak berarti mengabaikan kedua sumber itu, melainkan justru pada hakikatnya mengamalkan ajaran keduanya. Kepercayaan bahwa kedua kitab itu merupakan wahyu Allah menimbulkan kesan bahwa Al-Quran dan Hadits tidak boleh diperlakukan dan dipahami sembarangan. Cara paling aman untuk memahami kedua sumber utama itu agar tidak terjerumus dalam kesalahan dan kekeliruan adalah mempelajari dan mengikuti kitab kuning. Sebab, kandungan kitab kuning merupakan penjelasan yang siap dipakai dan rumusan ketentuan hukum yang bersumber dari Al-Quran dan Hadits yang dipersiapkan oleh para mujtahid di segala bidang. Kitab kuning sangatlah penting bagi pesantren untuk memfasilitasi proses pemahaman keagamaan yang mendalam sehingga mampu merumuskan penjelasan yang segar tetapi tidak ahistoris mengenai ajaran Islam, Al-Quran, dan Hadits Nabi. Kitab kuning mencerminkan

pemikiran keagamaan yang lahir dan berkembang sepanjang sejarah peradaban Islam. Penggunaan kitab kuning sebagai referensi di pesantren dan di madrasah diniyah juga telah diatur dalam peraturan pemerintah.

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia nomor 55 tahun 2007 tentang pendidikan agama dan pendidikan keagamaan pasal 21 menyebutkan Pendidikan diniyah non formal diselenggarakan dalam bentuk pengajian kitab, Majelis Taklim, Pendidikan Al-Quran, Diniyah Takmiliyah, atau bentuk lain yang sejenis. Kegiatan pembelajaran di lingkungan Pondok Pesantren berbeda dengan kegiatan pembelajaran di Sekolah Formal, hal yang demikian ini sesuai dengan pendapat Abdur Rahman Saleh, bahwa: “Pondok Pesantren memiliki ciri sebagai berikut: 1) ada kyai yang mengajar dan mendidik, 2) ada santri yang belajar dari kyai, 3) ada masjid, dan 4) ada pondok atau asrama tempat para santri bertempat tinggal. Walaupun bentuk Pondok Pesantren mengalami perkembangan karena tuntutan kemajuan masyarakat, namun ciri khas seperti yang disebutkan selalu nampak pada lembaga pendidikan tersebut. Nurcholis Madjid mengungkapkan bahwa: “Pesantren itu terdiri dari 5 elemen yang pokok, yaitu: kyai, santri, masjid, pondok, dan pengajaran kitab-kitab Islam klasik.” Kelima elemen tersebut merupakan ciri khusus yang dimiliki pesantren dan membedakan pendidikan Pondok Pesantren dengan lembaga pendidikan dalam bentuk lain.

Selanjutnya Pondok Pesantren sebagai sebuah lembaga pendidikan yang memiliki ciri khas tertentu dalam kegiatan pembelajarannya, maka dengan ciri khas inilah yang membedakan dengan lembaga-lembaga pendidikan yang lain.

Kegiatan pembelajaran di Pondok Pesantren akan berlangsung dengan baik manakala guru memahami berbagai metode atau cara bagaimana materi itu harus disampaikan pada sasaran anak didik. Begitu pula halnya dengan kegiatan pembelajaran yang ada di Pondok Pesantren, yang selama ini banyak dilakukan oleh wakil kyai (ustadz, gus).

Pembelajaran di sini dapat diartikan sebagai upaya (*effort*) dan berbagai strategi, metode, dan pendekatan ke arah pencapaian tujuan yang telah direncanakan. Dengan demikian, pembelajaran adalah pada dasarnya merupakan kegiatan terencana yang mengkondisikan atau merancang seseorang agar bisa belajar dengan baik agar sesuai dengan tujuan pembelajaran. Sedangkan menurut penulis adalah suatu proses interaksi yang terjadi antara siswa dan guru sehingga tercapai suatu tujuan pembelajaran yang diharapkan.

Mempelajari atau membaca kitab kuning, seperti kitab-kitab hadits atau pun kitab-kitab tafsir Al-Quran bukanlah pekerjaan yang mudah. Perlu ketekunan dan dibutuhkan ilmu-ilmu lain seperti ilmu Bahasa, Nahwu, Sharaf, dan lain sebagainya. Seseorang dikatakan mampu membaca kitab kuning apabila ia mampu menerapkan ketentuan-ketentuan dalam ilmu nahwu dan sharaf. Ilmu nahwu adalah ilmu yang membahas tentang perubahan akhir kalimat, sedangkan ilmu sharaf adalah ilmu yang membahas tentang perubahan-perubahan bentuk kalimat.

Dalam proses pembelajaran dibutuhkan metode pembelajaran yang tepat untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Metode pembelajaran

merupakan hal yang penting dalam proses pembelajaran. Penyampaian materi dengan metode yang tepat menjadikan tujuan dari pembelajaran dapat tercapai dengan maksimal, sedangkan metode pembelajaran yang tidak tepat akan mengakibatkan kurang maksimalnya dalam proses pembelajaran sehingga tujuan yang ditetapkan tidak dapat tercapai.⁴

Sebagaimana dalam mempelajari kitab kuning juga dibutuhkan metode pembelajaran yang tepat agar pembelajaran berjalan efektif dan santri memahami materi yang disampaikan. Dalam mempelajari kitab kuning berarti juga mempelajari bahasa Arab karena kitab kuning berisi tulisan Arab, sehingga selain mempelajari materi kitab kuning juga mempelajari cara membaca, struktur bahasa dan terjemahan bahasa Arab.⁵

Menurut pandangan Kyai Zarkasyi, pendiri PP Gontor yang dikutip oleh H.M. Amin Haeadari, metode pembelajaran di pesantren merupakan hal yang selalu mengalami perkembangan dan perubahan sesuai dengan penemuan metode yang lebih efektif dan efisien untuk mengajarkan masing-masing cabang ilmu pengetahuan. Untuk menghadapi perkembangan metode yang diterapkan dalam lembaga pendidikan pada umumnya, berbagai metode pendidikan pesantren yang bersifat tradisional dipandang perlu disempurnakan. Artinya, perlu diadakan penelitian yang seksama terhadap

⁴ Metode pembelajaran memiliki peran yang signifikan dalam proses pembelajaran. Metode pembelajaran merupakan cara untuk mentransfer pengetahuan dan materi dari guru ke murid. Metode pembelajaran lebih penting dibandingkan materi yang disampaikan, melalui metode yang sesuai materi akan tersampaikan secara maksimal kepada siswa sedangkan materi yang bagus atau penting namun disampaikan dengan metode yang tidak tepat akan mengakibatkan materi tidak dapat dipahami oleh murid. Dwi Surya Atmadja dan Fitri Sukmawati, "Innovation of Education", Jurnal, Ushuluddin, Adab dan Dakwah Faculty Pontianak Islamic State Institute, 2017

⁵ Zaenurrosyid, *Dinamika Sosial Transformatif Kyai dan Pesantren Jawa Pesisiran*, (Wonosobo: CV. Mangku Bumi Media, 2017), Cet. ke-1, hlm. 114

efektivitas, efisiensi, dan relevansi metode-metode tersebut untuk menemukan kelemahan dan keunggulannya. Segi kelemahannya diperbaiki sedangkan segi keunggulannya dipertahankan. Seruan yang sama disampaikan Abdurrahman Wahid yang diungkapkan kembali oleh Bruinessen. Kyai dan ustadz perlu melakukan pengembangan dan pembenahan ke dalam secara kontinyu, baik metodologi, teknologi dan aktivitas pendidikan agar mampu berkompetisi atau paling tidak mampu mengejar ketertinggalan dengan berpedoman memegang yang lama dan yang masih tetap layak serta mengambil yang baru tetapi lebih baik.

Kitab kuning merupakan salah satu elemen penting dari sebuah pondok pesantren selain nilai dan kepemimpinannya kyai. Kitab kuning memiliki posisi dan peran yang signifikan di pesantren. Meskipun masih diajarkan, ada dugaan pergeseran dalam pengajaran kitab kuning di pesantren seiring dengan pengadopsian sistem pendidikan di luar pesantren seperti sistem madrasah dan sekolah. Selain itu ada dugaan sebagian pesantren tidak memiliki spesifikasi pendalaman ilmu tertentu tetapi memilih mengajarkan berbagai bidang keilmuan. Dengan mengambil kasus pesantren mahasiswa Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Nurul Huda Mergosono dan Pondok Pesantren Sabilurrosyad Gasek Malang, tulisan ini memperlihatkan masih kuatnya pengajaran kitab kuning di kedua pondok pesantren ini. Bahkan pesantren ini merupakan salah satu pusat pengajaran kitab kuning bagi masyarakat sekitar juga.

Penelitian ini adalah untuk mengetahui proses pembelajaran kitab kuning mulai dari perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi di Pondok Pesantren yang mayoritas santrinya adalah mahasiswa yang ada di Malang yaitu di Pesantren Nurul Huda Mergosono dan Pesantren Sabilurrosyad Gasek Malang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, sedangkan metode penelitiannya adalah metode deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Sedangkan dalam menganalisis data yang digunakan adalah kategorisasi data dan penafsiran data. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) Perencanaan pembelajaran kitab kuning di Pondok Pesantren Malang (Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Nurul Huda Mergosono dan Pesantren Sabilurrosyad Gasek Malang) dilakukan dengan membuat daftar pelajaran yang dirumuskan dalam kegiatan rapat dewan guru pada setiap awal semester. Sedangkan untuk materi pelajaran yang akan diberikan kepada santri maka itu diserahkan sepenuhnya kepada pengajar yang bersangkutan; (2) Pelaksanaan pembelajaran kitab kuning dilakukan dengan menyiapkan kelas bagi santri baru dengan membuka *long class* (kelas jauh) untuk kelas *Tahmidi* (persiapan) sebelum masuk ke kelas satu. Di kelas jauh tahmidi, santri diberikan pengetahuan tentang bagaimana membaca tulisan Arab dan materi dasar lainnya; (3) Evaluasi pembelajaran kitab kuning dilaksanakan pada tiap akhir semester. Evaluasi tersebut mencakup evaluasi lisan dan tulisan yang mengulas materi pelajaran selama satu semester ke belakang.

Pesantren merupakan sebuah lembaga pendidikan keagamaan yang selalu melestarikan ajaran ulama salaf dengan mengajarkan dan melatih para santri siap guna serta dakwah dalam penyebaran Islam, atau bisa juga meneladani, mewarisi, serta meneruskan jejak perjuangan para waliyullah dengan melalui beberapa metode, cara, strategi yang disesuaikan dengan wilayah atau kultur masing-masing daerah. Adanya sebuah lembaga pendidikan pendidikan agama Islam, apalagi pondok pesantren dalam masyarakat perkotaan Malang seperti pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Nurul Huda Mergosono dan Pesantren Sabilurrosyad Gasek Malang ini, yang berada di tengah-tengah kehidupan masyarakat kota. Masyarakat perkotaan yang jamak atau yang biasanya dikenal sebagai masyarakat heterogen secara kultur dan keberagaman pemahaman agama, tentu menimbulkan dampak yang tidak kecil bagi komunitas masyarakat di sekitarnya baik langsung maupun tidak langsung.

Keberhasilan pembelajaran banyak dipengaruhi oleh berbagai faktor. Maka dari itu peneliti ingin meneliti bagaimana proses pembelajaran kitab kuning yang ada di Pondok Pesantren Malang (Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Nurul Huda Mergosono dan Pesantren Sabilurrosyad Gasek Malang). Dengan adanya pondok pesantren mayoritas santrinya mahasiswa di tengah-tengah masyarakat kota Malang sangat membantu perkembangan di tempat tersebut. Diterima atau tidaknya pondok pesantren di kalangan masyarakat kota namun dari kalangan masyarakat akan ada yang mendukung juga adanya masyarakat yang tidak mendukung terhadap suatu pondok pesantren, tentu akan langsung

dapat dirasakan, mengingat masyarakat kota secara pengetahuan lebih tinggi daripada masyarakat pedesaan.

Mahasiswa merupakan orang dewasa yang sudah mampu berpikir kritis, dan dapat membedakan mana yang baik dan mana yang tidak baik untuk diri mereka, maka dari itu dengan adanya pembelajaran kitab kuning yang menarik dan mudah dipahami diharapkan menghasilkan suatu output pendidikan berupa peserta didik yang berkepribadian shalih dan berperilaku mulia, khususnya untuk kelompok (mahasiswa/sarjana) yang kelak akan memegang peranan penting di masyarakat, serta akan mampu berperan secara maksimal di dunia kerja yang tetap disemangati dengan nilai-nilai ke-Islaman, kebudayaan dan ke-Indonesiaan.

Seorang mahasiswa yang tinggal di pondok pesantren sebagai santri bukan merupakan hal yang mudah. Menjadi seorang santri yang tinggal di pondok pesantren akan memiliki rutinitas lebih banyak dari pada di kosan seperti bangun lebih subuh dan mengaji, mengikuti kegiatan di pondok yang beraneka ragam. Menjalani tugas sebagai mahasiswa sekaligus menjadi seorang santri yang memiliki tuntutan di dua tempat yang berbeda bukan suatu hal yang mudah, tidak sedikit dari mereka memilih untuk menjadi santri pasif dengan alasan agar dapat fokus ke tujuan utama mereka sukses dalam perkuliahan. Akan tetapi pada prosesnya menempuh itu tidak sedikit mahasiswa mengalami kendala dalam akademiknya. Kendala yang dihadapi dapat berasal dari dalam maupun luar diri individu. Dengan masalah seperti ini pesantren harus pandai

dalam mencari solusi untuk memperlancar dalam pembelajaran kitab kuning, agar para santri mahasiswa ini tetap semangat dalam hal dua-duanya.

Pesantren mahasiswa dapat mengembangkan wawasan keagamaan. Pesantren itu tempat yang penuh dogma agama. Ini merupakan langkah yang baik untuk mahasiswa agar mempunyai pedoman dalam mengarungi dunia perkuliahan yang serba plural dan dinamis. Sudah banyak perguruan tinggi yang mewajibkan mahasiswa untuk mengikuti pesantren mahasiswa. Di Sentul contohnya, mahasiswanya diwajibkan mengikuti pesantren mahasiswa selama 2 bulan, dengan harapan supaya mulai mengikuti pesantren-pesantren di dekat kampus masing-masing. Dan juga supaya masyarakat mengikuti pesantren-pesantren di lingkungan sekitar, agar terjadi timbal balik yang baik antar keduanya. Maka dari itu peneliti melakukan penelitian tentang Pembelajaran Kitab Kuning di Pondok Pesantren Mahasiswa yang berada di Malang (mayoritas santrinya mahasiswa yang berasal dari berbagai macam kampus di kota Malang).

Alasan peneliti tertarik melakukan penelitian pembelajaran kitab kuning di Pesantren Mahasiswa karena keunikannya, yaitu pembelajaran kitab kuning di pesantren mahasiswa yang besarnya minat para mahasiswa untuk mendalami agama dan tidak merasa kuno dengan adanya pembelajaran kitab kuning serta adanya kesadaran yang besar akan pentingnya mengikuti pembelajaran kitab kuning untuk bekal hidup di masyarakat dan akhirat kelak. Oleh karena itu di sini peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “PEMBELAJARAN KITAB KUNING DI PESANTREN MAHASISWA

MALANG (Studi Multisitus di Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Nurul Huda Mergosono dan Pesantren Sabilurrosyad Gasek Malang)". Hal ini perlu dianggap agar dapat diketahui secara mendalam bagaimana pembelajaran kitab kuning di pesantren mahasiswa dilaksanakan dan dapat menumbuhkan kedisiplinan dan kesadaran diri agar memperoleh ilmu dari kitab kuning tanpa adanya paksaan serta dijadikan contoh bagi lembaga pendidikan lainnya. Untuk mengetahui metode atau cara apa yang dapat menarik santri pada tingkatan mahasiswa bisa disiplin dalam mengikuti pembelajaran kitab kuning, supaya dapat dijadikan contoh bagi lembaga pendidikan lain.

Seiring dengan kemajuan zaman, perkembangan Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Nurul Huda Mergosono dan Pondok Pesantren Sabilurrosyad Gasek Malang sama-sama pesat, hal tersebut terbukti bahwa lulusannya telah banyak mencetak anak bangsa yang berkualitas. Maka, peneliti merasakan adanya dorongan yang kuat untuk mengangkat permasalahan yang terkait dengan **PEMBELAJARAN KITAB KUNING DI PONDOK PESANTREN SALAFIYAH SYAFI'YAH NURUL HUDA MERGOSONO DAN PONDOK PESANTREN SABILURROSYAD GASEK MALANG.**

B. Fokus Penelitian

1. Bagaimana perencanaan pembelajaran kitab kuning di Pondok Pesantren Nurul Huda Salafiyah Syafi'iyah Mergosono dan Pondok Pesantren Sabilurrosyad Gasek Malang?
2. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran kitab kuning di Pondok Pesantren Nurul Huda Salafiyah Syafi'iyah Mergosono dan Pondok Pesantren Sabilurrosyad Gasek Malang?
3. Bagaimana evaluasi dalam pembelajaran kitab kuning di Pondok Pesantren Nurul Huda Salafiyah Syafi'iyah Mergosono dan Pondok Pesantren Sabilurrosyad Gasek Malang?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui perencanaan pembelajaran kitab kuning di Pondok Pesantren Nurul Huda Salafiyah Syafi'iyah Mergosono dan Pondok Pesantren Sabilurrosyad Gasek Malang.
2. Untuk mengetahui pelaksanaan pembelajaran kitab kuning di Pondok Pesantren Nurul Huda Salafiyah Syafi'iyah Mergosono dan Pondok Pesantren Sabilurrosyad Gasek Malang.
3. Untuk mengetahui evaluasi dalam pembelajaran kitab kuning di Pondok Pesantren Nurul Huda Salafiyah Syafi'iyah Mergosono dan Pondok Pesantren Sabilurrosyad Gasek Malang.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi kontribusi konstruktif terhadap lembaga pendidikan pesantren, adapun secara detail manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Teoritis

- a. Dapat memberikan kontribusi informasi tentang wacana pembelajaran kitab kuning terhadap santri mahasiswa.
- b. Untuk menambah khazanah ilmu pengetahuan, sebagai khazanah pemikiran pendidikan Islam agar dapat bersikap aktif dalam proses pembelajaran kitab kuning.

2. Praktis

a. Bagi Peneliti

Peneliti mengharapkan dapat menambah khazanah keilmuan, wawasan dan pengalaman, serta mengetahui pembelajaran kitab kuning terhadap santri mahasiswa yang ditanamkan di Pondok Pesantren Nurul Huda Salafiyah Syafi'iyah Mergosono dan Pondok Pesantren Sabilurrosyad Gasek Malang.

b. Bagi Lembaga Pendidikan

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi kontribusi yang positif, sekaligus sebagai bahan pertimbangan bagi pesantren mahasiswa khususnya Pondok Pesantren Nurul Huda Salafiyah Syafi'iyah Mergosono dan Pondok Pesantren

Sabilurrosyad Gasek Malang dalam proses pembelajaran kitab kuning terhadap santri mahasiswa.

E. Definisi Istilah

1. Pembelajaran

Pembelajaran adalah segala upaya untuk membelajarkan siswa yang efisien dan efektif, baik interaksi secara langsung maupun tidak langsung, berpusat peserta didik dan guru sebagai fasilitator.

2. Kitab kuning adalah kitab yang senantiasa berpedoman pada Al-Qur'an dan Hadits, dan yang ditulis oleh para ulama-ulama terdahulu dalam lembaran-lembaran atau dalam bentuk jilidan baik yang dicetak di atas kertas kuning maupun kertas putih dan juga merupakan ajaran Islam yang merupakan hasil interpretasi para ulama dari kitab pedoman yang ada serta hal-hal baru yang datang kepada Islam sebagai hasil dari perkembangan peradaban Islam dalam sejarah.

3. Pesantren

Pesantren adalah sebuah pendidikan yang para siswanya tinggal bersama dan belajar di bawah bimbingan guru yang lebih dikenal dengan sebutan kiai dan mempunyai asrama untuk tempat menginap santri.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Originalitas Penelitian

Penelitian ini mengkaji tentang Pembelajaran kuning di Pondok Pesantren Nurul Huda Salafiyah Syafi'iyah Mergosono dan Pondok Pesantren Sabilurrosyad Gasek Malang. Adapun beberapa hasil tinjauan pustaka atau penelitian terdahulu yang peneliti anggap relevan dengan penelitian ini adalah:

Pertama, penelitian tesis yang dilakukan oleh Muhammad Sholeh pada tahun 2014 dengan judul *Strategi Pembelajaran Kitab Kuning di Fakultas Agama Islam Universitas Al-Washliyah (UNIVA) Medan*. Dalam penelitian peneliti sekarang difokuskan pada pembelajaran kitab kuning di Pondok Pesantren Nurul Huda Salafiyah Syafi'iyah Mergosono dan Pondok Pesantren Sabilurrosyad Gasek Malang. Persamaan terletak yaitu sama-sama membahas tentang pembelajaran kitab kuning dalam penelitiannya. Sedangkan perbedaannya adalah Peneliti terdahulu menganalisis tentang Strategi Pembelajaran Kitab Kuning di Fakultas Agama Islam Universitas Al-Washliyah (UNIVA) yaitu salah satu kampus yang ada di kota Medan.

Kedua, penelitian tesis yang dilakukan oleh M. Zulfikar Amrulloh pada tahun 2015 dengan judul *Strategi Pembelajaran Kitab Kuning di Sekolah Tinggi Ilmu Kitab Kuning An-Nur 2 Bululawang Malang*. Dalam penelitian ini difokuskan pada strategi pembelajaran kitab kuning. Persamaan terletak yaitu sama-sama membahas tentang pembelajaran kitab kuning

dalam penelitiannya. Sedangkan perbedaannya adalah peneliti terdahulu lebih fokus pada strategi pembelajaran kitab kuning di sekolah tinggi sedangkan peneliti sekarang meneliti tentang pembelajaran kitab kuning pesantren mahasiswa.

Ketiga, penelitian tesis yang dilakukan oleh Imam Asyahari Murdadlo pada tahun 2010 dengan judul *Pendidikan Ketrampilan Tulis-Menulis di Pesantren Mahasiswa Hasyim Asy'ari Yogyakarta*. Dalam penelitian ini difokuskan pada pendidikan ketrampilan tulis-menulis. Persamaan terletak pada tempat penelitian yaitu sama-sama meneliti di pondok pesantren mahasiswa. Sedangkan perbedaannya adalah peneliti terdahulu melakukan penelitian tentang pendidikan ketrampilan tulis-menulis sedangkan peneliti sekarang melakukan penelitian tentang proses pembelajaran kitab kuning di pondok pesantren mahasiswa.

B. Pembelajaran Kitab Kuning

1. Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran merupakan terjemahan dari kata “*instruction*” yang dalam bahasa Yunani disebut *instructus* atau “*intruere*” yang berarti menyampaikan pikiran, dengan demikian arti instruksional adalah menyampaikan pikiran atau ide yang telah diolah secara bermakna melalui pembelajaran.⁶ Kata dasar ”pembelajaran” adalah belajar. Dalam arti sempit pembelajaran dapat diartikan sebagai suatu proses atau cara yang dilakukan agar seseorang dapat melakukan kegiatan belajar. Sedangkan

⁶ Bambang Warsita, *Teknologi Pembelajaran, Landasan dan Aplikasinya*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2008), hlm. 265

belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku karena interaksi individu dengan lingkungan dan pengalaman. Perubahan tingkah laku tersebut bukan karena pengaruh obat-obatan atau zat kimia lainnya dan cenderung bersifat permanen. Istilah “pembelajaran” (*instruction*) berbeda dengan istilah “pengajaran” (*teaching*). Kata “pengajaran” lebih bersifat formal dan hanya ada di dalam konteks guru dengan peserta didik di kelas/madrasah, sedangkan kata “pembelajaran” tidak hanya ada dalam konteks guru dengan peserta didik di kelas secara formal, tetapi juga meliputi kegiatan-kegiatan belajar peserta didik di luar kelas yang mungkin saja tidak dihadiri oleh guru secara fisik.

Kata pembelajaran mengandung makna yang lebih pro-aktif dalam melaksanakan kegiatan belajar, sebab di dalamnya bukan hanya pendidik atau instruktur yang aktif, tetapi peserta didik merupakan subjek yang aktif dalam belajar.⁷ Pembelajaran bukan hanya menyampaikan informasi atau pengetahuan saja, melainkan mengkondisikan pembelajar untuk belajar, karena tujuan utama pembelajaran adalah pembelajar itu sendiri.⁸ Kata “pembelajaran” lebih menekankan pada kegiatan belajar peserta didik (*child-centered*) secara sungguh-sungguh yang melibatkan aspek intelektual, emosional, dan sosial, sedangkan kata “pengajaran” lebih cenderung pada kegiatan mengajar guru (*teacher-centered*) di kelas. Dengan demikian, kata “pembelajaran” ruang lingkupnya lebih luas daripada kata “pengajaran”. Dalam arti luas, pembelajaran adalah suatu

⁷ Hamzah, Nina Lamatenggo, *Teknologi Komunikasi dan Informasi Pembelajaran*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2011), hlm. 70

⁸ Munir, *Pembelajaran Jarak Jauh*, (Bandung: Alfabeta, 2012), hlm. 1

proses atau kegiatan yang sistematis dan sistemik, yang bersifat interaktif dan komunikatif antara pendidik (guru) dengan peserta didik, sumber belajar dan lingkungan untuk menciptakan suatu kondisi yang memungkinkan terjadinya tindakan belajar peserta didik, baik di kelas maupun di luar kelas, dihadiri guru secara fisik atau tidak, untuk menguasai kompetensi yang telah ditentukan. Istilah pembelajaran sebagai upaya untuk membelajarkan seseorang atau melalui berbagai upaya dan berbagai strategi, metode, dan pendekatan ke arah pencapaian tujuan yang telah direncanakan.⁹ Menurut Hamzah B. Uno seperti yang dikutip oleh Martinis dan Maisah tujuan pembelajaran merupakan salah satu aspek yang perlu dipertimbangkan dalam merencanakan pembelajaran, karena segala kegiatan pembelajaran muaranya pada tercapainya tujuan pembelajaran. Beberapa keuntungan yang dapat diperoleh melalui perancangan tujuan pembelajaran adalah:

1. Waktu mengajar dapat dimanfaatkan secara tepat.
2. Pokok bahasan dapat dibuat seimbang, sehingga tidak ada materi pelajaran yang dibahas terlalu mendalam atau terlalu sedikit.
3. Guru dapat menetapkan berapa banyak materi pelajaran yang dapat disajikan dalam setiap jam pelajaran.
4. Guru dapat menetapkan urutan dan rangkaian materi pelajaran secara tepat, yaitu dengan adanya peletakan masing-masing materi pelajaran akan memudahkan siswa dalam mempelajari isi pelajaran.

⁹ Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 109

5. Guru dapat dengan mudah menetapkan dan mempersiapkan strategi pembelajaran yang cocok dan menarik.
6. Guru dapat dengan mudah memepersiapkan berbagai keperluan peralatan atau bahandalam keperluan belajar.
7. Guru dapat dengan mudah mengukur keberhasilan siswa dalam belajar.
8. Guru dapat menjamin bahwa hasil belajarnya akan lebih baik dibandingkan dengan hasil belajar tanpa tujuan yang jelas.¹⁰

Menurut Muhaimin pembelajaran itu adalah kegiatan di mana seseorang secara sengaja diubah dan dikontrol dengan maksud agar bertingkah laku atau bereaksi terhadap kondisi tertentu. Karena pembelajaran merupakan kegiatan yang sengaja direncanakan maka diperlukan pendekatan yang tepat untuk merancang kegiatan pembelajaran yang sistematis, sehingga dapat dicapai kualitas hasil atau tujuan yang ditetapkan.¹¹

Implikasi pengertian pembelajaran ini bagi guru:

- a. Pembelajaran adalah suatu program. Ciri suatu program adalah sistematis, sistemik, dan terencana. Sistematis artinya keteraturan. Guru harus dapat membuat program pembelajaran dengan urutan langkah-langkah tertentu, mulai dari perencanaan, pelaksanaan sampai dengan evaluasi. Setiap langkah harus bersyarat, di mana

¹⁰ Martinis Yamin dan Maisah, *Manajemen Pembelajaran Kelas (Strategi Meningkatkan Mutu Pembelajaran)*, (Jakarta: Tim GP Press, 2009), Cet. 1, hlm. 130-131

¹¹ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. Remaja Rosdakarya, 2008), hlm. 164

langkah pertama merupakan syarat untuk masuk langkah kedua, dan seterusnya. Sistemik menunjukkan adanya suatu masuk langkah kedua, dan seterusnya. Sistemik menunjukkan adanya suatu sistem. Anda harus memahami pembelajaran sebagai suatu sistem yang terdapat berbagai komponen, antara lain tujuan, materi, metode, media, sumber belajar, evaluasi, peserta didik, lingkungan dan guru yang saling berhubungan dan ketergantungan satu sama lain serta berlangsung secara terencana. Guru juga harus dapat membuat rencana program pembelajaran dengan baik, artinya disusun melalui proses pemikiran yang matang. Hal ini penting, karena perencanaan program merupakan pedoman bagi guru dalam melaksanakannya pada situasi nyata.

- b. Setelah pembelajaran berproses, tentu guru perlu mengetahui keefektifan dan efisiensi semua komponen yang ada dalam proses pembelajaran. Untuk itu, guru harus melakukan evaluasi pembelajaran. Begitu juga ketika peserta didik selesai mengikuti proses pembelajaran, tentu mereka ingin mengetahui sejauhmana hasil yang dicapai. Untuk itu, guru harus melakukan penilaian hasil belajar. Dalam pembelajaran terdapat proses sebab-akibat. Guru yang mengajar merupakan penyebab utama atas terjadinya tindakan belajar peserta didik, meskipun tidak setiap tindakan belajar peserta didik merupakan akibat guru mengajar. Oleh karena itu, guru sebagai “figur sentral”, harus mampu menetapkan strategi

pembelajaran yang tepat, sehingga dapat mendorong tindakan belajar peserta didik yang aktif, kreatif, efektif, produktif, efisien, dan menyenangkan.

- c. Pembelajaran bersifat interaktif dan komunikatif. Interaktif artinya kegiatan pembelajaran merupakan kegiatan yang bersifat multi arah dan saling mempengaruhi. Artinya, guru harus berinteraksi dengan semua komponen pembelajaran, jangan didominasi oleh satu komponen saja. Interaksi ini bukan hanya pada tingkat apa dan bagaimana, tetapi lebih jauh dari itu, yaitu pada tingkat mengapa, tingkat mencari makna, baik makna sosial (*socially conscious*) maupun makna pribadi (*self-conscious*).” Sedangkan komunikatif dimaksudkan bahwa sifat komunikasi antara peserta didik dengan guru atau sebaliknya, sesama peserta didik, dan sesama guru harus dapat saling memberi dan menerima serta memahami. Guru dengan peserta didik harus dapat menggunakan bahasa yang baik dan benar, dalam arti menggunakan kosa kata yang sederhana, kalimat yang jelas dan efektif, intonasi yang baik, irama dan tempo bicara yang enak didengar. Guru harus menggunakan bahasa yang runtut, atraktif, mudah dipahami, dan dapat mengundang *antusiasme* peserta didik untuk menyimak materi pelajaran.
- d. Dalam proses pembelajaran, guru harus dapat menciptakan kondisi-kondisi yang memungkinkan terjadinya kegiatan belajar peserta didik. Kondisi-kondisi yang dimaksud antara lain: memberi

tugas, melakukan diskusi, tanya-jawab, mendorong siswa untuk berani mengemukakan pendapat, termasuk melakukan evaluasi. Guru juga harus banyak memberikan rangsangan (*stimulus*) kepada peserta didik, sehingga terjadi kegiatan belajar pada diri peserta didik.

- e. Proses pembelajaran dimaksudkan agar guru dapat mencapai tujuan pembelajaran dan peserta didik dapat menguasai kompetensi yang telah ditetapkan. Tujuan atau kompetensi tersebut biasanya sudah dirancang dalam perencanaan pembelajaran yang berbentuk tujuan pembelajaran, standar kompetensi, kompetensi dasar, dan indikator. Untuk mengetahui sejauh mana peserta didik mencapai tujuan pembelajaran atau menguasai kompetensi tertentu, maka guru harus melakukan tindakan evaluasi.¹² Dalam proses pembelajaran, guru akan mengatur seluruh rangkaian kegiatan pembelajaran, mulai dari membuat desain pembelajaran, melaksanakan kegiatan pembelajaran, bertindak mengajar atau membelajarkan, melakukan evaluasi pembelajaran termasuk proses dan hasil belajar yang berupa “dampak pengajaran”. Peran peserta didik adalah bertindak belajar, yaitu mengalami proses belajar, mencapai hasil belajar, dan menggunakan hasil belajar yang digolongkan sebagai “dampak pengiring”. Melalui belajar, diharapkan kemampuan mental peserta didik semakin meningkat

¹² Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013), Cet. Ke-5, hlm. 12-15

sesuai dengan perkembangan peserta didik yang beremansipasi diri, sehingga ia menjadi utuh dan mandiri.

2. Tujuan Pembelajaran

Pada dasarnya belajar itu mempunyai tujuan agar peserta didik dapat meningkatkan kualitas hidupnya sebagai individu maupun sebagai makhluk sosial. Sebagai individu seseorang diharapkan dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan inovatif menghadapi persaingan global, kreatif dan tekun mencari peluang untuk memperoleh kehidupan layak dan halal, namun dapat menerima dengan tabah andaikata menghadapi kegagalan setelah berusaha. Oleh karenanya, setiap lembaga pendidikan dan tenaga kependidikan di samping membekali lulusannya dengan penguasaan materi subyek dari bidang studi yang akan dikaji dan pedagogi bahan kajian atau materi subyek tersebut, diharapkan juga memberikan pemahaman tentang kaitan antara materi pelajaran dengan dunia nyata atau kehidupan sehari-hari peserta didik sebagai anggota masyarakat. Dengan demikian, pembelajaran baik formal maupun nonformal diharapkan dapat memberi pengalaman bagi pesertanya melalui *“Learning to know, learning to do, learning to be and learning to live together”* sesuai anjuran yang dicanangkan oleh UNESCO.¹³ Tujuan pembelajaran merupakan salah satu aspek yang perlu dipertimbangkan dalam merencanakan pembelajaran. Sebab segala kegiatan pembelajaran muaranya pada tercapainya tujuan tersebut.

¹³Anna Poedjiadi, *Sains Teknologi Masyarakat : Model Pembelajaran Kontekstual Bermuatan Nilai* (Bandung: PT Remaja Rosda Karya dan Program Pascasarjana Universitas PendidikanIndonesia, 2005), hlm. 97-98.

Tujuan pembelajaran adalah pernyataan tentang hasil pembelajaran atau apa yang diharapkan. Tujuan ini bisa sangat umum, sangat khusus, atau di mana saja dalam kontinum umum-khusus. Karakteristik bidang studi adalah aspek-aspek suatu bidang studi yang dapat memberikan landasan yang berguna sekali dalam mendiskripsikan strategi pembelajaran, seperti misalnya, waktu, media, personalia, dan dana atau uang. Selanjutnya, karakteristik si belajar adalah aspek-aspek atau kualitas perseorangan si belajar, seperti misalnya: bakat, motivasi, dan hasil yang telah dimilikinya.¹⁴

3. Tahap-Tahap Pembelajaran

Pembelajaran sebagai suatu proses kegiatan, terdiri atas tiga fase atau tahapan. Fase-fase proses pembelajaran yang dimaksud meliputi: tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, dan tahap evaluasi. Adapun dari ketiganya ini akan dibahas sebagaimana berikut:

1) Tahap Perencanaan

Kegiatan pembelajaran yang baik senantiasa berawal dari rencana yang matang. Perencanaan yang matang akan menunjukkan hasil yang optimal dalam pembelajaran. Perencanaan merupakan proses penyusunan sesuatu yang akan dilaksanakan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Pelaksanaan perencanaan tersebut dapat disusun berdasarkan kebutuhan dalam jangka tertentu sesuai dengan keinginan pembuat perencanaan. Namun yang lebih utama adalah

¹⁴Nur Ali, *Pengembangan Buku Ajar Pendidikan Agama Islam*, (STAIN Malang, 2003), hlm. 32

perencanaan yang dibuat harus dapat dilaksanakan dengan mudah dan tepat sasaran.

Begitu pula dengan perencanaan pembelajaran, yang direncanakan harus sesuai dengan target pendidikan. Guru sebagai subjek dalam membuat perencanaan pembelajaran harus dapat menyusun berbagai program pengajaran sesuai pendekatan dan metode yang akan digunakan.

Dalam konteks desentralisasi pendidikan seiring perwujudan pemerataan hasil pendidikan yang bermutu, diperlukan standar kompetensi mata pelajaran yang dapat dipertanggungjawabkan dalam konteks lokal, nasional, dan global.

Secara umum guru itu harus memenuhi dua kategori, yaitu memiliki *cabability* dan *loyalty*, yakni guru itu harus memiliki kemampuan dalam bidang ilmu yang diajarkannya, memiliki kemampuan teoritik tentang mengajar yang baik, dari mulai perencanaan, implementasi sampai evaluasi, dan memiliki loyalitas keguruan, yakni loyal terhadap tugas-tugas keguruan yang tidak semata di dalam kelas, tetapi sebelum dan sesudah kelas.¹⁵

Agama Islam sebagai bidang studi, sebenarnya dapat diajarkan sebagaimana mata pelajaran lainnya. Harus dikatakan memang ada sedikit perbedaannya dengan bidang studi lain. Perbedaan itu ialah bagian-bagian yang amat sulit diajarkan dan amat sulit dievaluasi.

¹⁵Dede Rosyada, *Paradigma Pendidikan Demokratis: Sebuah model Pelibatan Masyarakat dalam Penyelenggaraan Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2004), hlm. 112

Jadi, perbedaan itu hanyalah perbedaan gradual, bukan perbedaan esensial.

Beberapa prinsip yang perlu diterapkan dalam membuat persiapan mengajar:

- 1) Memahami tujuan pendidikan,
- 2) Menguasai bahan ajar,
- 3) Memahami teori-teori pendidikan selain teori pengajaran,
- 4) Memahami prinsip-prinsip mengajar,
- 5) Memahami metode-metode mengajar,
- 6) Memahami teori-teori belajar,
- 7) Memahami beberapa model pengajaran yang penting,
- 8) Memahami prinsip-prinsip evaluasi, dan
- 9) Memahami langkah-langkah membuat lesson plan.

2) Tahap Pelaksanaan

Tahap ini merupakan tahap implementasi atau tahap penerapan atas desain perencanaan yang telah dibuat guru. Hakikat dari tahap pelaksanaan adalah kegiatan operasional pembelajaran itu sendiri. Dalam tahap ini, guru melakukan interaksi belajar-mengajar melalui penerapan berbagai strategi metode dan tehnik pembelajaran, serta pemanfaatan seperangkat media.

Dalam proses ini, ada beberapa aspek yang harus diperhatikan oleh seorang guru, di antaranya ialah:

- a) Aspek pendekatan dalam pembelajaran

Pendekatan pembelajaran terbentuk oleh wawasan teoritik dan asumsi-asumsi teoritik yang dikuasai guru tentang hakikat pembelajaran. Mengingat pendekatan pembelajaran bertumpu pada aspek-aspek dari masing-masing komponen pembelajaran, maka dalam setiap pembelajaran, akan tercakup penggunaan sejumlah pendekatan. Oleh karena itu, pendekatan-pendekatan dalam setiap satuan pembelajaran akan bersifat multi pendekatan. Dalam setiap penerapan kurikulum tentunya memiliki aplikasi pendekatan pembelajaran berbeda-beda.

b) Aspek Strategi dan Taktik dalam Pembelajaran

Pembelajaran sebagai proses, aktualisasinya mengimplisitkan adanya strategi. Strategi berkaitan dengan perwujudan proses pembelajaran itu sendiri. Strategi pembelajaran berwujud sejumlah tindakan pembelajaran yang dilakukan guru yang dinilai strategis untuk mengaktualisasikan proses pembelajaran.

Terkait dengan pelaksanaan strategi adalah taktik pembelajaran. Taktik pembelajaran berhubungan dengan tindakan teknis untuk menjalankan strategi. Untuk melaksanakan strategi diperlukan kiat-kiat teknis, agar nilai strategis setiap aktivitas yang dilakukan guru-murid di kelas dapat terealisasi. Kiat-kiat teknis tertentu terbentuk dalam

tindakan prosedural. Kiat teknis prosedural dari setiap aktivitas guru-murid di kelas tersebut dinamakan taktik pembelajaran.

c) Aspek Metode dan Teknik dalam Pembelajaran

Aktualisasi pembelajaran berbentuk interaksi dinamis antara guru-murid atau murid dengan lingkungan belajarnya. Interaksi guru-murid atau murid dengan lingkungan belajarnya tersebut dapat mengambil berbagai cara. Cara-cara interaksi guru-murid atau murid dengan lingkungan belajarnya tersebut lazimnya dinamakan metode.

Metode merupakan bagian dari sejumlah tindakan strategis yang menyangkut tentang cara bagaimana interaksi pembelajaran dilakukan. Metode dilihat dari fungsinya merupakan seperangkat cara untuk melakukan aktivitas pembelajaran. Ada beberapa cara dalam melakukan aktivitas pembelajaran, misalnya dengan berceramah, berdiskusi, bekerja kelompok, bersimulasi dan lain-lain.

Setiap metode memiliki aspek teknis dalam penggunaannya. Aspek teknis yang dimaksud adalah gaya dan variasi dari setiap pelaksanaan metode pembelajaran.

d) Prosedur Pembelajaran

Pembelajaran dari sisi proses keberlangsungannya, terjadi dalam bentuk serangkaian kegiatan yang berjalan secara bertahap. Kegiatan pembelajaran berlangsung dari satu tahap ke tahap selanjutnya, sehingga terbentuk alur konsisten. Tahapan pembelajaran yang konsisten yang berbentuk alur peristiwa pembelajaran tersebut merupakan prosedur pembelajaran.

3) Tahap Evaluasi

Pada hakekatnya evaluasi merupakan suatu kegiatan untuk mengukur perubahan perilaku yang telah terjadi. Menurut Nana Sudjana, inti penilaian adalah “proses memberikan atau menentukan nilai kepada objek tertentu berdasarkan suatu kreativitas tertentu.¹⁶ Pada umumnya hasil belajar akan memberikan pengaruh dalam dua bentuk:

- a) Peserta akan mempunyai perspektif terhadap kekuatan dan kelemahannya atas perilaku yang diinginkan;
- b) Mereka mendapatkan bahwa perilaku yang diinginkan itu telah meningkat baik setahap atau dua tahap, sehingga sekarang akan timbul lagi kesenjangan antara penampilan perilaku yang sekarang dengan tingkah laku yang diinginkan.¹⁷

Fungsi dari evaluasi itu sendiri adalah:

¹⁶Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Remaja Rosdakarya: Bandung, 1995), hlm. 3.

¹⁷E. Mulyasa, *Implementasi Kurikulum 2004 Panduan Pembelajaran KBK*, (Bandung: PT. RemajaRosdakarya, 2004), Hlm.169.

1. Penilaian berfungsi selektif.
2. Penilaian berfungsi diagnostik.
3. Penilaian berfungsi sebagai penempatan.
4. Penilaian berfungsi sebagai pengukur keberhasilan.¹⁸

Pada tahap ini kegiatan guru adalah melakukan penilaian atas proses pembelajaran yang telah dilakukan. Evaluasi adalah alat untuk mengukur ketercapaian tujuan. Dengan evaluasi, dapat diukur kuantitas dan kualitas pencapaian tujuan pembelajaran. Sebaliknya, oleh karena evaluasi sebagai alat ukur ketercapaian tujuan, maka tolak ukur perencanaan dan pengembangannya adalah tujuan pembelajaran.

Dalam kaitannya dengan pembelajaran teknik evaluasi belajar pengetahuan, keterampilan dan sikap sebagai berikut:

- (1) Evaluasi belajar pengetahuan, dapat dilakukan dengan ujian tulis, lisan, dan daftar isian pertanyaan;
- (2) Evaluasi belajar keterampilan, dapat dilakukan dengan ujian praktek, analisis keterampilan dan analisis tugas serta evaluasi oleh peserta didik sendiri;
- (3) Evaluasi belajar sikap, dapat dilakukan dengan daftar sikap isian dari diri sendiri, daftar isian sikap yang disesuaikan dengan tujuan program, skala deferensial sematik (SDS).

Apapun bentuk tes yang diberikan kepada peserta didik, tetap harus sesuai dengan persyaratan yang baku, yakni tes itu harus:

¹⁸Suharsismi Arikanto, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*, (Bumi Aksara: Jakarta, 1997), hlm. 9.

- 1) Memiliki validitas (mengukur atau menilai apa yang hendak diukur atau dinilai, terutama menyangkut kompetensi dasar dan materi standar yang telah dikaji);
- 2) Mempunyai *reliabilitas* (keajekan, artinya ketetapan hasil yang diperoleh seorang peserta didik, bila dites kembali dengan tes yang sama);
- 3) Menunjukkan *objektivitas* (dapat mengukur apa yang sedang diukur, di samping perintah pelaksanaannya jelas dan tegas sehingga tidak menimbulkan interpretasi yang tidak ada hubungannya dengan maksud tes);
- 4) Pelaksanaan evaluasi harus *efisien* dan praktis.
- 5) Hasil pembelajaran
Hasil proses pembelajaran ialah perubahan perilaku individu. Individu akan memperoleh perilaku baru, menetap, fungsional, positif, didasari, dan lain sebagainya. Perubahan perilaku sebagai hasil pembelajaran ialah perilaku secara keseluruhan yang mencakup aspek kognitif afektif dan motorik. Perubahan perilaku sebagai hasil pembelajaran perubahan perilaku secara keseluruhan, bukan hanya salah satu aspek saja.

4. Komponen Pembelajaran

Sebagai suatu sistem tentu saja kegiatan pembelajaran mengandung sejumlah komponen yang meliputi:

- a) Tujuan

Tujuan merupakan suatu cita-cita yang ingin dicapai dari pelaksanaan suatu kegiatan. Tidak ada suatu yang diprogramkan tanpa tujuan, karena hal itu adalah suatu hal yang tidak dimiliki kepastian dalam menentukan ke arah mana kegiatan yang dibawa.¹⁹

b) Bahan pelajaran

Bahan pelajaran adalah substansi yang akan disampaikan dalam proses pembelajaran. Tanpa bahan pelajaran proses pembelajaran tidak akan berjalan. Karena itu, guru yang akan mengajar pasti memiliki dan menguasai bahan pelajaran yang akan disampaikan pada peserta didik.

c) Kegiatan pembelajaran

Kegiatan pembelajaran adalah kegiatan inti dalam pendidikan. Segala sesuatu yang telah diprogramkan akan dilaksanakan dalam proses belajar mengajar.

d) Metode pembelajaran

Metode adalah cara yang digunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dalam kegiatan belajar mengajar, metode diperlukan oleh guru dan penggunaannya bervariasi sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai setelah pengajaran berakhir.

e) Alat pembelajaran

Alat pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat digunakan dalam rangka mencapai tujuan pengajaran. Sebagai segala sesuatu yang

¹⁹Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1996), hlm. 48.

dapat digunakan dalam mencapai tujuan pengajaran. Alat mempunyai fungsi yaitu alat pelengkap, alat dapat membantu mempermudah usaha mencapai tujuan dan alat sebagai tujuan.

f) Sumber belajar

Yang dimaksud sumber belajar atau bahan belajar adalah segala sesuatu yang dapat dipergunakan sebagai tempat di mana bahan pengajaran terdapat atau asal untuk belajar seseorang.

g) Evaluasi

Evaluasi adalah kegiatan mengumpulkan data seluas-luasnya, sedalam-dalamnya, yang bersangkutan dengan kapabilitas siswa guna mengetahui sebab akibat dan hasil belajar peserta didik yang dapat mendorong dan mengembangkan kemampuan belajar.

5. Pengertian Kitab Kuning

Dalam dunia pesantren asal-usul penyebutan atau istilah dari Kitab Kuning atau kitab kuning belum diketahui secara pasti. Penyebutan ini didasarkan pada sudut pandang yang berbeda-beda. Sebutan kitab kuning itu sendiri sebenarnya merupakan sebuah ejekan dari pihak luar, yang mengatakan bahwa kitab kuning itu kuno, ketinggalan zaman, memiliki kadar keilmuan yang rendah, dan lain sebagainya. Hal ini senada dengan apa yang dinyatakan oleh Masdar: “kemungkinan besar sebutan itu datang dari pihak orang luar dengan konotasi yang sedikit mengejek.

Terlepas dengan maksud apa dan oleh siapa dicetuskan, istilah itu kini telah semakin memasyarakat baik di luar maupun di lingkungan

pesantren.”²⁰ Akan tetapi sebenarnya, penyebutan kitab kuning dikarenakan kitab ini dicetak di atas kertas yang berwarna kuning dan umumnya berkualitas murah. Akan tetapi argumen ini menimbulkan kontroversi, karena saat ini, seiring dengan kemajuan teknologi, kitab-kitab itu tidak lagi dicetak di atas kertas kuning akan tetapi sebagian kitab telah dicetak di atas kertas putih, dan tentunya tanpa mengurangi esensi dari kitab itu sendiri.

Di kalangan pesantren sendiri, di samping istilah “kitab kuning”, terdapat juga istilah “kitab klasik” (*Al-kutub Al-qadimah*), karena kitab yang ditulis merujuk pada karya-karya tradisional ulama berbahasa Arab yang gaya dan bentuknya berbeda dengan buku modern.²¹ Dan karena rentang kemunculannya sangat panjang maka kitab ini juga disebut dengan “kitab kuno.” Bahkan kitab ini, di kalangan pesantren juga kerap disebut dengan “kitab gundul”. Disebut demikian karena teks di dalamnya tidak memakai *syakal* (harakat),²² bahkan juga tidak disertai dengan tanda baca, seperti koma, titik, tanda seru, tanda tanya, dan lain sebagainya. Untuk memahami Kitab Kuning (kitab gundul), maka dari itu di pesantren telah ada ilmu yang dipelajari santri yaitu ilmu alat atau nahwu dan sharf.

Adapun pengertian umum yang beredar di kalangan pemerhati masalah pesantren ialah: bahwa kitab kuning selalu dipandang sebagai kitab-kitab keagamaan yang berbahasa arab, atau berhuruf arab, sebagai

²⁰ M. Dawam Rahardjo, *Pergulatan Dunia Pesantren*, (Jakarta: P3M, 1985), hlm.55

²¹ Endang Turmudi, *Perselingkuhan dan Kekuasaan*, (Yogyakarta: LKis, 2004), hlm. 36

²² Harakat adalah tanda-tanda yang menunjukkan huruf ganda, bunyi pendek, dan tidak berbaris. (Ensiklopedia Islam, Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve, 2000, hlm. 151)

produk pemikiran ulama-ulama masa lampau (as-salaf) yang ditulis dengan format khas pra-modern, sebelum abad ke-17-an M. Dalam rumusan yang lebih rinci, definisi dari kitab kuning adalah:

- a. Ditulis oleh ulama-ulama “asing”, tetapi secara turun-temurun menjadi referensi yang dipedomani oleh para ulama Indonesia,
- b. Ditulis oleh ulama Indonesia sebagai karya tulis yang “independen”, dan
- c. Ditulis oleh ulama Indonesia sebagai komentar atau terjemahan atas kitab karya ulama “asing”.²³

Maka dapat diambil kesimpulan bahwa kitab kuning adalah kitab yang senantiasa berpedoman pada Al-Qur’an dan Hadits, dan yang ditulis oleh para ulama-ulama terdahulu dalam lembaran-lembaran atau dalam bentuk jilidan baik yang dicetak di atas kertas kuning maupun kertas putih dan juga merupakan ajaran Islam yang merupakan hasil interpretasi para ulama dari kitab pedoman yang ada serta hal-hal baru yang datang kepada Islam sebagai hasil dari perkembangan peradaban Islam dalam sejarah.

6. Metode Pembelajaran Kitab Kuning

a. Definisi Metode Pembelajaran

Secara etimologi, istilah metode berasal dari bahasa Yunani “metodos”. Kata ini terdiri dari dua suku kata, yaitu “metha” yang berarti melalui atau melewati dan “hodos” yang berarti jalan atau cara. Metode berarti suatu jalan yang dilalui untuk mencapai tujuan.²⁴ Dalam

²³ Sa'id Aqiel Siradj, dkk. *Pesantren Masa Depan*, (Cirebon: Pustaka Hidayah, 2004), hlm. 222

²⁴ Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Ciputat: Ciputat Press, 2002), hlm. 40

bahasa Arab metode disebut “Thariqat”, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, “metode” adalah “cara yang teratur dan terpicir baik-baik untuk mencapai maksud.”²⁵ Metode juga bisa diartikan sebagai cara melakukan suatu kegiatan atau cara melakukan pekerjaan dengan menggunakan fakta dan konsep-konsep secara sistematis.²⁶ Sedangkan pembelajaran adalah “proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.”²⁷ Maka dapat dipahami metode pembelajaran adalah suatu cara yang harus dilalui untuk menyajikan bahan pelajaran agar tercapai tujuan pelajaran. Apabila Kyai ataupun ustadz mampu memilih metode dengan tepat dan mampu menggunakannya dengan baik, maka mereka memiliki harapan besar terhadap hasil pendidikan dan pengajaran yang dilakukan. Mereka tidak sekedar sanggup mengajar santri, melainkan secara profesional berpotensi memilih model pengajaran yang paling baik diukur dari perspektif didaktik-methodik. Maka proses belajar-mengajar bisa berlangsung secara efektif dan efisien, yang menjadi pusat perhatian pendidikan modern sekarang ini.²⁸

Jadi, dalam rangkaian sistem pengajaran, metode menempati urutan sesudah materi (kurikulum). Penyampaian materi tidak berarti apapun tanpa melibatkan metode. Metode selalu mengikiti materi, dalam

²⁵ Departemen Pendidikan dan kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1995), hlm. 652

²⁶ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 201

²⁷ UU RI No. 20 Tahun 2003, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Bandung: Citra Umbara), hlm. 5

²⁸ Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Ciputat: Ciputat Press, 2002), hlm. 43

arti menyesuaikan dengan bentuk dan coraknya, sehingga metode mengalami transformasi bila materi yang disampaikan berubah. Akan tetapi materi yang sama bisa dipakai metode yang berbeda-beda.

b. Macam-macam Metode Pembelajaran Kitab Kuning

Metode sebagai cara-cara yang ditempuh untuk menyampaikan ajaran yang diberikan. Dalam konteks kitab kuning di pesantren, ajaran adalah apa yang termaktub dalam kitab kuning. Melalui metode tertentu, suatu pemahaman atas teks-teks pelajaran dapat dicapai. Menurut Zamakhsyari Dhofier dan Nurcholish Madjid, metode pembelajaran kitab kuning di pesantren meliputi, metode sorogan dan bandongan (wetonan). Sedangkan Husein Muhammad menambahkan bahwa, selain yang diterapkan dalam pembelajara Kitab Kuning adalah metode wetonan atau bandongan dan metode sorogan, diterapkan juga metode diskusi (munazharah), metode evaluasi, dan metode hafalan.²⁹

Adapun pengertian dari metode-metode tersebut sebagai berikut:

1) Metode wetonan atau bandongan

Adalah “cara penyampaian kitab di mana seorang guru, Kyai, atau ustadz membacakan dan menjelaskan isi kitab, sementara santri atau murid mendengarkan, memberikan makna, dan menerima.” Sama halnya menurut Endang Turmudi dalam bukunya yang berjudul *Perselingkuhan Kyai dan Kekuasaan* menyatakan bahwa dalam metode wetonan atau bandongan ini Kyai hanya membaca salah satu

²⁹ Sa'id Aqiel Siradj, dkk. *Pesantren Masa Depan*, (Cirebon: Pustaka Hidayah, 2004), hlm. 280

bagian dari sebuah bab dalam sebuah kitab, menerjemahkannya ke dalam bahasa Indonesia dan memberikan penjelasan-penjelasan yang diperlukan.³⁰

Kelemahan dari metode wetonan atau bandongan ini adalah membuat para santri lebih bersikap pasif, sebab dalam kegiatan pembelajarannya Kyai atau ustadz mendominasi, sedangkan santri lebih banyak mendengarkan dan memperhatikan keterangan yang disampaikan oleh Kyai atau ustadz. Akan tetapi efektifitas metode wetonan atau bandongan ini terletak pada pencapaian kuantitas dan percepatan kajian kitab, selian juga untuk tujuan kedekatan relasi santri dengan Kyai atau ustadz.³¹

2) Metode Sorogan

Adalah satu per satu santri secara bergiliran menghadapi kyai dengan membawa kitab tertentu. Kyai membacakan beberapa baris dari kitab itu dan maknanya, kemudian santri mengulangi bacaan kyainya.³² Husein Muhammad menambahkan bahwa murid yang membaca sedangkan guru mendengarkan sambil memberi catatan, komentar, atau bimbingan bila diperlukan. Akan tetapi dalam metode sorogan ini, dialog murid dan guru belum atau tidak

³⁰ Endang Turmudi, *Perselingkuhan Kyai dan Kekuasaan*, (Yogyakarta: LKis, 2004), hlm. 36

³¹ Mujamil Qamar, *Pesantren dari Transformasi Metodologi menuju Demokratisasi Institusi*, (Jakarta: Erlangga), hlm. 145

³² Ensiklopedi Islam, (Jakarta: PT Van Hoeve, 2000), hlm. 336

terjadi.³³ Kelebihan dari metode sorogan adalah memiliki efektivitas dan signifikansi yang tinggi dalam mencapai hasil belajar. Sebab metode sorogan ini memungkinkan kyai, ustadz mengawai, menilai, dan membimbing secara maksimal kemampuan santri dalam penguasaan materi.³⁴

3) Metode Diskusi (*munazharah*)

Adalah sekelompok santri tertentu membahas permasalahan, baik yang diberikan kyai maupun masalah yang benar-benar terjadi dalam kehidupan masyarakat. Diskusi ini dipimpin oleh seorang santri dengan pengamatan dari pengasuh atau kyai yang mengoreksi hasil diskusi itu. Tujuan metode diskusi (*munazharah*) ini adalah untuk merangsang pemikiran serta berbagai jenis pandangan agar murid atau santri aktif dalam belajar. Melalui metode diskusi ini, akan tumbuh dan berkembang pemikiran-pemikiran analitis, kritis, dan logis, serta akan lebih memicu para santri untuk menelaah atas kitab-kitab yang lain. Keberhasilan yang dicapai akan ditentukan oleh 3 unsur yaitu pemahaman, rasa saling menghormati dan kepercayaan diri sendiri.³⁵

4) Metode Evaluasi

Adalah penilaian atas tugas, kewajiban, dan pekerjaan. Cara ini dilakukan setelah kajian kitab selesai dibacakan atau disampaikan.

³³ Sa'id Aqiel Siradj, dkk. *Pesantren Masa Depan*, (Cirebon: Pustaka Hidayah, 2004), hlm.281

³⁴ Mujamil Qamar, *Pesantren dari Transformasi Metodologi menuju Demokratisasi Institusi*, (Jakarta: Erlangga), hlm. 146

³⁵ Muhaimin, *Strategi Belajar Mengajar*, (Surabaya: Citra Media, 1996), hlm. 89

5) Metode Hafalan

Adalah metode unggulan dan sekaligus menjadi ciri khas yang melekat pada sebuah pesantren sejak dahulu hingga sekarang. Metode ini masih tetap dipertahankan sepanjang masih berkaitan dan diperlukan bagi argumen-argumen naqli dan kaidah-kaidah.

C. Pengertian Pesantren

1. Pengertian Pesantren

Kata pesantren berasal dari kata santri yang diberi awalan “pe” dan akhiran “an” yang dikarenakan pengucapan kata itu kemudian berubah menjadi terbaca “en” (pesantren), yaitu sebutan untuk bangunan fisik atau asrama di mana para santri bertempat. Tempat itu dalam bahasa Jawa dikatakan pondok atau pemonjakan. Adapun kata santri sendiri berasal dari kata cantrik, yang berarti murid dari seorang resi yang juga biasanya menetap dalam satu tempat yang dinamakan dengan padepokan.³⁶

Nurcholis Madjid mengupas asal usul kata santri, dan juga tentang kyai karena kedua perkataan tersebut tidak dapat dipisahkan ketika membicarakan tentang pesantren. Beliau berpendapat bahwa santri asal kata *sastri* (*sansekerta*) yang berarti melek huruf, dikonotasikan dengan santri adalah kelas *literary*, pengetahuan agama dibaca dari kitab berbahasa Arab dan diasumsikan bahwa santri berarti juga orang yang tahu tentang agama (melalui kitab-kitab) dan paling tidak santri bisa membaca Al-Quran, sehingga membawa kepada sikap lebih serius dalam

³⁶ Ahmad Muhakamurrohman, *Pesantren: Santri, Kiai, dan Tradisi*, Jurnal Kebudayaan Islam, Vol. 12, No. 2, Juli-Desember 2014, hlm. 111

memandang agama. Perkataan santri juga berasal dari bahasa Jawa *cantrik* yang berarti orang yang selalu mengikuti seorang guru ke mana guru pergi, tentu dengan tujuan dapat belajar dari guru mengenai suatu keahlian.³⁷

Menurut Sudjoko Prasodjo pesantren adalah lembaga pendidikan dan pengajaran agama, umumnya dengan cara non klasikal, di mana seorang kyai mengajarkan ilmu agama Islam kepada santri-santri berdasarkan kitab-kitab yang ditulis dalam bahasa Arab oleh ulama Abad pertengahan, dan para santrinya biasanya tinggal di pondok (asrama) dalam pesantren tersebut.³⁸

Sedangkan menurut Mastuhu, pesantren adalah lembaga pendidikan tradisional Islam yang mempelajari, memahami, mendalami, menghayati dan mengamalkan ajaran agama Islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari.³⁹

Menurut Adi Fadli dalam jurnalnya yang berjudul *Pesantren: Sejarah dan Perkembangannya*, pesantren adalah suatu lembaga pendidikan Islam di Indonesia untuk mendalami ilmu agama Islam dan mengamalkannya sebagai pedoman hidup keseharian, atau biasanya disebut sebagai lembaga mendalami ilmu agama atau memahami agama (*tafaaqquh fiddin*) dengan menekankan pentingnya moral dalam hidup bermasyarakat.⁴⁰

³⁷ Nurcholis Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren sebuah Potret Perjalanan*, (Jakarta: Paramadina, 1997), hlm. 5

³⁸ Sudjono Prasodjo, *Profil Pesantren*, (Jakarta: LP3S, 1982), hlm. 6

³⁹ Mastunu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, (Jakarta: INIS, 1994), hlm. 55

⁴⁰ Adi Fadli, *Pesantren: Sejarah dan Perkembangannya*, *El-Hikam: Jurnal Pendidikan dan Kajian Keislaman*, Vol. 5, Nomor 1, Januari-Juni 2012, hlm. 41

Dari berbagai pengertian di atas, maka dapat dipahami bahwa pesantren adalah lembaga pendidikan Islam tradisional yang mempelajari ilmu agama (*tafaqquh fi al-din*) dengan penekanan pada pembentukan moral santri agar bisa mengamalkannya dengan bimbingan kyai dan menjadikan kitab kuning sebagai sumber primer serta masjid sebagai pusat kegiatan.

2. Karakteristik Pondok Pesantren

Pada mulanya banyak pesantren dibangun sebagai pusat reproduksi spiritual, yaitu tumbuh berdasarkan sistem-sistem nilai yang bersifat Jawa. Akan tetapi para penunjangnya tidak hanya semata-mata menanggulangi isi pendidikan agama aja. Pesantren bersama-sama muridnya atau kelompoknya yang akrab mencoba melaksanakan gaya hidup yang menghubungkan kerja dan pendidikan serta membina lingkungan desa berdasarkan struktur budaya dan sosial. Karena itu pesantren mampu menyesuaikan diri dengan bentuk masyarakat yang amat berbeda maupun dengan kegiatan-kegiatan individu yang beraneka ragam. Kehidupan pesantren mempunyai ciri-ciri yang justru menjadi identitas dirinya yang bisa dikatakan unik namun masih bisa bertahan dalam menghadapi arus modernisasi. Adapun ciri-ciri tersebut di antaranya:

- ✓ Ada Kyai yang mengajar dan mendidik.
- ✓ Ada santri yang belajar dari Kyai.

- ✓ Ada masjid.⁴¹
- ✓ Ada pondok atau asrama tempat para santri bertempat tinggal.

Di samping karakter pondok pesantren secara khas seperti yang ada di atas, di sini juga pula karakteristik pondok pesantren yang lainnya, antara lain:

- Sistem kebebasan yang lebih besar dibanding dengan murid-murid di sekolah-sekolah modern di dalam bertindak dan berinisiatif sebab hubungannya timbal balik seperti adanya anak dan orang tu.
- Kehidupan pesantren menanamkan semangat demokrasi di kalangan santri, karena mereka praktis harus bekerja sama untuk mengetahui problem non kurikuler.
- Para santri tidak mengidap penyakit ijazah sebab sebagian besar pesantren tidak mengeluarkan ijazah, ini membuktikan ketulusan motivasi mereka dalam belajar agama, maka sebagai hasilnya mereka akan mendapat ridlo Allah SWT.
- Selain mengajarkan pelajaran agama, pesantren juga menekankan kesederhanaan, idealisme, persaudaraan, persamaan di hadapan Allah SWT, rasa percaya diri dan bahkan berani hidup mandiri.
- Para alumni pesantren-pesantren tidak berkeinginan menduduki jabatan yang ada di pemerintahan dan karenanya hampir tidak dapat dikuasai oleh pengusaha.

⁴¹ Tempat sholat berjamaah, dan mempunyai fungsi lain seperti pendidikan lain sebagainya. (Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia Lintas Sejarah Pertumbuhan dan perkembangannya*, {Jakarta: Rajawali Press, 1999}, hlm. 132)

Dan ciri-ciri atau karakteristik tersebut dapat disimpulkan dalam ciri-ciri utama dalam pondok pesantren adalah kesederhanaan, kepatuhan, kedisiplinan sampai pada persaudaraan atau *ukhuwah Islamiyah* yang terpancar dari para santri dalam suatu pondok pesantren.

3. Tujuan Pesantren

Adapun tujuan dibentuknya pesantren adalah:

- a. Mencetak ulama yang menguasai ilmu-ilmu agama. Dalam hal ini

Allah SWT berfirman dalam surat At-Taubah ayat 122:

﴿ وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَآفَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ ﴾

Artinya: "Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang yang memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya."

Dalam ayat di atas dijelaskan hendaknya ada pengawal umat yang memberi peringatan dan pendidikan pada umatnya untuk berfikir, berperilaku serta berkarya sesuai dengan ajaran Islam.

- b. Mendidik muslim yang dapat melaksanakan syariat agama. Para santri yang telah menamatkan pelajarannya, walaupun tidak sampai

ke tingkat ulama, setidaknya mereka harus mempunyai kemampuan melaksanakan syariat agama secara nyata dalam rangka mngisi, membina dan mengembangkan suatu peradaban dalam perspektif Islami.

- c. Mendidik agar objek memiliki ketrampilan dasar yang relevan dengan terbentuknya masyarakat beragama.⁴²

4. Input Pesantren

Karakteristik dari pondok pesantren yang efektif di antaranya memiliki input dengan karakteristik sebagai berikut:

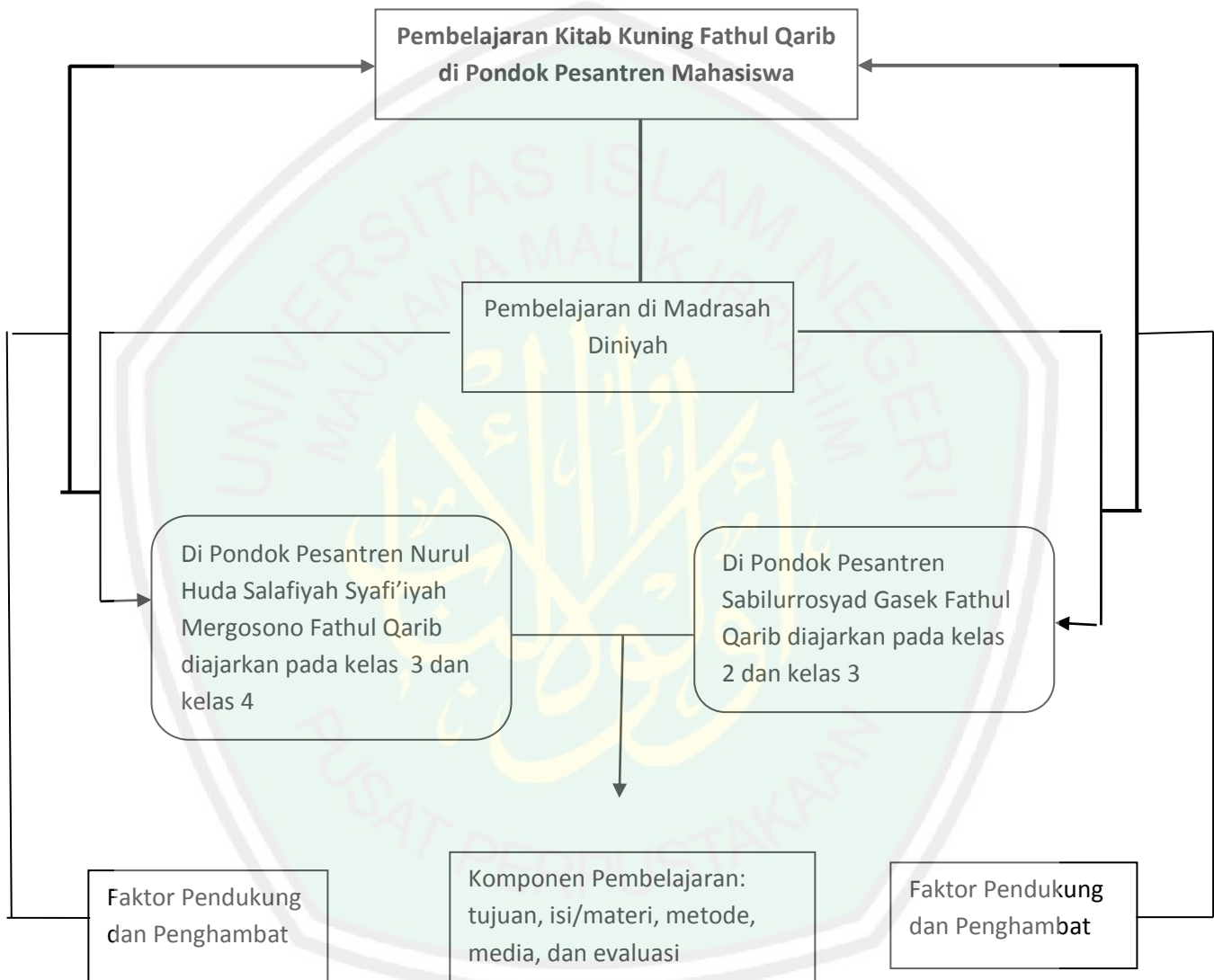
- a. Adanya kebijakan, tujuan dan sasaran mutu yang jelas.
- b. Sumber daya tersedia dan siap.
- c. Staf yang kompeten berdedikasi tinggi dan berakhlak karimah.
- d. Memiliki harapan prestasi yang tinggi.
- e. Fokus pada pelanggan khususnya para santri.
- f. Adanya input manajemen yang memadai untuk menjalankan roda pondok pesantren (adanya tugas yang jelas, rencana yang rinci dan sistematis, program yang mendukung pelaksanaan rencana, adanya aturan yang jelas dan tegas, serta adanya sistem pengendalian mutu yang efektif).

Dengan ini diharapkan setiap santri akan mendapatkan bekal yang cukup sehingga setelah keluar dari pondok pesantren seorang santri tidak

⁴² Zulhimma, *Dinamika Perkembangan Pondok Pesantren di Indonesia*, Jurnal Darul 'Ilmi, Vo. 01, No. 02, 2013, hlm. 167-168

akan membebankan hidupnya kepada orang lain dan dia akan mampu hidup mandiri.⁴³

D. Kerangka Konseptual



Berdasarkan teori Abdul Majid, M. Dawam Rahardjo dan Sudjono Prasodjo

⁴³ Ahmad Tamami, *Manajemen Kurikulum Pesantren Mahasiswa dalam Membentuk Kecerdasan Spiritual dan kecerdasan Intelektual Mahasiswa*, (Tesis: Pasca Sarjana UIN Malang, 2017), hlm. 58-60

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Dalam mencapai sebuah tujuan yang akan diraih, pasti menempuhnya dengan berbagai cara ataupun metode, sehingga sasaran yang akan dituju dapat terjangkau dengan signifikan. Adapun pendekatan penelitian yang digunakan peneliti adalah pendekatan penelitian deskriptif kualitatif dengan jenis studi kasus.

Penelitian ini hendak mengeksplor tentang bagaimana pembelajaran kitab kuning terhadap santri yang mayoritas mahasiswa yang ada di Pesantren Pesantren Nurul Huda Mergosono dan Pesantren Sabilurrosyad Gasek Malang. Metode dengan pendekatan deskriptif menurut Bogdan dan Taylor dalam bukunya Lexy J. Moleong adalah pendekatan yang diarahkan pada latar dan individu secara *holistic* (utuh). Jadi, dalam hal ini tidak boleh mengisolasi individu atau organisasi ke dalam variabel atau hipotesis, tetapi perlu memandangnya sebagai bagian dari sesuatu keutuhan.⁴⁴

Secara terperinci dijelaskan bahwa penelitian deskriptif bertujuan untuk mengumpulkan data berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Hal itu disebabkan oleh adanya penerapan metode kualitatif. Selain itu, semua yang dikumpulkan berkemungkinan menjadi kunci terhadap apa yang sudah diteliti.⁴⁵

⁴⁴ Lexy J. Moeloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Rosda Karya, 2012), hlm. 4

⁴⁵ Lexy J. Moeloeng, *Metodologi Penelitian Kualitataif*, (Bandung: Rosda Karya, 2012), hlm. 11

Penelitian ini tergolong jenis penelitian kualitatif yang tertuju pada *field research* (penelitian lapangan), di mana objek dan kajian penelitian dilakukan di lapangan untuk menemukan data tentang Pembelajaran Kitab Kuning di Pesantren Nurul Huda Mergosono dan Pesantren Sabilurrosyad Gasek Malang.

B. Latar Penelitian

Tempat penelitian ini adalah Pondok Pesantren Nurul Huda Salafiyah Syafi'iyah Mergosono dan Pesantren Sabilurrosyad Gasek Malang. Adapun pondok pesantren sebagai berikut:

Pertama:

Nama Pondok Pesantren	Pondok Pesantren Sabilurrosyad Gasek Malang
Alamat Pondok Pesantren	Jl. Raya Candi VI C No. 303, Karangbesuki, Kec. Sukun, Kota Malang, Jawa Timur 65146
Kota	Malang
Provinsi	Jawa Timur

Kedua:

Nama Pondok Pesantren	Pondok Pesantren Nurul Huda Salafiyah Syafi'iyah Mergosono
Alamat Pondok Pesantren	Jl. Kolonel Sugiono 3B No. 103, Mergosono, Kec. Kedungkandang, Kota Malang, Jawa Timur, 65148
Kota	Malang
Provinsi	Jawa Timur

C. Data dan Sumber Data Penelitian

Data merupakan keterangan-keterangan tentang suatu hal, dapat berupa sesuatu yang diketahui atau suatu fakta yang digambarkan lewat angka, simbol, kode dan lain-lain.⁴⁶ Sedangkan yang dimaksud sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana dapat diperoleh. Misalnya, peneliti menggunakan questioner atau wawancara dalam pengumpulan datanya, maka sumber data disebut responden, yaitu orang-orang yang merespon atau menjawab pertanyaan-pertanyaan peneliti, baik secara tertulis maupun lisan. Mengenai sumber data penelitian ini, data dibagi menjadi dua jenis yaitu:

1. Sumber data primer (utama)

Data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data.⁴⁷ Data primer yang dilakukan peneliti adalah pengajar atau ustadz pengajar kitab Fathul Qorib dan santri yang diajar oleh beliau. Data ini bersumber dari ucapan yaitu berupa wawancara dan tindakan yang diperoleh peneliti dari hasil observasi atau pengamatan langsung pada obyek selama kegiatan penelitian di lapangan. Untuk menentukan informan, maka peneliti menggunakan pengambilan sampel secara *Purposive Sampling*.

Teknik *Purposive Sampling* akan memberikan keluasaan bagi peneliti untuk menentukan kapan penggalian informasi dihentikan dan diteruskan.

⁴⁶M. Iqbal Hasan, *Pokok-pokok Metodologi Penelitian dan Aplikasinya* (Jakarta: Penerbit Ghalia Indonesia, 2002), hlm. 82

⁴⁷Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D* (Bandung: Alfabeta, 2010), hlm. 225

Biasanya hal ini dilakukan dengan menetapkan informan kunci sebagai sumber data, yang kemudian dikembangkan ke informan lainnya dengan teknik *Snowball Sampling*. *Snowball Sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data, yang pada awalnya jumlahnya sedikit, lama-lama menjadi besar. Hal ini dilakukan karena jumlah sumber data yang sedikit tersebut belum mampu memberikan data yang memuaskan, maka mencari orang lain lagi yang dapat digunakan sebagai sumber data.⁴⁸ Dalam penelitian data primer adalah data yang diperoleh, dikumpulkan dan diolah secara langsung dari informan melalui pengamatan, catatan, dan interview kepada pengasuh, pengajar dan beberapa santri, beserta pihak lain yang terkait dengan pembelajaran kitab kuning di Pesantren Nurul Huda Salafiyah Syafi'iyah Mergosono dan Pesantren Sabilurrosyad Gasek Malang.

2. Data Sekunder (tambahan)

Data sekunder adalah data yang diperoleh dari dokumen-dokumen resmi, buku-buku, hasil penelitian yang terwujud lampiran, buku harian, dan sebagainya. Sumber data tambahan (sekunder), yaitu sumber data di luar kata-kata dan tindakan yakni sumber data yang tertulis. Sumber data sekunder merupakan sumber data pelengkap yang berfungsi melengkapi data yang dibutuhkan oleh data primer.

Lexy J. Moleong menjelaskan bahwa sumber di luar kata dan tindakan merupakan sumber kedua, jelas hal itu tidak bisa diabaikan. Dilihat dari

⁴⁸Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D* (Bandung: Alfabeta, 2010), hlm. 219

sumber data, bahan tambahan yang berasal dari sumber tertulis dapat dibagi atas sumber buku dan majalah ilmiah, sumber dari arsip, dokumen pribadi, dan dokumen resmi.⁴⁹ Dalam penelitian ini data sekunder diperoleh dari data-data dalam bentuk naskah tertulis atau dokumen yang terkait berkenaan dengan Pembelajaran kitab kuning di Pesantren Nurul Huda Salafiyah Syafi'iyah Mergosono dan Pesantren Sabilurrosyad Gasek Malang.

D. Teknik Pengumpulan Data

Adapun bentuk pengumpulan data yang peneliti tempuh dalam penelitian di Pondok Pesantren Nurul Huda Salafiyah Syafi'iyah Mergosono dan Pondok Pesantren Sabilurrosyad Gasek Malang antara lain:

1. *Observasi* adalah sebuah cara mengumpulkan data dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung.⁵⁰ Maksudnya di sini ialah peneliti mengadakan pengamatan tentang bagaimana perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran kitab kuning di Pondok Pesantren Nurul Huda Salafiyah Syafi'iyah Mergosono dan Pondok Pesantren Sabilurrosyad Gasek Malang secara langsung. Peneliti di sini untuk data primernya yaitu kegiatan pembelajaran di Pesantren Nurul Huda Salafiyah Syafi'iyah Mergosono dan Pondok Pesantren Sabilurrosyad Gasek Malang. Sedangkan data sekundernya agenda lomba-lomba membaca kitab kuning yang pernah diikuti santri.

⁴⁹Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Rosda Karya, 2012), hlm. 159

⁵⁰Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2006), Cet. ke-2, hlm. 220

2. *Interview* adalah salah satu bentuk teknik pengumpulan data yang banyak digunakan dalam penelitian deskriptif kualitatif dan deskriptif kuantitatif. Wawancara dilaksanakan secara lisan dalam pertemuan tatap muka secara individual. Dengan kata lain, peneliti mengadakan wawancara langsung dengan para informan yang dapat memberikan keterangan positif untuk mendapatkan data-data yang diperlukan dalam penelitian ini. Informan yang akan diwawancarai dalam memperlancar penelitian ini adalah kyai/pengasuh Gus Thon Pesantren Nurul Huda Salafiyah Syafi'iyah Mergosono, Dewan Asatidz pengajar kitab fathul qorib di Pesantren Nurul Huda Salafiyah Syafi'iyah Mergosono dan Pondok Pesantren Sabilurrosyad Gasek Malang, pengurus dan Pondok Pesantren Nurul Huda Salafiyah Syafi'iyah Mergosono dan di Pesantren Sabilurrosyad Gasek Malang.
3. *Dokumentasi* adalah suatu teknik pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen, baik secara tertulis, gambar maupun elektronik. Dokumen-dokumen yang dihimpun dipilih yang sesuai dengan tujuan dan fokus masalah. Maksudnya adalah pengumpulan data melalui dokumentasi atau arsip-arsip yang menurut peneliti penting, seperti buku, majalah, dokumen, peraturan, notulen rapat, catatan harian dan lain-lain. Metode ini dilakukan agar memperoleh data tentang sejarah berdirinya Pondok Pesantren Nurul Huda Salafiyah Syafi'iyah Mergosono dan Pondok Pesantren Sabilurrosyad Gasek Malang, keadaan pengasuh para asatidz dan mahasantri, karyawan, sarana dan prasarana, tata tertib, dan

segala hal yang berhubungan dengan penelitian. Untuk data primernya yaitu hasil ujian, sedangkan yang sekunder adalah tanya jawab secara lisan di kelas.

E. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif pada Pondok Pesantren Pesantren Nurul Huda Salafiyah Syafi'iyah Mergosono dan Pesantren Sabilurrosyad Gasek Malang dimulai sejak sebelum terjun ke lapangan, observasi, selama penelitian di lapangan, dan setelah selesai penelitian di lapangan. Setelah berbagai data terkumpul, maka untuk menganalisisnya digunakan teknik data kualitatif sebagai berikut:

1) Reduksi Data

Kegiatan melakukan seleksi dan penyederhanaan semua data, meliputi data hasil observasi dan catatan lapangan tentang kegiatan pengajaran dan siswa selama proses pembelajaran. Reduksi data dilakukan mulai awal pengumpulan data hingga penyusunan laporan penelitian agar memperoleh kesimpulan yang akurat.

2) Penyajian Data

Penyajian data dilakukan dengan cara menyusun hasil reduksi berupa kesimpulan informasi yang telah diperoleh secara naratif, yaitu diuraikan dengan kalimat verbal sehingga memungkinkan membuat kesimpulan dan tindakan selanjutnya. Adapun hasil penafsiran dan evaluasi berupa penjelasan tentang: perbedaan antara rencana tindakan dan pelaksanaan tindakan, persepsi peneliti dalam pengamatan dan

catatan lapangan terhadap tindakan yang dilakukan, efek dari tindakan dan penyebabnya, perlunya perubahan dan tindak lanjut, alternatif tindakan yang tepat.

3) Menarik Kesimpulan dan Verifikasi

Menarik kesimpulan adalah kegiatan memberi kesimpulan terhadap hasil penafsiran dan evaluasi. Kegiatan ini meliputi pencarian makna data beserta penjelasannya, sedangkan verifikasi data adalah kegiatan menguji kebenaran data, kekokohan dan kecocokan makna dari data lapangan untuk mencapai kesimpulan.

F. Pengecekan Keabsahan Data

Kriteria dalam penelitian ini terangkum dalam tahap pengecekan keabsahan data yang merupakan bagian yang sangat penting dan tidak terpisahkan dari penelitian kualitatif pada umumnya. Pengecekan keabsahan data dalam penelitian ini didasarkan pada empat kriteria, yaitu derajat kepercayaan (*credibility*), keteralihan (*transferability*), kebergantungan (*dependability*), dan kepastian (*confirmability*).⁵¹ Dalam kata kata lain Pendekatan kualitatif memakai kontrol berupa *negative evidence*, triangulasi, kredibilitas, dependabilitas, transferabilitas, dan konfirmabilitas. Alat-alat pada pendekatan berupa aktivitas pasca penelitian untuk lebih meyakinkan dengan mengulang pemeriksaan data, bertanya obyektif pada para ahli, hubungan-hubungan yang pasti, kepercayaan yang berulang-ulang mempola, dan seterusnya.

⁵¹ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 324-325

G. Kehadiran Peneliti

Peneliti memposisikan diri sebagai *Human Instrument* yaitu orang yang meluangkan waktu banyak di lapangan, karena dalam penelitian kualitatif kehadiran peneliti bertindak sebagai instrumen sekaligus pengumpul data. Kehadiran peneliti mutlak diperlukan karena di samping itu kehadiran peneliti juga sebagai pengumpul data. Sebagaimana salah satu ciri peneliti kualitatif dalam pengumpul data dilakukan sendiri oleh peneliti. Sedangkan kehadiran peneliti dalam penelitian ini sebagai pengamat partisipan atau berperan serta, artinya dalam proses pengumpulan data peneliti mengadakan pengamatan dan mendengarkan secermat mungkin sampai pada hal yang sekecil-kecilnya sekalipun.⁵²

Sehubungan dengan itu, langkah-langkah yang akan ditempuh oleh peneliti sebagai berikut :

1. Peneliti akan terlebih dahulu meminta surat permohonan izin penelitian pada BAK Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Peneliti menyerahkan surat permohonan izin penelitian tersebut kepada bagian Humas Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Nurul Huda Mergosono dan Pondok Pesantren Sabilurrosyad Gasek Malang kemudian menunggu untuk ditindak lanjuti, dan di samping itu peneliti akan menyiapkan segala peralatan yang diperlukan.

⁵² Lexy J. Moeloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Rosda Karya, 2012), hlm. 164

3. Peneliti akan menghadap pimpinan Pondok Pesantren Nurul Huda Salafiyah Syafi'iyah Mergosono dan pimpinan Pondok Pesantren Sabilurrosyad Gasek Malang untuk menyampaikan maksud dan tujuan dari penelitian.
4. Setelah mengurus perizinan penelitian dan pengenalan kepada Pondok Pesantren Nurul Huda Salafiyah Syafi'iyah Mergosono dan Pondok Pesantren Sabilurrosyad Gasek Malang, peneliti melakukan kegiatan penelitian yang mana bentuknya meliputi observasi, wawancara, mencari dan meminta dokumen pendukung.
5. Kegiatan penelitian tersebut akan dilakukan sesuai dengan jadwal dan kesepakatan antara peneliti dan subjek peneliti.

BAB IV

PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN

A. Deskripsi Lokasi Penelitian

1. Pondok Pesantren Nurul Huda Salafiyah Syafi'iyah Mergosono

a. Sejarah Pondok Pesantren Nurul Huda Salafiyah Syafi'iyah Mergosono

Pada permulaan berdirinya, bentuk pondok pesantren sangatlah sederhana. Kegiatan pengajian diselenggarakan di dalam masjid oleh seorang kyai sebagai guru dengan beberapa orang santri sebagai muridnya. Sehingga ada pengakuan dari lingkungan masyarakat tertentu terhadap kelebihan di bidang ilmu agama dan kebolehan seorang Kyai Ulama' sehingga penduduk sekitarnya banyak yang datang untuk belajar (berguru) pada Kyai tersebut. Dengan proses inilah suatu pola pendidikan akan tumbuh dan berkembang menjadi suatu Pondok Pesantren.⁵³

Pola pertumbuhan seperti di atas, hampir bersifat umum di berbagai pondok pesantren, demikian juga dengan pertumbuhan pondok pesantren Nurul Huda Salafiyah Syafi'iyah Mergosono. Dengan pola tersebut menyebabkan sulitnya menentukan secara pasti kapan pesantren tersebut didirikan.

Yang melatar belakangi berdirinya Pondok Pesantren Nurul Huda Salafiyah Syafi'iyah Mergosono yaitu berawal dari kampus IAIN Sunan Ampel Malang yang sekarang menjadi Universitas Islam Negeri

⁵³ Departemen Agama RI, *Pedoman Pondok Pesantren (Panduan Teknis Penyelenggaraan Program Wajib Belajar Pendidikan Dasar pada Pondok Pesantren Salafiyah)*, (Jakarta: Depag, 2002), hlm. 5

Malang (UIN), di mana pada waktu itu beliau K.H. Drs. Achmad Masduqi Mahfudz menjadi asisten dosen di IAIN Sunan Ampel Malang sejak tahun 1966, karena beliau terkenal pandai ilmu nahwu dan sharaf, maka para dosen terutama yang mengajar Bahasa Arab mendorong (memerintahkan) mahasiswanya agar belajar kepada beliau. Hal ini ditekankan pada mereka yang masih belum mampu membaca kitab kuning, bahkan beliau pernah berkata, bahwa sebelum menjadi asisten sudah ada mahasiswa yang belajar pada beliau.⁵⁴

Pada tahun 1967 diperkirakan mahasiswa yang belajar kepada beliau kurang lebih 10 orang, kegiatan belajar mengajar yang beliau asih ini berlangsung terus-menerus dari tahun ke tahun, dari satu angkatan ke angkatan yang lain sampai pada akhirnya terkenal sebagai Pondok Pesantren. Perkembangan santri sampai tahun 1984 mencapai 44 orang, karena banyaknya santri tersebut, maka tahun itu juga agar kegiatan yang berlangsung tertib, maka dibentuk kepengurusan. Pada waktu itu disusun AD/ART sebagai bahan pijakan bagi kepengurusan. Berdasarkan hal itu, pondok ini dinamakan: “Pondok Pesantren Nurul Huda Salafiyah Syafi’iyah Mergosono”. Adapun nama “Nurul Huda” diambil dari musholla yang dipergunakan sebagai tempat belajar mengajar. Sedangkan nama “Salafiyah Syafi’iyah” karena kitab yang dikaji adalah kitab-kitab klasik yang dikarang Ulama, Salaf bermadzab Syafi’i.⁵⁵

⁵⁴ Dokumen Pondok Pesantren Nurul Huda Mergosono Malang

⁵⁵ Dokumen Pondok Pesantren Nurul Huda Mergosono Malang

Akhirnya berkat pertolongan Allah SWT semua tantangan dan rintangan tersebut dapat dilewati dan diselesaikan oleh K.H. Drs. Achmad Masduqi Mahfudz dengan tanpa adanya kekerasan. Berkat ketabahan, keuletan, dan keteguhan hati yang beliau lakukan itu sedikit demi sedikit beliau berhasil merangkul masyarakat khususnya para tokoh masyarakat termasuk juga dapat menundukkan “geng” yang ada di Mergosono. Dan akhirnya mereka menjadi orang yang baik dan taat beribadah.

Pondok Pesantren Nurul Huda Salafiyyah Syafi’iyyah ini terletak di tengah-tengah perkampungan kota yang ramai dan rawan dari pengaruh lingkungan sekitar terhadap kondisi perkembangan santri. Adapun awal adanya gedung (tempat santri atau asrama) adalah ketika akhir tahun 1989, gedung yang dimiliki adalah satu buah musholla yang mempunyai daya tampung kurang lebih 150 orang, sebuah rumah untuk (ndalem kyai), dan satu rumah untuk santri. Kemudian dapat membeli satu rumah berukuran 6x9 meter, dan pada tahun 1990 dapat mengontrak satu rumah berukuran 6x16 meter yang akhirnya rumah ini dapat dibeli pada tahun 1991, yang digunakan untuk santri. Pada tahun itu juga sebuah rumah yang lama untuk santri diperbaiki kembali dengan dibangun gedung berlantai 3, yaitu lantai satu digunakan untuk ruang tamu dan putra ndalem, secretariat dan kamar untuk santri, untuk lantai 2 dipakai untuk kamar santri dan aula, dan untuk lantai 3 digunakan untuk menjemur pakaian. Pada tahun 1992 dapat membeli tanah kosong seluas 23x24 M yang sudah dibangun dan dijadikan

asrama untuk santri putra dengan gedung 4 lantai, yang pembangunannya selesai pada tahun 2002.⁵⁶

Pada masa perkembangan selanjutnya setelah proses pendidikan berjalan dengan lancar, pandangan masyarakat terhadap pendidikan agama atau pengajian sedikit demi sedikit berubah membaik, serta para santri dan para alumni banyak yang berhasil, sehingga hal itu membawa dampak positif terhadap perkembangan pesantren selanjutnya, yakni mulai dikenal dan diminati oleh masyarakat luas, baik mahasiswa-mahasiswa yang menuntut ilmu di universitas Malang ataupun para pelajar SMP dan SMA.

b. Lokasi PPSSNH

Pondok Pesantren Nurul Huda Salafiyah Syafi'iyah (PPNHSS) berlokasi di Kelurahan Mergosono Kedung Kandang Malang kurang lebih 1,5 KM di Selatan jantung Kota Malang, dengan batasan wilayah:

- a. Sebelah Utara berbatasan dengan Kelurahan Kota Lama.
- b. Sebelah Selatan berbatasan dengan Kelurahan Gadang.
- c. Sebelah Barat berbatasan dengan Kelurahan Cipto Mulyo.
- d. Sebelah Timur berbatasan dengan Kelurahan Bumi Ayu.

Secara geografis Kelurahan Mergosono terletak sangat strategis, di mana Kelurahan ini merupakan persimpangan dari Kabupaten Malang, sehingga jalan sepanjang Kelurahan Mergosono sangat ramai, selain itu sarana-prasarana di pasar, pertokoan cukup memadai untuk keperluan rumah tangga maupun sekolah atau kuliah, bahkan keperluan sehari-hari

⁵⁶ Dokumen Pondok Pesantren Nurul Huda Mergosono Malang

santri pondok pesantren yang ada di wilayah Mergosono. Dengan semua fasilitas yang ada, maka tidak heran Kelurahan Mergosono terkenal di Kota Malang lebih-lebih di sana terdapat pondok pesantren.

c. Visi dan Misi

Visi

Pondok Pesantren Nurul Huda Salafiyah Syafi'iyah (PPNHSS) Mergosono adalah pondok yang memiliki visi yang tegas dan mulia. Hal ini sangat mendukung semangat pondok pesantren untuk tetap berkembang dan memiliki pesona tersendiri. Visi dan misi Pondok Pesantren Nurul Huda Salafiyah Syafi'iyah (PPNHSS) Mergosono adalah sebagai lembaga pendidikan Islam melalui pendidikan dan pengajaran, serta pengabdian masyarakat mampu melahirkan lulusan yang memiliki bekal kekuatan iman, kemanfaatana ilmu, amal shaleh dan akhlak yang mulia, serta menjadi kekuatan penggerak masyarakat. Visi inilah yang menjadi aspek penting sebagai arah tujuan pencapaian cita-cita pondok pesantren.

Misi

Misi Pondok Pesantren Nurul Huda Salafiyah Syafi'iyah (PPNHSS) adalah perwujudan dari visi. Misinya adalah:

1. Mengantarkan santri memiliki kekuatan ilmu, kemanfaatan ilmu, amal sholeh dan akhlak yang mulia.
2. Memberikan pelayanan dan penghargaan terhadap santri.
3. Mengembangkan ilmu agama Islam melalui pengkajian yang ilmiah.

Menjunjung tinggi, mengamalkan dan memberikan keteladanan dalam kehidupan atas dasar nilai-nilai Islam.

2. Pondok Pesantren Sabilurrosyad

a. Sejarah Pondok Pesantren Sabilurrosyad Gasek Malang

Pondok Pesantren Sabilurrosyad merupakan pondok yang didirikan dalam naungan sebuah yayasan “Sabilurrosyad”. Nama Sabillurrosyad yang disandang pondok ini merupakan usulan salah satu pendiri yayasan, yaitu KH. Dahlan Tamrin. Sejak tanggal ditanda tangannya akte notaris tepatnya pada tanggal 23 Maret 1989 oleh sejumlah kyai, yaitu KH. Dahlan Tamrin, H. Moh. Anwar, H.Mahmudi Zainuri dan M. Rifa’i Chaliq, yayasan ini resmi berdiri. Dalam akta notaris yang telah disahkan, tertulis bahwa mereka setuju dan sepakat untuk mendirikan sebuah badan hukum yang berbentuk yayasan.

Yayasan Pendidikan Islam Sabilurrosyad beralamat di Jalan Candi Blok VI/C No. 303, Dusun Gasek, Kelurahan Karangbesuki, Kecamatan Sukun, Kota Mlang. YPI (Yayasan Pendidikan Islam) Sabilurrosyad merupakan yayasan yang bergerak di bidang social dan Pendidikan. Yayasan yang berada di pinggir Kota Malang ini bertujuan untuk meningkatkan sumber daya umat Islam dalam menjunjung tinggi dan mengamalkan ajaran Islam yang bersumber dari Al-Quran dan Al-Hadits. Sehingga mampu melindungi diri dari ancaman dan bahaya terhadap umat Islam itu sendiri baik dari factor internal maupun eksternal.

Yayasan Pendidikan Islam Sabilurrosyad dirintis pada tahun 1989. Nama Sabilurrosyad yang disandang merupakan usulan salah satu pendiri Yayasan, yakni K.H. Dahlan Tamrin. Sejak tanggal ditandatanganinya akta notaris tepatnya pada tanggal 23 Maret 1989 oleh sejumlah kyai, yakni KH. Dahlan Tamrin, KH. Moh. Anwar, KH. Mahmudi Zainuri, KH. M. Rifa'I Chaliq, Yayasan ini resmi berdiri. Dalam akta notaris disahkan, bahwa semua setuju dan sepakat untuk mendirikan badan hukum berbentuk Yayasan. Berdasarkan tujuan tersebut maka sasaran kegiatan dari Yayasan Pendidikan ini adalah pelajar maupun mahasiswa yang berada di daerah Malang sekitarnya serta masyarakat Islam pada umumnya.

Berdasarkan tujuannya, maka sasaran kegiatan ini adalah pelajar atau mahasiswa yang berada di daerah Malang dan sekitarnya serta masyarakat Islam pada umumnya. Sedangkan sumber dana kegiatan ini berasal dari infaq atau shadaqah dari perorangan atau lembaga baik pemerintah maupun swasta.⁵⁷

b. Lokasi Pondok Sabilurrosyad

Secara geografis, Pondok Pesantren Sabilurrosyad Malang ini terletak di dusun Gasek, kelurahan Karangbesuki, kecamatan Sukun, kota madya Malang, provinsi Jawa Timur. Tepatnya di Jl. Raya Candi Blok IV C Karangbesuki, Sukun, Kota Malang.¹ Dengan letak pesantren yang berada di ketinggian ± 600 meter² di atas permukaan laut, daerah ini

⁵⁷ Dokumen tentang profil Pondok Pesantren Sabilurrosyad Gasek Malang

memiliki udara yang sejuk dan menyehatkan, sumber air yang melimpah ruah, serta jauh dari bising perkotaan, sehingga banyak mahasiswa yang menjadikan Pondok Pesantren Sabilurrosyad sebagai tempat yang cukup kondusif untuk mengkaji ilmu baik ilmu agama maupun ilmu umum. Selain itu jarak antara pesantren dengan universitas-uneversitas setempat bisa dikatakan cukup terjangkau, \pm 2 km. Dusun Gasek desa Karangbesuki, lokasi di mana pesantren ini berada, merupakan titik paling ujung barat laut dari Kota Malang.

B. Paparan Data

1. Pesantren Nurul Huda Salafiyah Syafi'iyah Mergosono

a. Pembelajaran kitab kuning di Pesantren Nurul Huda Salafiyah Syafi'iyah Mergosono

Sejak pertama kali penulis hadir untuk melaksanakan penelitian di lokasi Pondok Pesantren Nurul Huda Salafiyah Syafi'iyah Mergosono Malang guna memperoleh data yang sebanyak-banyaknya sesuai dengan fokus penelitian, ternyata semakin memperkokoh kesadaran bahwa penulis selaku instrumen utama penelitian diharuskan memilih sendiri di antara sekian banyak sumber data yang dimulai dari pemilihan informan yang satu ke informan yang berikutnya untuk melakukan wawancara mendalam, dari pemilihan peristiwa yang satu ke peristiwa yang berikutnya untuk mengadakan observasi, dari pemilihan dokumen satu ke dokumen berikutnya untuk mengadakan telaah, yang memudahkan penulis untuk memaparkan hasil penelitiannya pada bab ini.

Sebelum penulis memaparkan hasil penelitiannya guna untuk menjawab fokus penelitian, penulis akan memaparkan hasil temuan yang didapat dari wawancara, observasi, dan dokumentasi tentang hal-hal yang berkaitan dengan fokus penelitian.

Salah satu alasan peneliti mengapa melakukan penelitian di lembaga ini adalah pembelajaran kita kuning pada Pesantren Nurul Huda Salafiyah Syafi'iyah Mergosono Malang memang pondok yang benar mempunyai keunikan, hal ini didasarkan pada observasi yang telah dilakukan oleh peneliti saat datang pertama kali di lembaga, seperti yang didapat pada hasil observasi penulis bahwa:

“Pada saat pertama kali saya datang di pondok yang kebetulan waktunya malam hari, karena kegiatan pondok di mulai waktu malam hari dengan dimulai jama'ah shalat magrib. Kemudian setelah selesai jama'ah magrib dilanjut dengan kegiatan asrama yang kurang lebih sekitar setengah jam. Ketika waktu kegiatan asrama saya dikejutkan dengan suara sholawat, tahlilan, tasrifan, bacaan asmaul husna. Kemudian setelah selesai kegiatan asrama santri langsung berbondong-bondong dengan membawaka kitabnya masing-masing untuk mengikuti kegiatan pengajian kitab.”

Berbicara tentang alasan penulis melakukan penelitian di pondok pesantren ini karena lingkungan pondok pesantren yang terbilang cukup bersih dan rapi juga meyakinkan peneliti bahwa tidak salah melakukan penelitian di pondok pesantren ini. Semua santri dan pengurus pondok

bahu membahu menjaga kebersihan lingkungan pondok agar tercipta kenyamanan bagi santri untuk melaksanakan proses kegiatan pondok. Pernyataan tersebut sesuai dengan hasil observasi yang dilakukan penulis dan hasil tersebut dipaparkan sebagai berikut:

“Lingkungan pondok terlihat bersih dan rapi, saya bertanya ke beberapa santri bahwa ro’an itu dilakukan pada hari Sabtu dan Minggu, gotong royong membersihkan lingkungan pondok. Musholanya pun juga sangat nyaman, bersih dan sejuk untuk melakukan ibadah.”

Alasan yang kesekian kalinya yaitu memang pondok pesantren ini adalah pondok pesantren yang bercirikan Salafiyah dengan tetap menggunakan metode tradisional yaitu pembelajaran dengan metode bandongan yang mencaji ciri khas pesantren salafiyah, namun juga selalu mengikuti perkembangan terkini terkait dengan pembelajaran yang menyenangkan sebagai inovasi atau trobosan terbaru agar tidak ketinggalan perkembangan dalam dunia pendidikan. Alasan lain yang paling penting yaitu karena pondok ini menggunakan *kitab kuning* sebagai pedoman dalam kegiatan belajar mengajar seperti apa yang diharapkan oleh penulis sebagai judul penelitiannya.

b. Metode Pembelajaran Kitab Kuning di Pondok Pesantren Nurul Huda Salafiyah Syafi’iyah Mergosono Malang

Metode pembelajaran merupakan suatu cara atau strategi yang dilakukan oleh seorang guru agar terjadi proses pembelajaran untuk mencapai tujuan. Metode pembelajaran diambil dari kata “metode”

yang artinya cara melaksanakan dan kata “pembelajaran” yang artinya proses terjadinya perubahan tingkah laku seseorang menuju ke arah yang lebih baik. Ada beberapa metode pembelajaran kitab kuning di pondok pesantren ini berdasarkan wawancara dengan ustadz Robbi⁵⁸ selaku pengajar kitab Fathul Qorib di Pondok Pesantren Nurul Huda Salafiyah Syafi’iyah Mergosono Malang beliau menjelaskan bahwa:

Metodenya memakai sorogan, umum seperti pesantren. Untuk kelas enam untuk persiapan karena kelas ini kan ada ujian. Kalau di kampus itu kan ada ujian terbuka, di sini juga ada ujian terbuka. Santri yang mau ikut *imtihan haflah* itu diwajibkan membaca kitab kuning di depan orang tuanya atau di depan wali santri. Itu harus kosongan kitabnya dan yang menentukan babnya itu juga ustadz pengujinya. Sebelum itu mulai dari kelas lima ini sudah ada persiapan. Yang lebih intennya itu di kelas enam, mereka wajib setoran kitab kosongan. Lha...dari setoran ini dengan metode sorogan ini mereka harus mengartikan dan harus mengetahui posisi tarkib dan lain sebagainya, itu harus tahu semuanya. Karena bisa membaca bisa murodti kalau tahu tarkibnya, kalau nggak tau ya nggak bisa, maksudnya nggak akan nyampek nanti. Contoh metode presentasi yang didiskusikan untuk melihat kemampuan santri itu memang diambil dari kelas tinggi yang mempelajari kitab fathul qorib, fathul mu’in dan lainnya yang kelas diniyahnya kelas 4, 5 dan 6.

Jadi dalam pembelajaran kitab kuning di pondok ini ada beberapa metode yang digunakan di antaranya: metode bandongan (wetonan),⁵⁹ sorogan, presentasi, diskusi (*syawir*) kalau waktunya cukup dan masih ada yang lain seperti tanya jawab, baca acak, pemberian masalah atau penugasan, dan lain-lain.

⁵⁸ Hasil wawancara bersama ustadz Robbi, Selasa, 27 Agustus 2019, kurang lebih selama 48 menit lebih 36 detik, tepatnya pkl. 19.31-20.22, beliau sebagai pengajar kitab kuning Fathul Qorib di Pondok Pesantren Salafiyah Syafi’iyah Nurul Huda Mergosono Malang.

⁵⁹ Metode kuliah, di mana para santri mengikuti pelajaran dengan duduk di hadapan ustadz yang menerangkan pelajaran secara kuliah, santri menyimak kitab masing-masing dan membuat catatan padanya. Istilah wetonan ini di Jawa Barat disebut dengan bandongan. Dengan model ini maka peran guru lebih dominan dan santri bersifat pasif.

Selain itu ustadz Robbi juga menyatakan proses pembelajaran kitab kuning di Pondok Pesantren Nurul Huda Salafiyah Syafi'iyah Mergosono Malang yaitu:

“Proses pelaksanaan pembelajaran kitab kuning dering menggunakan metode bandongan dan sorogan. Seorang santri membawa kitab yang masih kosong atau belum ada maknanya. Kemudian seorang ustadz membacakan kata-perkata maknanya lalu santri menyimak dan memberi makna pada kitabnya. Setelah dapat satu kalimat atau terkadang juga satu bab, ustadznya menjelaskan apa maksud dari kalimat yang telah dibacakan.”⁶⁰

Pernyataan beliau diperkuat dengan hasil observasi peneliti yang melihat sendiri proses kegiatan pembelajaran kitab kuning di pondok pesantren itu. Ustadz membacakan kitab yang diterjemahkan ke dalam bahasa Jawa atau sering disebut dengan membaca makna gandulnya kemudian diterangkan dengan menggunakan bahasa Indonesia kadang juga bahasa Jawa. Ada jarak batas (*sater*) untuk batas antara santri putri dengan santri putranya.

Proses pembelajaran di kelas ustadz Robbi yang mana antara santri putri dan santri putra ada batas atau *satir*.



⁶⁰ Hasil wawancara bersama ustadz Robbi, Selasa, 27 Agustus 2019, kurang lebih selama 48 menit lebih 36 detik, tepatnya pk1. 19.31-20.22, beliau sebagai pengajar kitab kuning Fathul Qorib kelas 3 dan kelas 4 di Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Nurul Huda Mergosono Malang.

Ketika proses belajar mengajar dimulai, suasana hening tidak ada terdengar suara apapun kecuali suara ustadz yang sedang membacakan kitabnya. Tugas para santri yaitu mendengarkan ustadz yang sedang membacakan kitabnya dan menuliskan makna gundul. Pada santri selain menulis arab pegon atau maknanya dalam kitabnya masing-masing, mereka juga menuliskan keterangan dari kitab tersebut dengan keterangan yang mereka bisa pahami. Adapun data-data di atas dapat diperkuat dengan hasil dokumentasi foto kegiatan pembelajaran kitab kuning di Pondok Pesantren Nurul Huda Salafiyah Syafi'iyah Mergosono Malang.

Kemudian ustadz Robbi juga menjelaskan tujuan menggunakan metode dalam pembelajaran kitab kuning sebagai berikut:

“Tujuan menggunakan metode yang bermacam-macam ini supaya santri lebih semangat dan termotivasi serta teliti dalam menulis makna pada kitab supaya artinya jelas dan mudah dipahami. Karena apabila menulis makna tidak sesuai dengan kalimat yang dibacakan ustadznya maka artinya pun juga berbeda. Apabila pengertian berbeda maka maksud dan tujuan pun juga berbeda. Jadi harus teliti sebab kitab kuning di pondok pesantren adalah pedoman ilmu pendidikan agama Islam. Tujuan yang lain supaya santri semangat dan tidak mengantuk.”⁶¹

Berdasarkan hasil wawancara selanjutnya dapat dipahami bahwa dalam pembelajaran kitab kuning dengan metode-metode di pondok pesantren ini bertujuan supaya santri lebih menggebu-gebu dalam mencari ilmu dan mengikuti pembelajaran kitab kuning serta bisa teliti dalam

⁶¹ Hasil wawancara bersama ustadz Robbi, Selasa, 27 Agustus 2019, kurang lebih selama 48 menit lebih 36 detik, tepatnya pk1. 19.31-20.22, beliau sebagai pengajar kitab kuning Fathul Qorib kelas 3 dan kelas 4 di Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Nurul Huda Mergosono Malang.

penulisan makna pada kitab, agar pengertiannya atau terjemahnya jelas dan benar, maksud dan tujuan juga jelas.

Sedangkan hasil wawancara dengan Gus Thon selaku pengasuh pondok pesantren Nurul Huda Salafiyah Syafi'iyah Mergosono Malang, beliau menyatakan bahwa:

Untuk menunjang dan meningkatkan segi kepahaman hasil belajar kitab kuning santri, selain menggunakan metode bandongan dari pengurus pondok juga membuat metode diskusi. Proses dalam metode diskusi ini yaitu: pengajar pondok membagi beberapa kelompok sesuai kelas dan tingkatan masing-masing santri. Lalu masing-masing kelompok ditunjuk satu santri untuk memimpin kelompoknya. Setelah itu, pendamping akan memberi tugas pada masing-masing kelompok untuk mendiskusikan materi dari kitab yang sudah dipelajari. Kemudian salah satu untuk membacakan kitabnya tentang materi yang akan didiskusikan dengan tujuan agar apabila kitab dari salah satu santri ada yang kurang lengkap maknanya bisa dilengkapi.⁶²

Kemudian ustadz Robbi juga menjelaskan tujuan menggunakan metode-metode yang bermacam-macam itu dalam pembelajaran kitab kuning:

“Tujuan menggunakan metode yang ada yaitu, di sini salah satunya diskusi ya, diskusi ini mengajarkan santri untuk berlatih membaca, mendengarkan perbedaan pendapat yang diutarakan oleh santri yang lain dengan yang lainnya. Melatih santri untuk mengutarakan pendapat di depan umum serta mengajak santri untuk berpikir kritis dalam menyelesaikan suatu masalah bersama dengan berpedoman pada kitabnya yang sesuai dengan materi yang dibahas. Jadi yang digunakan sebagai sebagai referensi dalam metode diskusi ini yaitu kitab kuning sesuai dengan materi yang dibahas. Maka dari itu metode ini juga sangat membantu santri dalam mempelajari kitab kuningnya.”⁶³

⁶² Hasil wawancara bersama Gus Saphon atau Gus Ton pada hari Sabtu, 25 Agustus 2019 pukul 16.50-17.30 WIB, beliau sebagai pengasuh di pondok pesantren Nurul Huda Salafiyah Syafi'iyah Mergosono Malang.

⁶³ Hasil wawancara bersama ustadz Robbi, Selasa, 27 Agustus 2019, kurang lebih selama 48 menit lebih 36 detik, tepatnya pk. 19.31-20.22, beliau sebagai pengajar kitab kuning Fathul Qorib kelas 3 dan kelas 4 di Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Nurul Huda Mergosono Malang.

Pernyataan beliau dapat dipahami bahwa dalam pembelajaran kitab kuning dengan metode diskusi bertujuan supaya santri terbiasa membaca kitab kuning, menghargai perbedaan pendapat orang lain, melatih santri untuk mengutarakan pendapat, serta mengajarkan santri untuk lebih berpikir kritis dalam menyelesaikan suatu masalah. Hal tersebut tidak lepas dari pedoman kitab yang sudah diajarkan dari ustaznya untuk sebagai referensi dalam menyelesaikan suatu masalah dari diskusi.

c. Problematika Pembelajaran Kitab Kuning

Dalam lembaga pendidikan di Pondok Pesantren Nurul Huda Salafiyah Syafi'iyah Mergosono Malang ada problematika dalam pembelajaran kitab kuning. Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan salah satu problematika dalam pembelajaran kitab kuning adalah faktor intern dan ekstern.

Faktor intern: sifat individu santri yang berbeda-beda, keinginan atau cita-cita santri yang berbeda-beda.

Faktor ekstern: lingkungan yang sedikit gaduh (seringnya sepeda motor warga lewat dan membuat konsentrasi santri terganggu) membuat suasana belajar yang terganggu, banyaknya santri yang terpengaruh dengan teman pergaulannya di luar pondok, maraknya tempat hiburan di mana-mana seperti *game online* dan main malam atau pun mengerjakan tugas kuliah di malam hari.

Untuk santri tidak hanya dari kota Malang akan tetapi juga ada dari beberapa pulau dan kota di Indonesia seperti Sumatera, Kalimantan,

Sulawesi, Papua, Jawa Tengah dan wilayah yang lainnya. Hal inilah yang menjadi masalah dari pembelajaran karena santri notabennya berbeda-beda. Kemudian faktor lain yang menjadi problem yaitu, lingkungan pondok yang berada tidak jauh dari keramaian kota. Sering kali pada saat pembelajaran banyak yang keluar untuk mencari hiburan ataupun hanya santai-santai. Kemudian yang selanjutnya karena pengurus pondok mayoritas juga masih kuliah sehingga dalam pengawasan ketertiban santri juga masih kurang. Hal inilah yang terkadang dimanfaatkan santri untuk membolos (tidak masuk tanpa izin) dan tidak mengikuti pembelajaran.

Semua santri di Pondok Pesantren Nurul Huda Salafiyah Syafi'iyah Mergosono Malang tidak hanya menjalankan kewajiban menuntut ilmu di pondok saja, akan tetapi pada saat pagi hari sampai sore hari mereka menjalankan kewajiban untuk menuntut ilmu di kampusnya masing-masing. Hal inilah yang menyebabkan santri terkadang merasa kecapekan pada saat pembelajaran di pondok pesantren malam harinya. Sehingga konsentrasi santri pada saat pembelajaran kitab kuning di pondok pesantren kadang terganggu.

Sedangkan problematika dalam pembelajaran kitab kuning dengan menggunakan metode diskusi sebagaimana yang dijelaskan oleh ustadz

Ismail bahwa:

“Problematika di metode diskusi atau sawir ini waktunya hanya terbatas. Jadwal kegiatan pondok untuk diskusi hanya satu minggu sekali pernah juga dua kali dalam sebulan. Dan santri kebanyakan kurang aktif, entah mereka belum paham isinya atau capek ataupun malas. Serta waktu dalam penggunaan metode diskusi hanya kurang lebih satu jam. Padahal diskusi itu harus memerlukan waktu lama.”

Pada pernyataan hasil wawancara tersebut dapat dipahami bahwa yang menjadi problematika dalam pembelajaran kitab kuning dengan metode diskusi di Pondok Pesantren Nurul Huda Salafiyah Syafi'iyah Mergosono Malang adalah keterbatasan waktu. Jadi waktu yang digunakan dalam pembelajaran ini paling sering hanya satu kali dalam sebulan.

b. Upaya Mengatasi Problematika Pembelajaran Kitab Kuning di Pondok Pesantren Nurul Huda Salafiyah Syafi'iyah Mergosono Malang

Pada dasarnya setiap masalah pasti solusinya, begitu pula problematika pembelajaran kitab kuning di Pondok Pesantren Nurul Huda Salafiyah Syafi'iyah Mergosono Malang ada upaya dalam mengatasi problematika tersebut, sebagaimana yang diutarakan oleh ustadz Ismail dalam wawancara, beliau menjelaskan bahwa:

“Ada upaya-upaya dalam mengatasi problematika beberapa metode yang ada, yaitu melalui penjelasan-penjelasan yang bersifat humoris.”⁶⁴

Sehingga selain ustadz membacakan kitab, ustadz juga menerangkan dan di dalam menjelaskan ustadz memberikan lelucon atau humoris. Sehingga itulah yang menjadikan dorongan santri untuk semangat belajar dan tidak malas serta mengantuk. Jadi agar santri tidak jenuh dengan metode pembelajaran kitab kuning yang ada. Jadi

⁶⁴ Hasil wawancara bersama Ustadz Ismail, Selasa, 27 Agustus 2019, pukul. 21.40 sampai 22.05 WIB, beliau sebagai pengajar kitab kuning fathul qarib kelas 3 di pondok pesantren Nurul Huda Salafiyah Syafi'iyah Mergosono Malang.

penjelasannya melalui sistem yang lebih lucu dan lain sebagainya. Kemudian pada setiap semester pengajar atau ustadz juga mengecek kelengkapan makna dari kitab santri. Apabila ada kitab yang belum lengkap maknanya maka santri harus wajib menembel atau melengkapi kitabnya supaya bilamana santri lupa dengan materinya, bisa membuka kembali kitabnya untuk dipelajari. Kitab yang maknanya penuh juga merupakan salah satu syarat untuk mengikuti ujian semester atau *tamrinan*. Kita juga terus berupaya memperbaiki kurikulum, ada beberapa yang kurikulumnya kita sederhanakan agar santri lebih *simple* dalam memahami kitab kuning dan mereka tidak terlalu kesulitan. Serta harus sering-sering memberi pencerahan akan pentingnya ilmu agama.

Hasil wawancara di atas menjelaskan bahwa pengajar dalam menerangkan materi kepada santrinya dengan metode yang bisa membuat santrinya senang. Dari penjelasan yang bersifat humoris ini yang bisa membuat santri tertawa karena sifatnya lucu. Kebanyakan santri kalau ada penyampaian yang lucu dia merasa senang dan akan lebih semangat lagi dalam memperhatikan penjelasan dari pengajar. Upaya inilah yang bisa membangkitkan semangat santri agar tidak malas dan mengantuk dalam berlangsungnya pembelajaran kitab kuning. Kemudian upaya selanjutnya yaitu ustadz mengontrol kelengkapan makna kitab santri. Tujuannya agar kitab santri penuh dan apabila sewaktu-waktu lupa dengan materinya bisa membuka dan mempelajari kembali kitabnya.

Sedangkan hasil wawancara dengan pengajar kitab lainnya, beliau menjelaskan bahwa:

“Upaya yang dilakukan dari pengurus pondok dalam mengatasi problematika pembelajaran kitab kuning, seperti problematika yang saya katakan bahwa di dalam pondok pesantren ada peraturan dan tata tertib yang harus dipatuhi dan dijalani oleh santri. Tatkala ada santri yang melanggar pastinya akan ada takzirnya atau hukumannya. Kalau di pondok sini apabila ada santri yang membolos satu kali kegiatan diberi peringatan, kalau dia tidak jera disuruh bersih-bersih, kalau pun masih mengulang kesalahannya akan dilaporkan ke pengasuh atau bagian *ndalem*. Karena mereka bukan anak kecil lagi, mereka adalah mahasiswa yang akan meneruskan perjuangan-perjuangan ulama dan para pahlawan. Mereka harus memiliki kesadaran diri dalam menjaga diri, keluarga dan negara.”⁶⁵

Dari pernyataan di atas menjelaskan bahwa santri harus dituntut untuk disiplin mengikuti dan menjalani peraturan dan tata tertib yang ada di pondok pesantren. Sebab setiap santri melanggar tata tertib pondok pesantren, akan mendapat peringatan ataupun sampai ke *ndalem*. Dari sinilah akan ada tekanan (rasa malu yang luar biasa karena melakukan pelanggaran yang sangat parah dan akan langsung dipanggil oleh bagian *ndalem*), untuk santri supaya disiplin dalam mengikuti pembelajaran dan takut untuk membolos. Kemudian dalam mengatasi problematika pembelajaran kitab kuning dengan menggunakan metode diskusi yang dikatakan oleh ustadz Robbi, beliau menjelaskan bahwa:

“Untuk mengatasi problematika di metode diskusi yang sangat pendek waktunya yaitu: menyiapkan lebih awal materi yang akan dibahas serta tugasnya mulai dari mc dan paterinya agar tidak molor waktunya. Kemudian apabila ada sesuatu masalah atau pertanyaan pada materi yang didiskusikan belum terpecahkan dan waktunya sudah habis, maka akan dilanjut pertemuan selanjutnya

⁶⁵ Hasil wawancara bersama ustadz Robbi, Selasa, 27 Agustus 2019, kurang lebih selama 48 menit lebih 36 detik, tepatnya pk1. 19.31-20.22, beliau sebagai pengajar kitab kuning Fathul Qorib kelas 3 dan kelas 4 di Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Nurul Huda Mergosono Malang.

dengan catatan semua santri wajib mencari jawaban di kitabnya dan harus berani menjelaskan ketika minggu selanjutnya ditunjuk.”⁶⁶

Pada wawancara ini dapat dipahami bahwa dikarenakan waktu pada pembelajaran kitab kuning dengan metode diskusi hanya terbatas, maka pengurus pondok pesantren mengupayakan untuk menyiapkan segala sesuatunya lebih awal dan lebih matang. Agar pembelajaran dapat berjalan dengan baik.

c. Evaluasi

Menganalisis apakah tujuan pembelajaran telah tercapai atau belum, apakah terdapat kesulitan-kesulitan dalam memahami pelajaran, tujuan khusus pendidikan ada 2 macam, yaitu untuk mengetahui kemajuan belajar peserta didik setelah menjalankan pendidikan dalam waktu tertentu, dan untuk mengetahui tingkat efisiensi metode-metode yang dipergunakan. Hal-hal yang perlu dilakukan oleh pengajar adalah antara lain: (a) memberikan tes kepada peserta didik terkait materi pembelajaran yang telah disajikan, (b) memberikan pertanyaan kepada peserta didik terkait penggunaan metode yang dipergunakan apakah berhasil atau belum, (c) meminta peserta didik untuk memberikan komentar bagaimana pengembangan metode untuk pembelajaran berikutnya.⁶⁷ Untuk evaluasi dilakukan per semester, kadangkala dilakukan per bulan apabila dibutuhkan, untuk macam-macamnya evaluasi ada dua yaitu tes tulis dan

⁶⁶ Hasil wawancara bersama ustadz Robbi, Selasa, 27 Agustus 2019, kurang lebih selama 48 menit lebih 36 detik, tepatnya pk. 19.31-20.22, beliau sebagai pengajar kitab kuning Fathul Qorib kelas 3 dan kelas 4 di Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Nurul Huda Mergosono Malang

⁶⁷ Syahraini Tambak, *6 Metode Ilmiah dan Inovatif Pendidikan Agama Islam*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014), Cet. 1hlm. 303-304

tes lisan, untuk lembaga pesantren Nurul Huda Salafiyah Syafi'iyah Mergosono Malang, di setiap ustadznya memiliki kebebasan untuk melakukan evaluasi yang memang itu terbaik untuk santri-santrinya, ada yang tes tulis dengan mengerjakan soal-soal dan ada juga yang menggunakan lisan, jadi santri tidak memiliki waktu banyak untuk mencari jawabannya.

2. Pesantren Sabilurrosyad Gasek Malang

Sebelum awal tahun pembelajaran di mulai dewan asatidz di pesantren Sabilurrosyad Gasek Malang ada semacam rapat kurikulum, rapat kurikulum ini sifatnya evaluasi bahan ajar yang akan disampaikan kepada santri dan kitab yang disampaikan kepada santri, sejauh mana pemahaman santri terhadap kitab kemudian sejauh mana yang dihasilkan pemahaman santri terhadap kitab itu, di setiap tahun ada.

Dan biasanya sebelum awal tahun pembelajaran dimulai dewan asatidz pasti ada rapat kurikulum. Dan kemudian dalam rapat kurikulum itu menentukan kira-kira kitab apa yang harus *diupgrade*.⁶⁸

Kurikulum secara umum di pesantren ini berbasis kitab, jadi bukan kurikulumnya yang menyesuaikan kitabnya, akan tetapi kurikulumnya disesuaikan dengan kitab. Contohnya perencanaan kitabnya fathul qorib jadi targetnya satu tahun harus mengkajinya. Target selanjutnya santri-santrinya harus bisa membaca dan mendalaminya.

⁶⁸ Hasil wawancara bersama ustadz Zen (Mahbub Kholiduzen, S.HI), beliau sebagai pengajar kitab kuning fathul Qorib di pesantren Sabilurrosyad Gasek (di kelas 2 dan 3), Ahad, 25 Agustus 2019, kurang lebih 37 menit lebih 13 detik yaitu pkl. 21.00-21.43

a. Pembelajaran kitab kuning di Pondok Pesantren Sabilurrosyad Gasek Malang

Dalam proses belajar mengajar persiapan merupakan langkah awal yang dilakukan oleh guru (asatidz), di mana guru mempersiapkan segala sesuatu yang berhubungan dengan interaksi siswa (santri) selama di dalam kelas, baik itu menentukan tujuan, materi apa yang akan disampaikan dan metode apa yang akan digunakan.

Di madrasah diniyah ini sebelum proses belajar mengajar dilakukan guru melakukan persiapan. Persiapan yang paling penting dilakukan pengajar di sini adalah guru menyiapkan mental untuk menghadapi para santri, karena perbedaan latar belakang para santri yang mengakibatkan para pengajar harus siap.

Setelah masuk kelas, para santri duduk dan pengajar duduk lalu memberi salam, setelah itu setiap pembelajaran pertama pasti ada santri yang disuruh membaca, karena sudah kelas 3, sedikit-sedikit pula juga menjelaskan, selanjutnya setelah membaca kemudian melanjutkan pelajaran yang kemarin sampai apada akhir dengan membaca kitabnya, diartikan dengan bahasa Jawa dan dijelaskan apa maksud dari inti materi tersebut. Santri yang ingin bertanya saya beri waktu (kesempatan untuk bertanya), setelah tidak ada pertanyaan, saya yang berganti bertanya untuk melihat apakah santri sudah paham apa belum. Setelah itu penutup dengan membaca do'a dan saya mengucapkan salam.⁶⁹

Karena sudah kelas 3 ustadz yang mengajar kitab fathul qorib membiasakan para santri untuk membacanya, dan menjelaskan apa yang sudah dibaca, agar mereka terlatih, terbiasa dan menjadi bisa. Mereka

⁶⁹ Hasil wawancara bersama ustadz Bari (MIFTAHUL BARI, M.Pd), beliau sebagai pengajar kitab kuning fathul Qorib di pesantren Sabilurrosyad Gasek (di kelas 3), Senin, 7 Oktober 2019.

(para santri) dipersiapkan untuk menjadi penerus para ulama' dan supaya berguna bagi keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara. Di madrasah diniyah ini proses pembelajaran dimulai pada pukul 19.30 WIB sampai 21.00 WIB dengan satu mata pelajaran, liburnya pada hari Kamis.

b. Metode Pembelajaran Kitab Kuning di Pondok Pesantren Sabilurrosyad Gasek Malang

Adapun metode yang dapat digunakan adalah metode proyek, metode pemberian tugas, metode diskusi, metode demonstrasi, metode tanya jawab, metode latihan, metode bercerita, metode ceramah, dan metode drill. Dan yang sering digunakan dalam pembelajaran madrasah diniyah di pondok pesantren Sabilurrosyad Gasek Malang adalah metode ceramah, diskusi, dan tanya jawab.

Kalau metodenya di manapun pasti ada namanya kalau di pondok pesantren yang diandalkan pasti metode ceramah, tapi kita juga harus diskusi karena kalau hanya ceramah saja kita tidak bisa mengukur kemampuan santri, yaitu dengan cara membaca kitab itu yang biasanya saya tunjuk tujuan adalah untuk mengukur kemampuan santri.⁷⁰

Didukung dengan penjelasan ustadz Zen juga yang mengatakan bahwa pernah juga melaksanakan pembelajaran kitab kuning dengan menggunakan metode penugasan dan presentasi.

Saya memberi tugas kepada santri untuk membuat semacam makalah yang berhubungan dengan bab itu, kadang kala bab wudhu saya akan memberi satu tugas membahas tentang kira-kira permasalahan apa di wudhu yang belum tertera di kitab kemudian solusinya bagaimana.⁷¹

⁷⁰ Hasil wawancara bersama ustadz Bari (MIFTAHUL BARI, M.Pd), beliau sebagai pengajar kitab kuning fathul Qorib di pesantren Sabilurrosyad Gasek (di kelas 3), Senin, 7 Oktober 2019.

⁷¹ Hasil wawancara bersama ustadz Zen (Mahbub Kholiduzen, S.HI), beliau sebagai pengajar kitab kuning fathul Qorib di pesantren Sabilurrosyad Gasek (di kelas 2 dan 3), Ahad, 25 Agustus 2019, kurang lebih 37 menit lebih 13 detik yaitu pkl. 21.00-21.43

Jadi di pondok pesantren Sabilurrosyad Gasek untuk penggunaan metode atau metode yang digunakan para asatidz itu sesuai dengan kemampun asatidz sendiri dan disesuaikan dengan materi yang disampaikan serta dilihat bagaimana keadaan atau kondisi kelas pada waktu itu. Karena dengan tanpa melihat kondisi santri metode tidak akan berjalan lancar sesuai yang diinginkan.

c. Tujuan pembelajaran kitab kuning di pondok Pesantren Sabilurrosyad Gasek Malang

Dalam suatu pembelajaran, tujuan pembelajaran harus ditentukan karena dapat mempengaruhi pemilihan komponen-komponen pembelajaran yang lain, yaitu bahan pembelajaran, metode pembelajaran serta evaluasi dalam pembelajaran, demikian juga pembelajaran kitab kuning di pondok pesantren Sabilurrosyad Gasek Malang, tujuan pembelajaran kitab kuning akan dapat mengarahkan dan menentukan target-target yang harus dicapai dalam pembelajaran itu sendiri. tujuan pembelajaran kitab kuning di pondok pesantren Sabilurrosyad Gasek Malang adalah sebagaimana yang telah dijelaskan oleh ustadz Miftahul Bari, M.Pd, selaku pengajar kitab kuning fathul qorib kelas 3, beliau memaparkan:

Tujuan yang pertama ya keilmuan, yang kedua selain dari keilmuan santri-santri juga harus mengamalkan ilmu yang sudah didapat, karena kitab fathul qorib mendalami tentang fiqh, maka otomatis mengamalkan fiqh-fiqihnya, mulai dari ibadah, dari fiqh muamalah dan sampai yang lain-lainnya.⁷²

⁷² Hasil wawancara bersama ustadz Bari (MIFTAHUL BARI, M.Pd), beliau sebagai pengajar kitab kuning fathul Qorib di pesantren Sabilurrosyad Gasek (di kelas 3), Senin, 7 Oktober 2019.

Demikian halnya dengan yang telah dijelaskan oleh ustadz Mahbub Kholiduzen, S.HI sebagai salah satu pengajar juga di pondok pesantren Sabilurrosyad Gasek Malang, beliau menjelaskan bahwa:

Target pembelajaran kitab kuning di pondok pesantren Gasek minimal itu kalau di mahasiswa itu *agen of change* (agen perubahan) seperti itu, kelak ketika santri boyong minimal santri ini bisa mentasarufkan ilmunya (menularkan ilmunya atau menyampaikan atau memberikan ilmu ke orang lain).⁷³

Tujuan-tujuan yang dipaparkan oleh para pengajar kitab kuning fathul qorib merupakan tujuan kurikuler dengan dilaksanakannya pembelajaran kitab kuning fathul qorib di pondok pesantren Sabilurrosyad Gasek Malang, para santri lebih paham dan banyak pengetahuan tentang hukum-hukum fiqih dan mengamalkannya dengan baik dalam kehidupan sehari-hari.

d. Problematika Pembelajaran Kitab Kuning di Pondok Pesantren Sabilurrosyad Gasek

Pembelajaran yang ada di pesantren mahasiswa akan berbeda dengan pesantren salaf pada umumnya, yang pertama dari waktu, pesantren salaf akan lebih banyak waktu belajar ta'limnya dibandingkan dengan pesantren mahasiswa. Karena mahasiswa juga sebagai santri, mau tidak mau akan membagi untuk kebutuhan kampus dan kebutuhan pondoknya sebagai santri. Belum lagi ketika kampus ada tugas seperti praktikum, PKL, KKM, dan lain sebagainya. Yang kedua, kalau di pesantren Sabilurrosyad Gasek karena memang usia antara asatidz dan santri tidak terpaut jauh, walaupun ada beberapa asatidz yang sudah sepuh (dewan Nyai), sekitar 20 sampai 30%. Karena usia memang tidak terpaut jauh, tidak jarang kemudian santri menganggap asatidznya kayaknya temannya sendiri. Seperti itu juga kami anggap sebagai faktor penghambat proses belajar mengajar, karena akan meremehkan, entah tidak masuk, atau lain sebagainya. Yang ketiga, karena untuk mengurus santri salaf berbeda dengan santri mahasiswa,

⁷³ Hasil wawancara bersama ustadz Zen (Mahbub Kholiduzen, S.HI), beliau sebagai pengajar kitab kuning fathul Qorib di pesantren Sabilurrosyad Gasek (di kelas 2 dan 3), Ahad, 25 Agustus 2019, kurang lebih 37 menit lebih 13 detik yaitu pkl. 21.00-21.43

kalau santri salaf itu kan cara berpikirnya sebatas *barokah, barokah* dan *barokah*, itu beda lagi ketika santri mahasiswa kan berbeda lagi, di mana kebebasan berpikir sudah mereka terapkan dalam kehidupan di pondok pesantren.⁷⁴

Jadi kendala atau masalahnya dapat disimpulkan yaitu di antaranya terlalu banyaknya (padat) kegiatan santri mahasiswa di kampus mereka masing-masing, yang mana akan mengakibatkan kelelahan atau kecapekan santri dalam mengikuti kegiatan pembelajaran di pondok pesantren malam harinya, banyaknya asatidz (mayoritas asatidz) yang masih muda dan karena ini mayoritas santrinya mahasiswa menganggap pengajarnya tersebut adalah teman, jadi kurangnya rasa *ta'dzim* atau hormat (sopan santun).

C. Temuan Penelitian

1. Metode Pembelajaran Kitab Kuning Pesantren

Berdasarkan paparan data di lapangan peneliti menemukan beberapa metode pembelajaran kitab kuning yang digunakan di Pondok Pesantren Nurul Huda Salafiyah Syafi'iyah Mergosono Malang sebagai berikut:

- a. Metode Bandongan, yang bertujuan supaya santri lebih teliti dalam menulis makna pada kitab supaya artinya jelas dan mudah dipahami.
- b. Metode Diskusi atau syawir, yang bertujuan untuk meningkatkan segi kefahaman hasil belajar kitab kuning

⁷⁴ Hasil wawancara bersama ustadz Zen (Mahbub Kholiduzen, S.HI), beliau sebagai pengajar kitab kuning fathul Qorib di pesantren Sabilurrosyad Gasek (di kelas 2 dan 3), Ahad, 25 Agustus 2019, kurang lebih 37 menit lebih 13 detik yaitu pkl. 21.00-21.43

santri serta mengajarkan santri untuk berlatih, membaca, mendengarkan perbedaan pendapat yang diutarakan oleh santri yang lain dengan yang lainnya. Melatih santri untuk mengutarakan pendapat didepan umum serta mengajak santri untuk berpikir kritis dalam menyelesaikan suatu masalah bersama dengan berpedoman pada kitab nya yang sesuai dengan materi yang dibahas.

- c. Metode Ceramah, digunakan untuk menjelaskan isi materi yang dipelajari secara klasikal dalam satu ruang kelas.
- d. Metode Tanya jawab, digunakan dalam pembelajaran untuk mengulas materi yang telah dipelajari pada pertemuan sebelumnya baik klasikal atau individu.
- e. Metode Sorogan, yaitu santri satu persatu secara bergiliran menghadap kyai atau ustadz dengan membawa kitab tertentu. Lalu pengajar membacakan beberapa baris dari kitab itu dan membacakan maknanya, kemudian santri mengulangi bacaan kyainya.⁷⁵
- f. Metode Hafalan, yaitu kegiatan belajar santri dengan cara menghafal suatu teks tertentu di bawah bimbingan dan pengawasan seorang pengajar, para siswa diberi tugas untuk menghafal bacaan-bacaan dalam waktu tertentu. Hafalan yang dimiliki siswa ini kemudian didemonstrasikan di

⁷⁵ Van Hoeve, Ensiklopedia Islam, (Jakarta: PT. Ihtiar Baru, 2000), hlm. 336

hadapan pengajar baik secara periodik ataupun insidental, tergantung pada keinginan pengajar.⁷⁶

- g. Metode Demonstrasi, digunakan untuk memperagakan, melakukan suatu kegiatan secara langsung dengan benar sebagaimana seharusnya yang dijelaskan dalam materi pembelajaran.
- h. Metode Pemberian Tugas, yaitu suatu cara dalam proses belajar-mengajar bilamana guru memberi tugas tertentu dan murid mengerjakannya, kemudian tugas tersebut dipertanggungjawabkan kepada guru. Dengan cara demikian diharapkan agar murid belajar secara bebas tapi bertanggungjawab dan murid-murid akan berpengalaman mengetahui berbagai kesulitan kemudian berusaha untuk ikut mengatasi kesulitan-kesulitan itu. Pusat kegiatan metode ini berada pada murid-murid dan mereka disugahi bermacam masalah agar mereka menyelesaikan, menanggapi dan memikirkan masalah itu.⁷⁷

2. Problematika Pembelajaran Kitab Kuning Pesantren

1. Padatnya kegiatan yang mengganggu konsentrasi pembelajaran santri. Santri Pondok Pesantren Nurul Huda Salafiyah Syafi'iyah Mergosono Malang mayoritas juga mengikuti kegiatan pendidikan

⁷⁶ H. Mahmud, *Model-model Pembelajaran di Pesantren*, (Ciputat: Media Nusantara, 2006), hlm. 72

⁷⁷ Zakiah Daradjat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: 1 Juli 1981), Cet. 2, hlm. 233

formal di pagi hari sampai siang hari bahkan ada beberapa yang sampai sore hari dan malam. Ada beberapa santri juga mengikuti kegiatan ekstra di sekolahnya juga ada yang mengikuti organisasi bagi santri yang sudah tingkat mahasiswa.

2. Santri belum bisa mengatur waktu sebaik mungkin. Sebagian santri berpendidikan di sekolah formal yang tidak dapat mengatur waktu sebaik mungkin terkadang mereka ketinggalan materi yang dipelajari.
3. Kurang tersedianya sarana dan prasarana yang memadai. Hal ini dapat terlihat pada saat pembelajaran berlangsung secara monoton karena kurangnya media pembelajaran.
4. Keterbatasan alokasi waktu. Alokasi waktu yang terbatas dapat menghambat proses pembelajaran hanya dengan cara *transfer of knowledge* dan penerapannya sangat kurang sekali.
5. Munculnya rasa malas pada diri santri. Hal tersebut dapat terlihat pada proses belajar mengajar, santri kurang semangat dalam mengikuti pelajaran dan tidak fokus (mengantuk, ada yang bawa hp) dalam mengikuti pelajaran. Sehingga ustadz harus bekerja keras untuk membimbing dan memberikan motivasi yang membangun kepada santri.

3. Upaya Mengatasi Problematika Pembelajaran Kitab Kuning

Pesantren

1. Manajemen waktu

Karena padatnya kegiatan santri, baik di pondok maupun di kampusnya masing-masing, serta waktu kegiatan juga ada yang terbatas, maka santri beserta ustadz, dan pengurus pondok harus bisa mengatur waktu yang sebaik-baiknya agar pembelajaran kitab kuning dapat berjalan sesuai dengan tujuan.

2. Ustadz mengecek kitab santri yang sudah diajarkan yang masih bolong atau belum lengkap maknanya pada setiap sebelum semesteran atau sebelum ujian. Upaya ini dilakukan untuk menuntut santri bila mana kalau ada santri yang tidak mengikuti pembelajaran sudah otomatis kitabnya bolong. Oleh sebab itu pengajar memberi peraturan apabila kitab yang sudah diajarkan tidak penuh maknanya maka tidak diperbolehkan mengikuti ujian semester. Dari situ santri akan terus melengkapi makna gandul dari kitabnya yang sudah diajarkan.

3. Yang terakhir santri harus sadar diri dan tanggung jawab menjalankan aturan-aturan atau undang-undang pesantren yang telah berlaku, menjalankan syarat-syarat mencari ilmu bagi santri (cerdas, ada kemauan, sabar, memiliki bekal, adanya pengajar, waktu belajar yang lama).

4. Melaksanakan evaluasi

Evaluasi pembelajaran kitab kuning di Pesantren Nurul Huda Salafiyah Syafi'iyah Mergosono dan Pondok Pesantren Sabilurrosyad Gasek Malang ditujukan untuk mengetahui sejauh mana kemampuan masing-masing santri. Evaluasi di kedua pesantren ini dengan teknik penilaian tes tulis, lisan dan praktik serta melakukan evaluasi wajib dalam setahun itu dilakukan 2 kali (per enam bulan), jadi semester 1 dan semester 2. Per hari atau per minggu atau per bulan kadangkala juga ada evaluasi tetapi itu atas inisiatif asatidz sendiri untuk mengasah atau memberi nilai dan melihat apakah santri sudah benar-benar paham dan mengerti akan materi yang telah asatidz sampaikan.

D. Analisis Lintas Situs

Adapun analisis situs yang peneliti lakukan yaitu dengan menyajikan persamaan dan perbedaan pembelajaran kitab kuning di di Pesantren Sabilurrosyad Gasek dan Pesantren Nurul Huda Salafiyah Syafi'iyah Mergosono Malang. Untuk lebih jelas mengenai persamaan dan perbedaan pembelajaran kitab kuning di di Pesantren Sabilurrosyad Gasek dan Pesantren Nurul Huda Salafiyah Syafi'iyah Mergosono Malang dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

**Analisis Lintas Situs Pembelajaran Kitab Kuning di Pesantren Sabilurrosyad Gasek
dan Pesantren Nurul Huda Salafiyah Syafi'iyah Mergosono Malang**

No	Fokus Penelitian	<u>Situs 1</u> Pesantren Sabilurrosyad Gasek	<u>Situs 2</u> Pesantren Nurul Huda Salafiyah Syafi'iyah Mergosono Malang
1.	Bagaimana perencanaan pembelajaran kitab kuning di Pondok Pesantren Nurul Huda Salafiyah Syafi'iyah Mergosono dan Pondok Pesantren Sabilurrosyad Gasek Malang?	<p>Perencanaan pembelajaran:</p> <ul style="list-style-type: none"> ✓ Rapat tahun ajaran baru dilakukan sebelum awal tahun pembelajaran di mulai dewan asatidz ada semacam rapat kurikulum, rapat kurikulum ini sifatnya evaluasi bahan ajar yang akan disampaikan kepada santri dan kitab yang disampaikan kepada santri, sejauh mana pemahaman santri terhadap kitab kemudian sejauh mana yang dihasilkan pemahaman santri terhadap kitab yang sudah ditentukan sesuai tingkatannya. ✓ Dalam rapat kurikulum itu juga 	<p>Perencanaan pembelajaran:</p> <ul style="list-style-type: none"> ✓ Rapat awal tahun ajaran menentukan kitab dan kelas yang lebih baik (yang lebih sesuai), agar berjalan lebih baik, kendala (masalah) yang ada pada tahun ajaran kemarin dicari solusinya dan diperbaiki di tahun ajaran depan. ✓ Tidak banyak perubahan yang terjadi, sebagian besar mengikuti tahun ajaran kemarin, karena belum adanya ide baru. ✓ Untuk pembelajaran kitab kuning yang menjadi dasarnya adalah ilmu 'allatnya (yang harus terlebih dahulu dikuasai). ✓ Tidak ada kitab immriti dan kitab mutammimah

		<p>menentukan kira-kira kitab apa yang harus <i>diupgrade</i> karena sering sekali kalau kitab sudah khatam, kemudian tidak ada pelajaran.</p> <ul style="list-style-type: none"> ✓ Menggunakan kitab immriti. ✓ Untuk kitab fathul qorib dipakai dalam 2 jenjang yaitu kelas 2 dan kelas 3, jadi target khatam setelah 2 tahun. 	<p>tetapi sudah diwakili dengan kitab jurumiyah.</p> <ul style="list-style-type: none"> ✓ Untuk kitab fathul qorib dipakai dalam 2 jenjang yaitu kelas 3 dan kelas 4, jadi target khatam setelah 2 tahun.
2.	<p>Bagaimana pelaksanaan pembelajaran kitab kuning di Pondok Pesantren Nurul Huda Salafiyah Syafi'iyah Mergosono dan Pondok Pesantren Sabilurrosyad Gasek Malang?</p>	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Pembelajaran madrasah diniyah dimulai pada malam hari yaitu pukul 19.30-21.00 jadi pembelajaran madrasah diniyah berlangsung selama satu jam setengah. ✓ Target pembelajaran kitab kuning di pondok pesantren Gasek minimal itu kalau di mahasiswa itu <i>agen of change</i> (agen perubahan) seperti itu, kelak ketika santri boyong minimal santri ini bisa mentasarufkan ilmunya (menularkan ilmunya atau menyampaikan atau 	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Pembelajaran madrasah diniyah dimulai pada malam hari yaitu pukul 20.00-21.30 jadi pembelajaran madrasah diniyah berlangsung selama satu jam setengah. ✓ Tujuan pembelajaran agar santri bisa membaca kitab kuning, menguasai 'ilmu 'allat, nahwu, shorof, manteq, balaghoh, fiqih, akhlaq, dan aqidah. Yang diutamakan di sini '<i>allatnya</i>. ✓ Di pesantren mergosono ada ujiannya dan ada ijazah madrasah diniyahnya. tetapi tidak ada raportnya, Jadi ketika khatam atau tamat dalam

		<p>memberikan ilmu ke orang lain).</p> <ul style="list-style-type: none"> ✓ Di pesantren gasek ada ujiannya dan ada raportnya, akan tetapi tidak ada ijazah madrasah diniyahnya. Jadi ketika khatam atau tamat dalam tingkat diniyah mereka tidak memiliki ijazah madrasah diniyah. 	<p>tingkat diniyah mereka tidak memiliki raport madrasah diniyah.</p>
3.	<p>Bagaimana evaluasi dalam pembelajaran kitab kuning di Pondok Pesantren Nurul Huda Salafiyah Syafi'iyah Mergosono dan Pondok Pesantren Sabilurrosyad Gasek Malang?</p>	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Ketika ada santri yang belum menguasai materi dan belum memungkinkan untuk dinaikkan ke jenjang yang lebih tinggi, jadi santri tinggal kelas (tidak naik kelas). ✓ Evaluasinya setahun 2 kali (per semester). 	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Ketika ada santri yang belum menguasai materi dan belum memungkinkan untuk dinaikkan ke jenjang yang lebih tinggi, jadi santri tinggal kelas (tidak naik kelas). ✓ Evaluasinya setahun 2 kali (per semester).
4.	<p>Apa faktor penghambat dan pendukung dalam pembelajaran kitab kuning di Pondok Pesantren Nurul Huda</p>	<p>Pendukung: adanya motivasi dari asatidz, adanya santri yang sudah mengenyam pendidikan pesantren sebelum masuk pesantren gasek walaupun hanya sedikit.</p> <p>Penghambat: malas, kurang semangatnya santri</p>	<p>Pendukung: tersedianya wifi di pesantren agar memudahkan santri untuk menyelesaikan tugas kuliah dan tugas lainnya, karena mayoritas santrinya mahasiswa mudah diajak organisasi.</p> <p>Penghambat: terlalu malam jam diniyahnya, terlalu</p>

<p>Salafiyah Syafi'iyah Mergosono dan Pondok Pesantren Sabilurrosyad Gasek Malang</p>	<p>karena sudah kecapekan dengan kegiatan di kampus, adanya santri dari luar Jawa, mereka butuh adaptasi karena belum bisa berbahasa Jawa.</p>	<p>padatnya waktu santri di kampus menjadikan diniyah malamnya kurang semangat karena sudah capek dan mengantuk, kurangnya kedisiplinan santri (sudah mendengar bel tetapi masih banyak yang santai-santai, akhirnya mereka terlambat masuk kelas), letak pesantren dengan kampus lumayan jauh.</p>
---	--	---

BAB V

PEMBAHASAN

Pada bagian ini peneliti akan menguraikan sekaligus melakukan pembahasan dan analisis terhadap pelaksanaan pembelajaran kitab kuning fathul qorib dan evaluasinya pada pesantren mahasiswa di pondok pesantren Nurul Huda Salafiyah Syafi'iyah Mergosono dan pondok pesantren Sabilurrosyad Gasek Malang. Tentunya pembahasan dan analisis ini peneliti lakukan dari sudut pandang peneliti berdasarkan fakta dan realita yang ada di lapangan dan juga beberapa teori yang ada dalam pembahasan ini yang dibahas sesuai dengan fokus penelitian yang sudah dijelaskan.

A. Perencanaan Pembelajaran Kitab Fathul Qarib

Planning atau perencanaan adalah suatu proses menentukan hal-hal yang ingin dicapai (tujuan) dalam pembelajaran di tahun ajaran baru serta menentukan berbagai tahapan yang diperlukan untuk mencapai tujuan tersebut. Sebelum awal tahun pembelajaran dimulai dewan asatidz ada rapat kurikulum. Dan kemudian dalam rapat kurikulum itu menentukan kira-kira kitab apa yang harus *diupgrade*. Perencanaan pembelajaran kitab kuning fathul qorib di pondok pesantren tidak banyak perubahan dari tahun ke tahun, mengajar fathul qorib jadi targetnya khatam dalam dua tahun, dan target selanjutnya santri-santrinya harus bisa membaca dan mendalaminya. Beberapa perencanaan yang dilakukan antara lain: santri di tes dulu sebelumnya masuk diniyah, dengan tes membaca kitab dan menulis pegon, adanya *placementest* untuk seluruh santri baru itu wajib hukumnya. *placementest* ini meliputi

bacaan Al-Quran, pemahaman teks bahasa Arab, dan *'allat* (melihat seberapa paham nahwu shorofnya).

Perencanaan pembelajaran kitab kuning di Pondok Pesantren ini yang pertama dijadikan acuan oleh para pengajar adalah dasarnya yaitu dari ilmu alatnya, yang terlebih dahulu harus dikuasai. Dan kitab yang dikaji mulai dari kelas bawah sampai kelas tinggi tidak banyak perubahan dari tahun ke tahun, serta sebelum awal tahun pembelajaran di mulai dewan asatidz ada rapat kurikulum, rapat kurikulum ini sifatnya evaluasi bahan ajar yang akan disampaikan kepada santri dan kitab yang disampaikan kepada santri, sejauh mana pemahaman santri terhadap kitab kemudian sekaligus sejauh mana pemahaman santri terhadap kitab tersebut. Kemudian dalam rapat kurikulum tersebut menentukan kitab apa saja yang harus *diupgrade*. Adanya *upgrading* kitab karena sering sekali kalau kitab sudah khatam, kemudian tidak ada pelajaran. Maka dari kesepakatan para asatidz diadakannya *upgrading* kitab pada kelas yang sudah menyelesaikan kitab-kitab pokoknya.

B. Pelaksanaan Proses Pembelajaran Kitab Fathul Qarib

Strategi pembelajaran adalah cara yang digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran agar santri mudah untuk menerima sehingga diperoleh hasil yang maksimal. Strategi pembelajaran yang digunakan adalah dengan cara diskusi atau musyawarah.

Strategi pembelajaran dengan cara diskusi diharapkan mampu meningkatkan pemahaman santri dalam mempelajari Kitab Fathul Qarib. Guru memberikan pembatasan materi kepada santri sebelum memulai pembelajaran

sehingga santri dapat mempersiapkan dengan baik materi yang akan dipelajarinya. Adapun harapan-harapan untuk tercapainya pembelajaran yang baik adalah:

1. Santri mampu memahami berkaitan dengan masalah ubudiyah (sholat, zakat, puasa, dan lain-lain).
2. Santri mampu memahami hal-hal yang berhubungan dengan masalah muamalah atau berbisnis.
3. Santri mampu memahami tentang munakahah atau hal-hal yang berkaitan dengan pernikahan, yaitu tentang bab ruju', khulu', dan lain-lain.
4. Santri mampu memahami bab tentang jinayah yaitu hal-hal yang berhubungan dengan had (hukuman bagi orang-orang yang melakukan tindakan-tindakan yang berhubungan dengan tindak pidana).

Ketika proses pembelajaran, setiap santri diberi hak untuk mengutarakan pendapatnya. Santri diajak untuk berfikir dalam memecahkan permasalahan yang ada di masyarakat kemudian santri menunjukkan *'ibarat-ibarat* atau hukum-hukum yang ada di Fathul Qarib dan diperkuat menggunakan referensi kitab yang lain sebagai penguat argumentasinya, misalnya Kitab Fathul Mu'in. Strategi pembelajaran diskusi juga dapat mempengaruhi kemampuan analisa anak dan menjadikan santri mandiri dalam menyelesaikan permasalahan.

Guru dapat berpengaruh terhadap proses pembelajaran terutama dalam memberi pengaruh positif kepada santri. Pengaruh positif tersebut dapat

berupa dorongan atau motivasi agar santri semangat dalam belajar. Dalam meningkatkan semangat belajar, para asatidz meminta kepada para santri untuk menyelesaikan permasalahan yang dilontarkan guru dan memperkuat argumentasinya menggunakan Kitab Fathul Qarib atau menggunakan sumber yang lain. Sehingga, kelas menjadi aktif dan ketika ada santri yang salah dengan argumentasinya, santri yang lain dapat membenarkan.

Ada juga beberapa upaya yang dilakukan guru untuk meningkatkan semangat belajar santri, di antaranya:

1. Para santri diberi tahu tentang manfaat atau kegunaan belajar fiqih terutama Kitab Fathul Qarib.
2. Para santri yang mampu memahami Kitab Fathul Qarib dengan baik dan akan diikuti kegiatan Bahtsul Matsail ditingkat kabupaten bahkan sampai tingkat wilayah.
3. Santri yang memiliki kepehaman yang bagus akan diikuti Musabaqah Tilawatil Kutub baik dari tingkat kabupaten bahkan sampai tingkat wilayah.

Strategi pembelajaran adalah cara yang digunakan oleh pengajar untuk memilih kegiatan belajar yang akan digunakan selama proses pembelajaran. Pemilihan tersebut dilakukan dengan mempertimbangkan situasi dan kondisi, sumber belajar, kebutuhan, dan karakteristik peserta didik yang dihadapi untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan.⁷⁸

⁷⁸ Hamzah B. Uno, *Model Pembelajaran: Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hlm. 3

Kegiatan pembelajaran mengembangkan kemampuan untuk mengetahui, memahami, melakukan sesuatu, hidup dalam kebersamaan, dan mengaktualisasikan diri. Dengan demikian belajar perlu:

1. Berpusat pada peserta didik.
2. Mengembangkan kreativitas peserta didik.
3. Menciptakan kondisi menyenangkan dan menantang.
4. Bermuatan nilai, etika, logika dan kinestetika.
5. Menyediakan pengalaman belajar yang beragam.⁷⁹

Kegiatan pembelajaran dilaksanakan dengan menerapkan berbagai strategi dan metode pembelajaran yang menyenangkan, kontekstual, efektif, efisien, dan bermakna. Dalam hal ini kegiatan pembelajaran mampu mengembangkan dan meningkatkan kompetensi, kreativitas, kemandirian, kerjasama, solidaritas, kepemimpinan, empati, toleransi dan kecakapan hidup santri untuk membentuk watak serta meningkatkan peradaban dan martabat bangsa.⁸⁰

Untuk melaksanakan suatu strategi digunakan seperangkat metode pengajaran tertentu. Maksudnya adalah metode pengajaran menjadi salah satu unsur dalam strategi belajar mengajar. Metode yang digunakan guru untuk mengkreasi lingkungan belajar dan menghususkan aktivitas di mana pengajar dan peserta didik terlibat selama proses pembelajaran berlangsung. Metode yang digunakan guru bergantung pada tujuan yang akan dicapai dan

⁷⁹ Sulistyorini, *Evaluasi Pendidikan dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hlm. 38

⁸⁰ Sulistyorini, *Evaluasi Pendidikan dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hlm. 38-39

konten proses yang akan dilakukan dalam kegiatan pembelajaran. Terdapat beberapa metode pembelajaran yang dapat digunakan untuk mengimplementasikan strategi pembelajaran, yaitu: ceramah, demonstrasi, diskusi, simulasi, debat, dan lain sebagainya.⁸¹

Metode diskusi adalah cara penyajian pelajaran, di mana peserta didik dihadapkan kepada suatu masalah yang bisa berupa pernyataan atau pertanyaan yang bersifat problematis untuk dibahas dan dipecahkan bersama. Di dalam proses belajar mengajar dengan metode diskusi terjadi interaksi antara dua atau lebih individu yang terlibat, saling tukar menukar pengalaman, informasi, memecahkan masalah sehingga semua aktif tidak ada yang pasif sebagai pendengar saja.⁸²

Metode diskusi bermanfaat untuk melatih kemampuan memecahkan masalah secara verbal dan memupuk sikap demokratis. Pelaksanaan sebuah diskusi dapat dipimpin oleh pengajar yang bersangkutan atau dapat pula meminta salah seorang santri untuk memimpinya. Pemimpin diskusi dikenal dengan nama moderator. Biasanya secara formal, moderator dibantu oleh sekretaris untuk mencatat pokok-pokok pikiran penting yang dikemukakan peserta diskusi.⁸³

Dalam pembelajaran kitab kuning menjadi tidak membosankan dan setiap kelas dapat aktif (berfikir berkembang), hal tersebut tercipta dengan

⁸¹ Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran: Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 132

⁸² Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm. 87-88

⁸³ Muhammad Ali, *Guru dalam Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2002), hlm. 80-81

adanya diskusi dan didukung dengan metode lain, maka dari itu para asatidz tidak hanya menggunakan metode diskusi tetapi tetap didukung dengan menggunakan metode yang lain seperti sorogan, bandongan, ceramah, tanya jawab, dan lainnya. Dengan kata lain bukan metode diskusi yang merupakan metode pokok, akan tetapi metode klasik tetap menjadi pokok dan metode diskusi dan metode modern lainnya adalah sebagai tambahan untuk mengikuti zaman dan menjadikan para santri lebih maju dan lebih berkembang dalam berfikir dan bertindak.

C. Evaluasi untuk Mengetahui Pemahaman Kitab Fathul Qarib santri

Pada hakekatnya evaluasi merupakan suatu kegiatan untuk mengukur perubahan perilaku yang telah terjadi. Menurut Nana Sudjana, inti penilaian adalah “proses memberikan atau menentukan nilai kepada objek tertentu berdasarkan suatu kreativitas tertentu.”⁸⁴ Pada umumnya hasil belajar akan memberikan pengaruh dalam dua bentuk:

- ✓ Peserta akan mempunyai perspektif terhadap kekuatan dan kelemahannya atas perilaku yang diinginkan;
- ✓ Mereka mendapatkan bahwa perilaku yang diinginkan itu telah meningkat baik setahap atau dua tahap, sehingga sekarang akan timbul lagi kesenjangan antara penampilan perilaku yang sekarang dengan tingkah laku yang diinginkan.⁸⁵

⁸⁴Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Remaja Rosdakarya: Bandung, 1995), hlm. 3.

⁸⁵E. Mulyasa, *Implementasi Kurikulum 2004 Panduan Pembelajaran KBK*, (Bandung: PT. RemajaRosdakarya, 2004), hlm. 169.

Jadi evaluasi adalah kegiatan mengumpulkan data seluas-luasnya, sedalam-dalamnya, yang bersangkutan dengan kapabilitas pelajar untuk mengetahui sebab akibat dan hasil belajar peserta didik yang dapat mendorong dan mengembangkan kemampuan belajar. Evaluasi yang dilakukan asatidz itu per semester, semesternya dalam artian dari contohnya kitab ini (fathul qorib) satu tahun harus khatam jadi satu semester ini sudah mencapai target setengah dari kitab, apabila belum berarti mengajinya harus dipercepat lagi, membacanya ataupun menerangkannya itu harus dipercepat lagi untuk memenuhi target satu tahun itu khatam. Akan tetapi karena fathul qorib 2 tahun khatam berarti satu semesternya itu harus minimal seperempatnya kitab, meningkat seperempat terus dari awal sampai akhirnya.

Dalam ujian santri mempelajari semua bab dalam satu semester tersebut, ujiannya secara lisan (membaca kitab gundul) karena targetnya santri mampu membaca dan memahami isi dari kitab tersebut. Karena apabila targetnya memahami saja itu bisa menggunakan tulis, akan tetapi para asatidz berharap santri harus mampu membaca kitab beserta dengan i'rob dan tarkibnya (nahwu shorofnya). Tidak ada pemberitahuan dari pengajar tentang bab berapa santri membaca dan menerangkan waktu ujian berlangsung, akan tetapi materinya ditetapkan yaitu antara satu sampai 12. Syarat dalam mengikuti ujian di antaranya kitabnya harus *full* (penuh), kalau kitabnya tidak *full* (penuh) tidak bisa mengikuti ujian atau minimal membuat pernyataan bahwa ia akan menyanggupi untuk melengkapinya. Ketika ujian untuk kitab

disiapkan oleh pengajar secara otomatis mereka tidak membaca kitab yang mereka *maknai pegon* (pelajari).

Untuk mengetahui pemahaman santri, pengajar melihat bagaimana santri aktif ketika berada di kelas. Santri mampu menyelesaikan permasalahan atau problem di masyarakat yang telah dilontarkan guru atau pengajar. Faktor yang mempengaruhi dalam proses pembelajaran adalah sebagai berikut:

1. Kemampuan santri dalam menguasai ilmu nahwu dan shorof.
2. Alat peraga, misalnya bab janazah yang memerlukan kain kafan dan boneka untuk mempraktekannya.
3. Waktu dan kondisi, maksudnya adalah ketika santri banyak kegiatan di waktu pagi akan mempengaruhi proses pembelajaran di malam hari.

Hambatan-hambatan yang dialami ketika proses pembelajaran Kitab Fathul Qarib adalah:

1. Anak merasa capek karena kegiatan yang padat di waktu siang hari.
2. Kegiatan yang bertabrakan dengan kegiatan yang lain, misalnya ketika ada santri yang mengikuti perlombaan sehingga memaksakan untuk tidak mengikuti pembelajaran.

Dalam bukunya Bloom menyebutkan ada 3 ranah hasil belajar, yaitu kognitif, afektif dan psikomotor.⁸⁶

1. Ranah kognitif berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek, yakni ingatan atau pengenalan terhadap pengetahuan dan informasi, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi.

⁸⁶ Tim Pengembang MKDP Kurikulum dan Pembelajaran, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rajawali Press, 2013), hlm. 140

Kedua aspek disebut sebagai kognitif tingkat rendah dan keempat aspek berikutnya termasuk kognitif tingkat tinggi.

2. Ranah afektif berkenaan dengan sikap yang terdiri dari lima aspek, yakni penerimaan, jawaban atau reaksi, penilaian, organisasi, dan internalisasi.
3. Ranah psikomotoris berkenaan dengan hasil belajar keterampilan dan kemampuan bertindak. Ada enam aspek ranah psikomotoris, yakni: gerakan refleks, keterampilan gerakan dasar, keterampilan perseptual, keharmonisan atau ketepatan, gerakan keterampilan kompleks, dan gerakan ekspresif dan interpretatif.⁸⁷

Berdasarkan judul yang diambil oleh peneliti, **tesis ini akan menjelaskan** tentang ranah kognitif pemahaman. Santri dikatakan memahami apabila mereka dapat menkonstruksi makna-makna dari pembelajaran, baik yang bersifat lisan, tulisan atau grafis, yang disampaikan melalui pengajaran atau buku.⁸⁸

Santri memahami ketika mereka menghubungkan pengetahuan “baru” dan pengetahuan “lama” mereka. Maksudnya, pengetahuan yang baru masuk dipadukan dengan skema-skema dan kerangka-kerangka kognitif yang telah ada. Lantaran konsep-konsep di otak seumpama blok-blok bangunan yang di dalamnya berisi skema-skema dan kerangka-kerangka kognitif. Pengetahuan konseptual menjadi dasar untuk memahami. Proses-proses kognitif dalam

⁸⁷ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 22-23

⁸⁸ Lorin W. Anderson dan David R. Krathwohl, *Kerangka Landasan untuk Pembelajaran, Pengajaran dan Asesmen Revisi Taksonomi Bloom*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hlm. 105-106

kategori memahami di antaranya adalah menafsirkan, mencontohkan, mengklasifikasi, merangkum, membandingkan, dan menjelaskan.⁸⁹

Pemahaman dapat dibedakan ke dalam tiga kategori, yaitu:

1. Tingkat terendah adalah pemahaman terjemahan, mulai dari terjemahan dalam arti yang sebenarnya, misalnya dari Bahasa Inggris ke dalam Bahasa Indonesia dan mengartikan Bhinneka Tunggal Ika.
2. Tingkat kedua adalah pemahaman penafsiran, maksudnya dapat menghubungkan bagian-bagian terdahulu dengan sesuatu yang diketahui berikutnya, atau menghubungkan beberapa bagian dari grafik dengan kejadian, membedakan yang pokok dengan yang bukan pokok.
3. Tingkat ketiga atau tingkat tertinggi adalah pemahaman ekstrapolasi. Pada pemahaman ekstrapolasi ini, diharapkan seseorang mampu melihat di balik yang tertulis, dapat membuat ramalan tentang konsekuensi atau dapat memperluas persepsi dalam arti waktu, dimensi, kasus ataupun masalahnya.

⁸⁹ Lorin W. Anderson dan David R. Krathwohl, *Kerangka Landasan untuk Pembelajaran, Pengajaran dan Asesmen Revisi Taksonomi Bloom*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hlm. 106

Skema Hasil Penelitian

Data Penelitian Situs I (PPNHSS):

- Perencanaan pembelajaran kitab kuning di Pondok Pesantren ini yang pertama dijadikan acuan pertama oleh para pengajar adalah dasarnya yaitu dari ilmu alatnya, yang terlebih dahulu harus dikuasai. Dan kitab yang dikaji mulai dari kelas bawah sampai kelas tinggi tidak banyak perubahan dari tahun ke tahun.
- Pelaksanaan pembelajaran kitab kuning di Pondok Pesantren ini pengajar memberi salam, berdoa, membacakan, menerangkan dan penutup doa dan salam, jadi sudah cukup bagus dan ada kesempatan bertanya apabila santri belum paham.
- Evaluasi dalam pembelajaran kitab kuning di Pondok Pesantren ini dilaksanakan setiap satu semester sekali. Santri membaca kitab dan diberi pertanyaan mengenai isi kitab yang dibaca serta nahwu shorofnya.

Data Penelitian Situs II (PPSG):

- Perencanaan pembelajaran kitab kuning di Pondok Pesantren sebelum awal tahun pembelajaran di mulai dewan asatidz ada semacam rapat kurikulum, rapat kurikulum ini sifatnya evaluasi bahan ajar yang akan disampaikan kepada santri dan kitab yang disampaikan kepada santri, sejauh mana pemahaman santri terhadap kitab kemudian sejauh mana yang dihasilkan pemahaman santri terhadap kitab itu. Dan kemudian dalam rapat kurikulum itu menentukan kira-kira kitab apa yang harus *diupgrade*. Ada *upgrading* kitab, karena sering sekali kalau kitab sudah khatam, kemudian tidak ada pelajaran ada *upgrading* kitab yang sifatnya tidak terjadwal.
- Pelaksanaan pembelajaran kitab kuning di Pondok Pesantren pengajar memberi salam, berdoa, membacakan, akan tetapi sebelum ustadz membacakan dan melanjutkan materi, beliau menyuruh salah satu santri untuk membaca pelajaran kemarin serta menerangkannya, baru setelah itu ustadz melanjutkan materi. Lalu penutup doa dan salam, jadi sudah bagus dan ada kesempatan bertanya apabila santri ada pertanyaan.
- Evaluasi dalam pembelajaran kitab kuning di Pondok Pesantren ini dilaksanakan setiap satu semester sekali. Santri harus bisa membaca kitab beserta dengan i'rob dan tarkibnya (nahwu shorofnya) serta menjelaskan apa maksud dari yang dibaca.

- **Perencanaan** santri di tes dulu sebelumnya masuk diniyah, dengan tes membaca kitab dan menulis pegon.
- **Pelaksanaan** santri mulai kegiatan diniyah pada pukul 19.30-21.30
- **Evaluasi** santri harus dapat membaca kitab kuning beserta i'robnya.

- **Perencanaan** adanya *placementest* untuk seluruh santri baru itu wajib hukumnya. *placementest* ini meliputi bacaan Al-Quran, pemahaman teks bahasa Arab, dan *'allat* (melihat seberapa paham nahwu shorofnya).
- **Pelaksanaan** santri mulai kegiatan diniyah pada pukul 19.00-21.00
- **Evaluasi** santri harus dapat membaca kitab kuning beserta i'robnya.

Simpulan Hasil Penelitian:

1. Sebelum awal tahun pembelajaran dimulai dewan asatidz ada rapat kurikulum. Dan kemudian dalam rapat kurikulum itu menentukan kira-kira kitab apa yang harus *diupgrade*. Perencanaan pembelajaran kitab kuning fathul qorib di pondok pesantren tidak banyak perubahan dari tahun ke tahun, mengajar fathul qorib jadi targetnya khatam dalam dua tahun, dan target selanjutnya santri-santrinya harus bisa membaca dan mendalaminya.
2. Pelaksanaan pembelajaran pertama-tama membaca surat Al-Fatihah yang ditujukan kepada pengarang kitab Fathul Qorib yaitu Imam Abu Syuja', syarahnya oleh Ibnu Qosim Al-Ghozi, kemudian dibacakan dahulu lalu diterangkan kemudian praktek. Setelah itu ditutup dengan bacaan do'a.
3. Evaluasi dilaksanakan setiap satu semester sekali yaitu enam bulan sekali, per hari ada evaluasi juga akan tetapi itu tergantung ustadz nya masing-masing, kemudian santri disuruh membaca dan ustadz memberi pertanyaan.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti, maka ditarik kesimpulan mengenai pembelajaran fiqih di madrasah Diniyah dalam pembelajaran kitab kuning *Fathul Qorib* di Pondok Pesantren Sabilurrosyad Gasek dan PPNHSS Mergosono Malang adalah sebagai berikut: kegiatan pembelajaran *fiqih* dengan menggunakan kitab *Fathul Qorib* dengan tujuan untuk membekali santri dalam hal ilmu syara' karena kitab dianggap sebagai kitab yang ringkas dan sederhana pembahasannya. Sehingga akan mempermudah santri dalam memahami materi yang dipelajari. Perencanaan yang dilakukan yaitu sebelum awal tahun pembelajaran dimulai, dewan asatidz ada rapat kurikulum, rapat kurikulum ini sifatnya evaluasi bahan ajar yang akan disampaikan kepada santri dan kitab yang disampaikan kepada santri pada tahun ajaran baru.

Pelaksanaan kegiatan pembelajaran dilaksanakan dalam tiga tahapan, yang pertama tahap pembukaan yang terdiri dari pengucapan salam dan membaca *tawasul* dengan membaca surat Al-Fatihah yang ditujukan kepada pengarang kitab. Kemudian dilanjutkan mereview materi **kemarin** menanyakan materi pada pertemuan sebelumnya kepada para santri. Kedua, kegiatan inti yang berisi penyampaian materi baru dengan cara ustadz membacakan dan menerjemahkan ke dalam bahasa jawa selanjutnya santri menyimak dan menerjemahkan dengan menggunakan bahasa Arab pegon

pada kitab mereka. Kemudian ustadz menjelaskan serta mempraktekkan terkait materi yang telah dibahas. Setelah selesai pembahasan materi kemudian ustadz meminta beberapa santri untuk maju ke depan guna membaca kitabnya. Ketiga, penutup yang dilakukan dengan pengulangan kembali materi yang telah disampaikan. Kemudian ustadz menutup kegiatan dengan membaca doa secara bersama-sama dan salam.

Sedangkan evaluasi yang dilakukan dalam pembelajaran fiqih dengan kitab *Fathul Qorib* ialah a) evaluasi harian dengan cara meminta santri untuk maju ke depan untuk membaca dan memaknai isi pembahasan materi yang telah dipelajari dan b) evaluasi akhir semester yang dilakukan dengan cara melaksanakan tes. Untuk evaluasi dilakukan 6 bulan sekali. Bentuk evaluasi ada 2 yaitu dengan ujian tes tulis dan ujian tes lisan. Para asatidz juga tidak lupa untuk memasukkan pertanyaan yang berkaitan dengan ilmu 'allat (*nahwu dan shorofnya*), agar santri terbiasa dan dapat membaca kitab dengan lancar dan benar.

B. Saran

Dari hasil penelitian yang dilakukan di pesantren Sabilurrosyad gasek Malang dan pesantren Salafiyah Syafi'iyah Mergosono Malang, sebagai bentuk partisipasi dan sumbangsih pemikiran, maka perlu kiranya penulis memberi saran beberapa hal kepada para pengelola pesantren, dengan harapan saran-saran ini dapat dijadikan pertimbangan dalam pengelolaan kepesantrenan, utamanya yang berkaitan dengan pembelajaran kitab kuning.

1. Untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, para pengelola khususnya asatidz perlu mengadakan pelatihan-pelatihan tentang metode pembelajaran agar nantinya pembelajaran lebih menarik (tidak monoton atau membosankan), lebih efektif serta efisien.
2. Para pengelola diharapkan selalu menjaga kepercayaan masyarakat yang semakin tinggi terhadap pesantren Sabilurrosyad Gasek Malang dan pesantren Mergosono Salafiyah Syafi'iyah Malang. Jangan puas dengan hasil yang sekarang ini, akan tetapi teruslah berusaha untuk meningkatkan kualitas pembelajaran agar mencapai hasil yang maksimal.
3. Para pengelola atau pengajar hendaknya selalu sabar dan ikhlas serta selalu semangat dalam melaksanakan tugas pembelajaran sebagai bentuk pengabdian. Di samping itu juga harus menjadi suri teladan (contoh yang baik) bagi anak-anak didik.
4. Jangan lupa untuk selalu berdo'a agar tugas yang dilaksanakan sukses dan bernilai ibadah sehingga selalu mendapat ridlo dari Allah SWT.

C. Keterbatasan Penelitian

1. Penelitian dengan judul *Strategi Pembelajaran Kitab Kuning di Fakultas Agama Islam Universitas Al-Washliyah (UNIVA) Medan* lebih mengarah pada pembelajaran kitab kuning di universitas tepatnya di fakultas agama yang ada di kota Medan yang memang semua yang mengikuti pembelajaran kitab kuning adalah mahasiswa, sedangkan peneliti sekarang mengarah kepada pembelajaran di 2 pesantren yang ada di kota Malang tepatnya di Pesantren Nurul Huda Salafiyah Syafi'iyah

Mergosono Malang dan Pondok Pesantren Sabilurrosyad Gasek Malang yang mayoritas dan hampir semua santrinya adalah mahasiswa. Persamaan peneliti terdahulu dengan peneliti sekarang adalah sama-sama membahas tentang pembelajaran kitab kuning.

2. Untuk penelitian kedua, penelitian tesis yang dilakukan oleh M. Zulfikar Amrulloh pada tahun 2015 dengan judul *Strategi Pembelajaran Kitab Kuning di Sekolah Tinggi Ilmu Kitab Kuning An-Nur 2 Bululawang Malang*. Penelitian terdahulu lebih mengarah pada pembelajaran kitab kuning di Sekolah Tinggi tepatnya di Sekolah Tinggi Ilmu Kitab Kuning An-Nur 2 yang ada di kota Bululawang Malang, memang semua yang mengikuti pembelajaran kitab kuning adalah mahasiswa, sedangkan peneliti sekarang mengarah kepada pembelajaran di 2 pesantren yang ada di kota Malang tepatnya di Pesantren Nurul Huda Salafiyah Syafi'iyah Mergosono dan Pondok Pesantren Sabilurrosyad Gasek Malang yang mayoritas dan hampir semua santrinya adalah mahasiswa. Persamaan peneliti terdahulu dengan peneliti sekarang adalah sama-sama membahas tentang pembelajaran kitab kuning. Pada penelitian terdahulu, di pembelajaran pada tahun pertama diberi pendalaman materi ilmu nahwu yang mana bertujuan untuk membantu santri untuk lebih menguasai tata cara membaca dan memahami kitab kuning, sedangkan di tahun kedua santri diharapkan sudah mampu membaca kitab kuning dengan benar serta santri diajarkan ilmu fiqih yang mana memaknai kitab fathul mu'in. Berbeda dengan penelitian sekarang, yang mana

harapan atau tujuan agar santri dapat memiliki penguasaan ilmu nahwu serta dapat atau mampu membaca kitab kuning, targetnya harus terlaksana dalam satu semester dan semester depan tinggal mendalami dan melancarkannya.

3. Dan untuk penelitian ketiga, penelitian tesis yang dilakukan oleh Imam Asyahari Murtadlo pada tahun 2010 dengan judul Pendidikan Ketrampilan Tulis-Menulis di Pesantren Mahasiswa Hasyim Asy'ari Yogyakarta. Dalam penelitian ini difokuskan pada pendidikan ketrampilan tulis-menulis. Persamaan terletak pada tempat penelitian yaitu sama-sama meneliti di pondok pesantren. Akan tetapi untuk penelitian terdahulu lebih fokus di tempat pesantren mahasiswa dan lebih kepada ketrampilan tulis- menulisnya, sedangkan penelitian sekarang pada pesantren yang mayoritas santrinya mahasiswa dan pada pembelajaran kitab kuningnya bukan tulis menulisnya. Penelitian sama-sama di pesantren salaf akan tetapi mayoritas santrinya adalah mahasiswa yang menuntut ilmu umum diberbagai universitas negeri dan swasta yang beraneka ragam di kota Malang. Dengan begitu akan menjadikan santri saling berbagi cerita tentang kampus mereka masing-masing dan belajar bersama untuk memahami dan mendalami ilmu agama yang mereka peroleh di pesantren.
4. Penelitian peneliti sama-sama di pesantren salaf akan tetapi mayoritas santrinya adalah mahasiswa yang menuntut ilmu umum diberbagai universitan negeri dan swasta yang beraneka ragam. Dengan begitu akan

menjadikan santri saling berbagi cerita tentang kampus mereka masing-masing dan belajar bersama untuk memahami dan mendalami ilmu agama yang mereka peroleh di pesantren.

5. Untuk penelitian selanjutnya dapat meneliti tentang pesantren khusus mahasiswa yang lebih maju (modern) dan tidak meninggalkan metode lama seperti sorogan, bandongan dan yang lainnya, serta tidak ketinggalan zaman yaitu dengan berinovatif dan pengembangan diri untuk mampu serta menguasai metode baru yang cocok untuk pembelajaran kitab kuning, agar santri lebih mudah memahami isi dari kitab kuning.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012.
- Ali, Nur, *Pengembangan Buku Ajar Pendidikan Agama Islam*, STAIN Malang, 2003.
- Aqiel Siradj, Sa'id, dkk. *Pesantren Masa Depan*, Cirebon: Pustaka Hidayah, 2004.
- Arief, Armai, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, Ciputat: Ciputat Press, 2002.
- Arief, Armai, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, Ciputat: Ciputat Press, 2002.
- Arifin, Zainal, *Evaluasi Pembelajaran*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013.
- Arikanto, Suharsismi, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*, Bumi Aksara: Jakarta, 1997.
- Bahri Djamarah, Syaiful dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 1996.
- Dawam Rahardjo, Muhammad, *Pergulatan Dunia Pesantren*, Jakarta: P3M, 1985.
- Departemen Agama RI, *Pedoman Pondok Pesantren (Panduan Teknis Penyelenggaraan Program Wajib Belajar Pendidikan Dasar pada Pondok Pesantren Salafiyah)*, Jakarta: Depag, 2002.
- Departemen Pendidikan dan kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1995.
- Dokumentasi Pondok Pesantren Sabilurrosyad Gasek Malang.
- Dokumentasi Pondok Pesantren Nurul Huda Salafiyah Syafi'iyah Mergosono Malang.
- Mulyasa, *Implementasi Kurikulum 2004 Panduan Pembelajaran KBK*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004.
- Ensiklopedi Islam, Jakarta: PT Van Hoeve, 2000.
- Ensiklopedia Islam, Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve, 2000.

- Fadli, Adi, *Pesantren: Sejarah dan Perkembangannya*, El-Hikam: Jurnal Pendidikan dan Kajian Keislaman, Vol. 5, Nomor 1, Januari-Juni 2012.
- Hamzah, Nina Lamatenggo, *Teknologi Komunikasi dan Informasi Pembelajaran*, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2011.
- Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia Lintas Sejarah Pertumbuhan dan perkembangannya*, Jakarta: Rajawali Press, 1999.
- Iqbal Hasan, Muhammad, *Pokok-pokok Metodologi Penelitian dan Aplikasinya* Jakarta: Penerbit Ghalia Indonesia, 2002.
- J. Moeloeng, Lexy, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Rosda Karya, 2012.
- Madjid, Nurcholis, *Bilik-Bilik Pesantren sebuah Potret Perjalanan*, Jakarta: Paramadina, 1997.
- Mastunu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, Jakarta: INIS, 1994.
- Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, Jakarta: PT. Remaja Rosdakarya, 2008.
- Muhaimin, *Strategi Belajar Mengajar*, Surabaya: Citra Media, 1996.
- Muhakamurrohman, Ahmad, *Pesantren: Santri, Kiai, dan Tradisi*, Jurnal Kebudayaan Islam, Vol. 12, No. 2, Juli-Desember 2014.
- Munir, *Pembelajaran Jarak Jauh*, Bandung: Alfabeta, 2012.
- Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, Remaja Rosdakarya: Bandung, 1995.
- Poedjiadi, Anna Sains *Teknologi Masyarakat : Model Pembelajaran Kontekstual Bermuatan Nilai*, Bandung: PT Remaja Rosda Karya dan Program Pascasarjana Universitas PendidikanIndonesia, 2005.
- Prasodjo, Sudjono, *Profil Pesantren*, Jakarta: LP3S, 1982.
- Putra Dauly, Haidar, *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: Kencana Predana Media Group, 2009.
- Qamar, Mujamil, *Pesantren dari Transformasi Metodologi menuju Demokratisasi Institusi*, Jakarta: Erlangga.
- Rosyada, Dede, *Paradigma Pendidikan Demokratis: Sebuah model Pelibatan Masyarakat dalam Penyelenggaraan Pendidikan*, Jakarta: Kencana, 2004.

- Rozali, Muhammad, *Tradisi Keulamaan Al-Jam'iyatul Washliyah Sumatera Utara*, Yogyakarta: Lkis, 2018.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, Bandung: Alfabeta, 2010.
- Syah, Muhibbin, *Psikologi Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004.
- Syaodih Sukmadinata, Nana, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2006.
- Tamami, Ahmad, *Manajemen Kurikulum Pesantren Mahasiswa dalam Membentuk Kecerdasan Spiritual dan kecerdasan Intelektual Mahasiswa*, Tesis: Pasca Sarjana UIN Malang, 2017.
- Turmudi, Endang, *Perselingkuhan dan Kekuasaan*, Yogyakarta: LKis, 2004.
- UU RI No. 20 Tahun 2003, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Bandung: Citra Umbara.
- Warsita, Bambang, *Teknologi Pembelajaran, Landasan dan Aplikasinya*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2008.
- Yamin, Martinis dan Maisah, *Manajemen Pembelajaran Kelas (Strategi Meningkatkan Mutu Pembelajaran)*, Jakarta: Tim GP Press, 2009.
- Zaenurrosyid, *Dinamika Sosial Transformatif Kyai dan Pesantren Jawa Pesisiran*, Wonosobo: CV. Mangku Bumi Media, 2017.
- Zulhimma, *Dinamika Perkembangan Pondok Pesantren di Indonesia*, Jurnal Darul 'Ilmi, Vo. 01, No. 02, 2013.



LAMPIRAN



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
PASCASARJANA

Jalan Ir. Soekarno No.34 Dadaprejo Kota Batu 65323, Telepon (0341) 531133, Faksimile (0341) 531130
Website: <http://pasca.uin-malang.ac.id> , Email: pps@uin-malang.ac.id

Nomor : B-175/Ps/HM.01/08/2019

20 Agustus 2019

Hal : **Permohonan Ijin Penelitian**

Kepada

Yth. Pengasuh Pesantren Mahasiswa Sabilurrosyad

di Tempat

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Dalam rangka penyelesaian tugas akhir studi, kami menganjurkan mahasiswa di bawah ini melakukan penelitian ke Lembaga yang Bapak/Ibu Pimpin. Oleh karena itu, mohon dengan hormat kepada Bapak/Ibu berkenan memberikan ijin pengambilan data bagi mahasiswa:

Nama : Arina Maftukhati
NIM : 16771027
Program Studi : Magister Pendidikan Agama Islam
Semester : VI (Enam)
Pembimbing : 1. Dr. H. Badruddin, M.H.I.
2. Dr. H. Zaed bin Smeer, Lc., M.A.
Judul Penelitian : Pembelajaran Kitab Kuning Di Pesantren Mahasiswa Sabilurrosyad

Demikian permohonan ini, atas perhatian dan kerjasamanya disampaikan terima kasih.
Wassalamu'alaikum Wr.Wb





KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
PASCASARJANA

Jalan Ir. Soekarno No.34 Dadaprejo Kota Batu 65323, Telepon (0341) 531133, Faksimile (0341) 531130
Website: <http://pasca.uin-malang.ac.id> , Email: pps@uin-malang.ac.id

Nomor : B-173/Ps/HM.01/08/2019

08 Agustus 2019

Hal : **Permohonan Ijin Penelitian**

Kepada

Yth. Pimpinan Pengasuh Pesantren Nurul Huda Mergosono

di Tempat

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Berkenaan dengan adanya tugas akhir, kami menganjurkan mahasiswa dibawah ini melakukan penelitian ke Lembaga yang Bapak/Ibu Pimpin. Oleh karena itu, mohon dengan hormat kepada Bapak/Ibu berkenan memberikan ijin pengambilan data bagi mahasiswa kami:

Nama : Arina Maftukhati
NIM : 16771027
Program Studi : Magister Pendidikan Agama Islam
Semester : VI (Enam)
Pembimbing : 1. Dr. H. Badruddin, M.H.I.
2. Dr. H. Zaed bin Smeer, Lc., M.A.
Judul Penelitian : Pembelajaran Kitab Kuning di Pesantren Mahasiswa Nurul Huda Mergosono

Demikian permohonan ini, atas perhatian dan kerjasamanya disampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb





مدرسة سبيل الرشاد الدينية الإسلامية السلفية

MADRASAH DINIYAH SABILURROSYAD

Jln. Candi Blok VIC Gasek-Karangbesuki-Sukun-Malang Telp. 0341-564446

SURAT KETERANGAN

No. 17/MD.SR/XII/2019

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Moh. Bisri Musthofa, S.Ag
Jabatan : Kepala Madrasah Diniyah Sabilurrosyad

menerangkan dengan sebenarnya bahwa:

Nama : Arina Maftukhati
NIM : 16771027
Program Studi : Magister Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas : Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim
Malang (Pasca Sarjana)

telah selesai melakukan penelitian dalam rangka menyelesaikan tugas akhir studi (tesis)
di Madrasah Diniyah Sabilurrosyad Gasek Karangbesuki Sukun Malang dengan baik.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Malang, 15 Desember 2019

Kepala Madrasah Diniyah



Moh. Bisri Musthofa, S.Ag



قسم التربية والتعليم معهد نور الهدى السلفى الشافعى
QISM AT-TARBIYAH WA AT-TA'LIM
PONDOK PESANTREN SALAFIYAH SYAFI'YAH
"NURUL HUDA"

Sekretariat : Jl. Kol. Sugiono 3B / 103 Mergosono Malang

SURAT KETERANGAN

Nomor : A.1/005/MDNH/XII/2019

Sehubungan dengan surat dari Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Nomor B-173/Ps/HM.01/08/2019, hal Permohonan Ijin Penelitian tertanggal 08 Agustus 2019, Maka Kepala Madrasah Diniyah Nurul Huda Mergosono dengan ini menerangkan nama mahasiswa di bawah ini :

Nama : Arina Maftukhati
NIM : 16771027
Program Studi : Magister Pendidikan Agama Islam

Benar telah mengadakan penelitian di Madrasah Diniyah Nurul Huda Mergosono pada tanggal 02 Agustus 2019 s/d 30 Agustus 2019 guna melengkapi data dalam penyusunan thesis yang berjudul : **"Pembelajaran Kitab Kuning di Pesantren Mahasiswa Nurul Huda Mergosono"**.

Demikian surat keterangan dibuat untuk digunakan seperlunya

Malang, 25 Desember 2019

Kepala Madrasah Diniyah Nurul Huda


Dr. H. Akhmad Rizakki, MA.

WAWANCARA DENGAN USTADZ

Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Nurul Huda Mergosono Malang

(Gus Shampton, Ustadz Nur Robbi dan Ustadz Ismail)



WAWANCARA DENGAN USTADZ

Pondok Pesantren Sabilurrosyad Gasek Malang

(Ustadz Mahbub Kholiduzen, S.HI atau Ustadz Zen dan Ustadz Miftahul Bari, M. Pd atau Ustadz Bari)



Foto wawancara dengan ustadz Zen, hari Ahad, tanggal 25 Agustus 2019, pkl. 21.00-21.43. Pengajar Kitab Fathul Qorib

WAWANCARA DENGAN SANTRI-SANTRI
Pondok Pesantren Sabilurrosyad Gasek Malang



WAWANCARA DENGAN SANTRI-SANTRI

Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Nurul Huda Mergosono Malang



JADWAL DINIYAH SANTRI-SANTRI

Pondok Pesantren Salafiyah Syaifi'iyah Nurul Huda Mergosono Malang

JADWAL PENGAJIAN MADRASAH DINIYAH NURUL HUDA MERGOSONO MALANG TAHUN AJARAN 2019 - 2020

Edisi Revisi
22 Juli 2019

HARI	KELAS							
	SATU		DUA		TIGA	EMPAT	LIMA	ENAM
	PUTRA	PUTRI	PUTRA	PUTRI				
AHAD	TASRIF		MUKHTASHOR J.		FATHUL QORIB	FATHUL QORIB	ALFIYAH	IDHOH Q.FIQHIYAH
	Gus Shampton		Gus Fauzi		Ust. Ismail	Ust. Nur Robbi	Ust. Zainur Ro'uf	Abuya Yud
	Lantai 3 Maqbaroh		Mushola		Maqbaroh	Poskestren	Perpus	Ndalem Sendiri
SENIN	JURUMIYAH		Q. SHORFIYAH	Q. SHORFIYAH	TUHF. SANIYAH	KIFAYATUL AWAM	T. SUNIYAH	IDHOH Q.FIQHIYAH
	Gus Shampton		Ust. Syafluiddin	Usth. Luzaimah	Gus Is	Gus Faruq	Ust. Khoirul	Abuya Yud
	Lantai 3 Maqbaroh		Lantai 1	Aula Puth	Maqbaroh	Ndalem Utama	Perpus	Ndalem Sendiri
SELASA	TASRIF		Q. SHORFIYAH	Q. SHORFIYAH	FATHUL QORIB	ALFIYAH	ALFIYAH	JAU. MAKNUN
	Gus Shampton		Ust. Syafluiddin	Usth. Luzaimah	Ust. Ismail	Ust. Bisri	Ust. Zainur Ro'uf	Ust. Muzakki
	Lantai 3 Maqbaroh		Lantai 1	Aula Puth	Maqbaroh	Ndalem Gus Shampton	Perpus	Ndalem Gus Yud
RABU	TAISIRUL KH.	TAISIRUL KH.	JALAU AFHAM		Q. SHORFIYAH	KIF. ASHAB	FATHUL MU'IN	Q. ASASIYAH U.Q.
	Gus Musthofa	Ning Badl'	Abuya Yud		Ust. Indi Rijal	Gus Isroqun Najah	Ust. Fatah	Ust. Khoirul
	Lantai 1	Ndalem Sendiri	Ndalem Sendiri		Lantai 3 Maqbaroh	Maqbaroh	Perpus	Ndalem Gus Shampton
KAMIS								
JUMAT	JURUMIYAH		SULAM TAUFIQ		MIN. FIKRIYAH	ALFIYAH	WARDQOT	AL-HIKAM
	Gus Shampton		Gus Shihab		Ust. Sulhan	Ust. Bisri	Abuya Yud	Ust. Achwanuri
	Lantai 3 Maqbaroh		Mushola		Maqbaroh	Ndalem Gus Shampton	Ndalem Sendiri	Perpus
SABTU	SAFINAH	SAFINAH	MUKHTASHOR J.		TUHF. SANIYAH	FATHUL QORIB	JAU. MAKNUN	FATHUL MU'IN
	Gus Shampton	Ning Ana	Gus Fauzi		Gus Is	Ust. Nur Robbi	Ust. Muzakki	Ust. Fatah
	Ndalem Sendiri	Ndalem Utama	Mushola		Maqbaroh	Poskestren	Ndalem Gus Yud	Perpus
W. KELAS	Gus Shampton		Gus Fauzi		Ust. Ismail	Ust. Bisri	Ust. Zainur Ro'uf	Ust. Muzakki

NB: - Madrasah Diniyah Masuk Pada Pukul 20.00 WIB.

- Jika Asatidz/h berhalangan mohon untuk mencari badal.


مدرسة سبيل الرشاد الدينية الإسلامية السلفية
MADRASAH DINIYAH SABILURROSYAD
Jl. Candi VVC-303 Gasek, Karangbesuki, Sukun Malang 65146 telp. 0341-564446

JADWAL PENGAOSAN MADIN
SEMESTER GANJIL TAHUN AJARAN 2019/2020

Hari	Kelas I Putra		Kelas I Putri		Kelas I Putra A	
	Kode	Mapel	Kode	Mapel	Kode	Mapel
Jum'at	33	تعليم المنظم (اخلاق)	15	تعليم المنظم (اخلاق)	24	القرآن و التوحيد
Sabtu	14	تعليم المنظم (اخلاق)	18	تعليم المنظم (اخلاق)	22	تعليم المنظم (اخلاق)
Ahad	34	تعليم المنظم (اخلاق)	15	تعليم المنظم (اخلاق)	31	القرآن و التوحيد
Senin	25	تعليم المنظم (اخلاق)	35	تعليم المنظم (اخلاق)	22	تعليم المنظم (اخلاق)
Selasa	32	تعليم المنظم (اخلاق)	18	تعليم المنظم (اخلاق)	23	تعليم المنظم (اخلاق)
Rabu	25	تعليم المنظم (اخلاق)	27	تعليم المنظم (اخلاق)	28	تعليم المنظم (اخلاق)

Hari	Kelas I Putra B		Kelas I Putra A		Kelas I Putri B	
	Kode	Mapel	Kode	Mapel	Kode	Mapel
Jum'at	22	تعليم المنظم (اخلاق)	08	تعليم المنظم (اخلاق)	17	تعليم المنظم (اخلاق)
Sabtu	31	تعليم المنظم (اخلاق)	15	تعليم المنظم (اخلاق)	21	تعليم المنظم (اخلاق)
Ahad	34	تعليم المنظم (اخلاق)	36	تعليم المنظم (اخلاق)	20	تعليم المنظم (اخلاق)
Senin	28	تعليم المنظم (اخلاق)	19	تعليم المنظم (اخلاق)	26	تعليم المنظم (اخلاق)
Selasa	16	تعليم المنظم (اخلاق)	35	تعليم المنظم (اخلاق)	08	تعليم المنظم (اخلاق)
Rabu	23	تعليم المنظم (اخلاق)	17	تعليم المنظم (اخلاق)	35	تعليم المنظم (اخلاق)

Hari	Kelas II Putra		Kelas II Putri A		Kelas II Putri B	
	Kode	Mapel	Kode	Mapel	Kode	Mapel
Jum'at	30	تعليم المنظم (اخلاق)	07	تعليم المنظم (اخلاق)	12	تعليم المنظم (اخلاق)
Sabtu	24	تعليم المنظم (اخلاق)	12	تعليم المنظم (اخلاق)	09	تعليم المنظم (اخلاق)
Ahad	24	تعليم المنظم (اخلاق)	12	تعليم المنظم (اخلاق)	13	تعليم المنظم (اخلاق)
Senin	24	تعليم المنظم (اخلاق)	13	تعليم المنظم (اخلاق)	10	تعليم المنظم (اخلاق)
Selasa	25	تعليم المنظم (اخلاق)	29	تعليم المنظم (اخلاق)	09	تعليم المنظم (اخلاق)
Rabu	34	تعليم المنظم (اخلاق)	10	تعليم المنظم (اخلاق)	05	تعليم المنظم (اخلاق)

Hari	Kelas III Putra		Kelas III Putri		Kelas IV Putra & Putri	
	Kode	Mapel	Kode	Mapel	Kode	Mapel
Jum'at	26	تعليم المنظم (اخلاق)	29	تعليم المنظم (اخلاق)	06	تعليم المنظم (اخلاق)
Sabtu	01	تعليم المنظم (اخلاق)	01	تعليم المنظم (اخلاق)	04	تعليم المنظم (اخلاق)
Ahad	14	تعليم المنظم (اخلاق)	14	تعليم المنظم (اخلاق)	04	تعليم المنظم (اخلاق)
Senin	07	تعليم المنظم (اخلاق)	07	تعليم المنظم (اخلاق)	03	تعليم المنظم (اخلاق)
Selasa	33	تعليم المنظم (اخلاق)	19	تعليم المنظم (اخلاق)	05	تعليم المنظم (اخلاق)
Rabu	21	تعليم المنظم (اخلاق)	26	تعليم المنظم (اخلاق)	02	تعليم المنظم (اخلاق)

Hari	Kelas V Putra & Putri	
	Kode	Mapel
Jum'at	03	تعليم المنظم (اخلاق)
Sabtu	11	تعليم المنظم (اخلاق)
Ahad	11	تعليم المنظم (اخلاق)
Senin	04	تعليم المنظم (اخلاق)
Selasa	04	تعليم المنظم (اخلاق)
Rabu	02	تعليم المنظم (اخلاق)


مدرسة سبيل الرشاد الدينية الإسلامية السلفية
MADRASAH DINIYAH SABILURROSYAD
Jl. Candi VVC-303 Gasek, Karangbesuki, Sukun Malang 65146 telp. 0341-564446


MADRASAH DINIYAH SABILURROSYAD
Jl. Candi VVC-303 Gasek, Karangbesuki, Sukun Malang 65146 telp. 0341-564446

Kode dan Nama Asatidz:

Kode	Nama	Kode	Nama	Kode	Nama
01	KH. M. Murtadjo, M.HI	15	Farhatul Atiqoh	29	Siti Zainab, S.Psi
02	Drs. KH. Chamzawi, M.HI	16	M. Zamroni, S.S, M.Pd	30	Moch. Afifuddin, S.S
03	K. Ali Mahsun, S.HI	17	Ni'matul Ula, S.Hum	31	Ach. Sirojul Munir, S.S
04	K. Moh. Bisri M, M.Pd	18	Munirotn Naimah, S.Pd	32	Jumhur Hidayat, S.HI
05	K. Qowimul Iman, S.Hum	19	Nurul Hasanah, S.Pd	33	Ahmad Harits, S.Pd
06	Dr. KH. Muzakki, M.HI	20	Erni Sulistiyah, M.Pd.I	34	Hasan Albanna
07	Imam Ahmad, M.SI	21	Miftahul Bari, M.Pd	35	Elisa Nur Hidayah, S.Pd
08	Nur Kholis, S.Pd, M.T	22	Moch. Khusnul Fiton, S.E	36	Nur Alfyy Syahriana
09	Abdur Rosyid, M.Pd	23	Ahmad Basyaruddin, M.SI		
10	Rohmanan, Lc, M.ThI	24	Badrud Tamam, S.HI		
11	Hanafi Muhammad, M.Pd	25	Saiful Hidayat, S.Pd		
12	Ahmad Shofi'i, S.S	26	Ishlahuddin, M.Pd		
13	Mahbub Kholiduzen, S.HI	27	Haikalusshomadani, S.Pd		
14	Ahmad Bushiri, M.Pd	28	Zainur Roziqin		

14:00 WIB

Pembelajaran Kitab Kuning
Di Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Nurul Huda Mergosono Malang



Pembelajaran Kitab Kuning
Pondok Pesantren Sabilurrosyad Gasek Malang



PANDUAN WAWANCARA BERSAMA PARA SANTRI

- a. Menurut anda bagaimana pelaksanaan pembelajaran kitab kuning di Pesantren?
- b. Apa metode yang digunakan dalam pembelajaran kitab kuning di Pesantren?
- c. Apa strategi yang digunakan dalam pembelajaran kitab kuning di Pesantren?
- d. Menurut anda apa saja yang menjadi pendukung dan penghambat dalam pembelajaran kitab kuning di Pesantren?
- e. Menurut anda solusi apa saja yang dilakukan untuk menangani faktor penghambat dalam pembelajaran kitab kuning di Pesantren?

A. Wawancara dengan santri Pondok Pesantren Sabilurrosyad Gasek Malang

1. Wawancara bersama mbk ifa santri Gasek

Perkenalkan nama saya **Ifa Khoirun Nisa'**, saya kuliah di UIN Malang, jurusan Pendidikan IPS, semester 7.

a. Menurut anda bagaimana pelaksanaan pembelajaran kitab kuning di Pesantren Sabilurrosyad Gasek Malang?

Kalau pembelajaran dari ustadz Zen sendiri itu sama dengan kebanyakan ustadz yang lain. Kalau menurut saya yaa..jadi awal pembelajaran ya salam terus baca do'a dulu awalnya, terus habis itu beliau langsung menyampaikan materi selanjutnya. Jadi maknai dulu, habis maknai baru menjelaskan maksudnya seperti itu, sampek akhir pelajaran seperti itu mungkin nanti ada pertanyaan dari santri-santri yang diajarkan atau mungkin eehhhmmm...ustadz Zen menegaskan apakah ada yang ditanyakan, apakah ada yang belum dipahami dari pembelajaran hari ini seperti itu. Kalau sudah beliau menyimpulkan pembelajaran hari ini terus menutup dengan do'a dan salam.

b. Apa metode yang digunakan dalam pembelajaran kitab kuning di Pesantren Sabilurrosyad Gasek Malang?

Kalau metode memakai ceramah, jadi beliau itu mendektekan maknanya dulu dari materi yang akan disampaikan, setelah mendektekan baru menjelaskan. Jadi yang lebih ditekankan itu jadi beliau itu menjelaskan, terus habis itu baru udah ditutup lagi dengan kesimpulan seperti itu.

c. Apa strategi yang digunakan dalam pembelajaran kitab kuning di Pesantren Sabilurrosyad Gasek Malang?

Kalau strategi itu biasanya ustadz Zen seringkali kalau bikin santri-santrinya sudah agak tidak fokus atau mungkin sudah banyak yang mengantuk, terkadang beliau itu menyelinginya dengan guyonan atau dengan topik-topik yang sesuai dengan materi yang dibahas. Jadi disesuaikan mungkin dengan cerita-cerita atau isu-isu yang ada akhir-akhir ini gitu, biasanya ustadz Zen seperti itu.

d. Menurut anda apa saja yang menjadi pendukung dan penghambat dalam pembelajaran kitab kuning di Pesantren Sabilurrosyad Gasek Malang?

Kalau untuk pendukungnya sendiri itu ustadz Zen kan beliau sendiri juga sudah termasuk ustadz yang senior jadi pemahaman tentang kitab, tentang alatnya juga sudah banyak dan tinggi, jadi kalau ada santri yang bertanya seperti itu tu beliau juga bisa menjelaskan.

Pendukungnya mungkin yang lain ustadz Zen juga suaranya juga jelas dan keras jadi kalau santrinya yang masuk itu banyak juga bisa terdengar sampai belakang.

Jadi kalau penghambat itu kalau pas kelas saya sendiri kelas fathul qorib itu kan kelasnya itu di masjid teruskan kelas-kelas yang lain itu di teras yaa,,di teras masjid kelas yang lain ada yang di serambi ada yang di dalam masjid terkadang itu terganggu dengan kelas lain. Seumpama kayak kelas

lain itu masih membaca nadzoman atau lalaran seperti itu terkadang itu mengganggu konsentrasi di kelasnya ustadz Zen.

Rumah ustadz pengajar dekat dengan pondok jadi beliau itu tepat waktu. Untuk saran ruang kelas mungkin bisa ditambah ruang kelas atau jarak antara kelas satu dengan kelas lainnya agak berjauhan, jadi tidak mengganggu satu sama lain.

2. Wawancara bersama mbk Evi santri Gasek

Nama saya Evi Khoirun Nisa', saya mahasiswa Pendidikan Bahasa Arab, S1 semester 7, di UIN Malang, dan asal Kediri

a. Menurut anda bagaimana pelaksanaan pembelajaran kitab kuning di Pesantren Sabilurrosyad Gasek Malang?

Kalau pembelajaran kitab kuning itu biasanya tergantung dari ustadznya nggeh, ada yang mengawali dengan salam setelah itu langsung mendektekan maknanya. Ada juga yang menyuruh santri untuk membacakan terlebih dahulu apa yang sudah diajarkan minggu lalu, diajarkan sebelumnya seperti itu.

Kalau untuk ustadz Zen pelajaran fathul qorib itu biasanya beliau langsung membacakan maknanya, mendekte pada santri, setelah itu nanti diterangkan apa maksud dari yang sudah didektekan tadi. Untuk penutup kadang-kadang juga ada pertanyaan tapi tidak selalu.

b. Apa metode yang digunakan dalam pembelajaran kitab kuning di Pesantren Sabilurrosyad Gasek Malang?

Metode yang dipakai ustadz Zen selama ini di kelas saya Cuma ya ustadz mendekte kita menulis maknanya, nanti kalau ada pertanyaan yang silahkan tanya gitu aja.

c. **Apa strategi yang digunakan dalam pembelajaran kitab kuning di Pesantren Sabilurrosyad Gasek Malang?**

Kalau selama ini kelas saya itu fokus pada beliau, beliau yang mendekte, beliau yang menerangkan. Setelah itu ya itu kalau ada yang tanya silahkan tanya seperti itu.

d. **Menurut anda apa saja yang menjadi pendukung dan penghambat dalam pembelajaran kitab kuning di Pesantren Sabilurrosyad Gasek Malang**

Kalau dari saya faktor ya...faktor pendukung mungkin bisa jadi ya bisa dari ustadznya, bisa dari materinya, maksudnya kalau materinya misalnya kayak mengena gitu, yang nggak ribet-ribet amat. Kan ada yang materinya itu kayak kita itu jarang gotu loh denger. Ada fiqih-fiqih yang kita jarang tau atau belum tau sama sekali gitu ya... kalau kayak gitu kayaknya santri tu lebih cenderung jenuh atau kurang menguasai.

Terus mungkin dari diri pribadi sih, diri pribadi santri, maksudnya kalau santri itu berpikir bahwa itu penting ya insya Allah pasti juga akan otomatis semangat dalam mengikuti pembelajaran seperti itu.

Kalau faktor penghambat menurut saya:

- a) Ada dari kemalasan santri.

b) Ada dari...kita kan mahasiswa ya...di mahasiswa ada yang kuliah dari pagi sampek sore bahkan ada yang sampek malam. Tu kadang waktu ngaji kebanyakan sudah capek, sudah ngantuk seperti itu, malesngantuk trus yang ke-3

c) Ada lagi kalau misalnya kita “*udah ah nggak paham*” gitu ya...pasti biasanya ya udah nggak dengerin gitu.

e. **Menurut anda solusi apa saja yang dilakukan untuk menangani faktor penghambat dalam pembelajaran kitab kuning di Pesantren Sabilurrosyad Gasek Malang?**

Kalau solusi ya... selama ini juga kita tu sudah mencarikan solusi, eeehhmmmm....gimana ya ... emang kebanyakan, emang semua yang di sini kebanyakan mahasiswa yang diniyah malam itu dan pasti kuliahnya dari pagi sampek malam atau sampek sore dan berbagai kegiatan. Dan kita tu dari pihak diniyah, juga menyadari itu semua, jadi maksudnya gini kita menyadari bahwa semuanya juga mempunyai kepentingan, semuanya juga capek dan sebagainya. Untuk dituntut agar diniyah tetap semangat atau tetap *fresh* itu juga sulit, trus kalau misalkan kita mau ajukan diniyah ke lebih awal di jam misalnya *ba'da* maghrib itu juga tidak memungkinkan karena waktu yang mepet ‘*isya*’ dan juga habis maghrib itu terkadang ada ngaos, ngaos bareng Abah Marzuqi di masjid seperti itu. Jadi nggak mungkin kalau diniyah itu ditaruh maghrib. Kalau opsi diniyah dilebih malamkan juga tidak

memungkinkan, karena kalau lebih malam pasti juga lebih males lagi dan lebih capek.

Kalau saran dari saya mungkin dikembalikan pada diri sendiri, kita harus menyadari bahwa semua yang kita lakukan, semua yang diajarkan oleh asatidz oleh ustadz oleh Kyai di sini adalah penting bagi kita juga. Jadi harus dikembalikan pada diri sendiri, menata niat. Kalau memakai media kayaknya tidak memungkinkan karena dari asatidznya kita juga *sampun* sepuh-sepuh. Tapi semakin sepuh asatidz pasti kan ilmunya juga semakin tinggi.

3. Wawancara bersama mbk Kumillaela santri Gasek

Perkenalkan nama saya Kumillaela, semester 7, kuliah di UIN Malang. Jurusan Bahasa dan Sastra Arab, dari Madiun.

a. Menurut anda bagaimana pelaksanaan pembelajaran kitab kuning di Pesantren Sabilurrosyad Gasek Malang?

Pembelajaran kitab kuning di pondok pesantren khususnya kitab fathul qorib yang diampu ustadz Zen biasanya itu dimulai seperti biasanya waktu diniyah beliau langsung salam terus sesudah salam habis itu langsung masuk materi yang akan diajarkan. Seumpama bab shalat atau pun bab thaharah mungkin langsung memaknai ataupun membaca kitab yang bahasannya ke situ. Kalau dari santri sendiri untuk membaca kitab itu belum. Tapi biasanya kayak ada tanya jawab setelah selesai pelajaran, setelah ustadznya menerangkan, di buka sesi tanya jawab mungkin bagi teman-teman

yang belum paham ataupun ingin menanyakan suatu perihal apa yang telah dipelajari kayak gitu.

b. Apa metode yang digunakan dalam pembelajaran kitab kuning di Pesantren Sabilurrosyad Gasek Malang?

Untuk metode yang dipakai biasanya ceramah habis itu diskusi juga.

c. Apa strategi yang digunakan dalam pembelajaran kitab kuning di Pesantren Sabilurrosyad Gasek Malang?

Untuk strateginya mungkin lebih ke pemahaman terhadap materi pembahasannya kayak seumpamanya bab shalat, bab shalat itu rukun-rukunnya apa aja, trus yang membatalkan shalat itu langsung dijelaskan secara detail.

d. Menurut anda apa saja yang menjadi pendukung dan penghambat dalam pembelajaran kitab kuning di Pesantren Sabilurrosyad Gasek Malang?

Kalau hal-hal yang mendukung mungkin lebih ke sistem diskusinya sama sistem pembelajarannya kayak gitu untuk lebih aktif.

Untuk penghambatnya dari kita sendiri masih belum bisa, itu mungkin hanya satu atau dua orang kayak gitu. Untuk diskusi dengan cara maksimaul untuk kelas saya atau kelas lain juga belum bisa maksimal. Ya sebenarnya kalau dari kelas saya kebanyakan

alumni pondok pesantren, seperti mb Ifa dan Evi itu alumni pondok juga.

e. Menurut anda solusi apa saja yang dilakukan untuk menangani faktor penghambat dalam pembelajaran kitab kuning di Pesantren Sabilurrosyad Gasek Malang?

Kalau solusi sih salah satunya mungkin lebih ke diskusinya, kita buat dibuat sistem seperti itu, di sistem terstruktur gitu, terus untuk pembelajarannya mungkin bisa untuk setiap anak itu bisa disuruh untuk baca sendiri-sendiri kayak gitu, jadi kita itu tidak hanya tau pembahasannya apa tapi kita tau ini sumber-sumbernya dari mana, bahasa arabnya seperti apa (ilmu alatnya kadang-kadang ditanyakan).

A. Wawancara dengan santri Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Nurul Huda Mergosono Malang

1. Wawancara bersama mbk Naini santri Mergosono Malang

Nama saya Naini Musdalifah, asalnya dari pasuruan, kuliahnya di Universitas Negeri Malang, jurusan S1 Akutansi dan semester 7

Ustadz Ismail itu menurut mbk beliau seperti apa?

Ustadz Ismail salah satu ustadz favorit saya, karena kan cara beliau mengajarnya itu enak gitu dan mudah dipahami. Dan juga background beliau dari sarang yang pondok fiqih, jadi sangat memahami sekali tentang fiqih. Beliau di sini mengajar kitab kuning fathul qorib.

-Kelebihan, beliau itu kalau ngasih seumpama ada permasalahan, beliau mencontohkan yang riil di dunia nyatanya gitu trus kayak diseling-selingi cerita pengalaman beliau selama mondok di Sarang, bisa buat penyemangat untuk santri-santrinya kayak gitu.

a. **Menurut anda bagaimana pelaksanaan pembelajaran kitab kuning di Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Nurul Huda Mergosono Malang?**

Beliau masuk kemudia berdo'a bareng-bareng, kemudian kan tu pertemuan sebelumnya beliau sudah ngasih tau yang membaca ditentukan ini ini ini... jadi sudah dipersiapkan itu (sesuai absen). Jadi pas waktu itu langsung,"siapa yang membaca hari ini langsung tunjuk tangan dan langsung membaca." Terus sesudah membaca, kemudia beliau yang menerangkan seperti itu. Jadi kita membaca saja, beliau yang menjelaskan atau menerangkan maksud yang dibaca tadi. Rata-rata kelas saya sudah bisa pegon. Di sini ada pembelajaran pegon itu di kelas i'dad.

b. **Apa metode yang digunakan dalam pembelajaran kitab kuning di Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Nurul Huda Mergosono Malang?**

Metodenya macam-macam, di antaranya: Metode diskusi, Metode tugas, Metode ceramah dan tanya jawab, serta beliau sering memberi permasalahan-permasalahan untuk didiskusikan bersama.

c. **Apa strategi yang digunakan dalam pembelajaran kitab kuning di Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Nurul Huda Mergosono Malang?**

Beliau sering memberi motivasi dan perhatian, apalagi pada santri yang membacanya belum lancar dan santri yang dari luar Jawa (ada yang dari

Bandung misal), karena mereka belum terlalu paham bahasa Jawa, ustadz sering menyuruh mereka membaca agar terbiasa.

d. **Menurut anda apa saja yang menjadi pendukung dan penghambat dalam pembelajaran kitab kuning di Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Nurul Huda Mergosono Malang?**

Kalau Faktor penghambat dari eksternalnya, mayoritas santri di sini kan mahasiswa ya mb, jadi jam nya itu kayak jam-jam sibuk gitu, sudah capek dari lagi, apalagi kalau mendekati-mendekati ujian kayak gitu, jadi mengatur waktunya yang usah, sudah sibuk atau repot sendiri-sendiri.

Faktor pendukungnya para pengajarnya alumni sini sendiri, jadi terbukti kalau pesantren ini memiliki pendidikan yang bagus dan tujuan terlaksana yang salah satunya adalah menjadikan santri siap dan mampu untuk hidup di masyarakat dengan baik dan bermanfaat, serta pasti bisa membaca kitab.

Solusinya dari diri sendiri, karena kita sudah mahasiswa maka kita harus pandai-pandai berniat